

**HADIS MEMILIH TEMAN YANG BAIK DALAM  
KEHIDUPAN SOSIAL**

**(KAJIAN TEMATIK)**

**Skripsi:**

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu Hadis



Penulis:

**Avrida Widyawati**

**NIM E05219004**

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Avrida Widyawati  
NIM : E05219004  
Program Studi : Ilmu Hadis  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Judul Skripsi : Hadis Memilih Teman Yang Baik Dalam Kehidupan Sosial (Kajian Tematik)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang telah di rujuk sumbernya.

Surabaya, 01 Maret 2023

Membuat pernyataan,



Avrida Widyawati

NIM. E05219004

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini berjudul "Hadis Memilih Teman Yang Baik Dalam Kehidupan Sosial (Kajian Tematik) Oleh Avrida Widyawati telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 01 Maret 2023

Pembimbing



Dakhirotul Ilmiyah, M.H.I

NIP. 197402072014112003

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Hadis Memilih Teman Yang Baik Dalam Kehidupan Sosial (Kajian Tematik)", yang ditulis oleh Avrida Widyawati telah diuji di depan tim penguji pada tanggal 6 Maret 2023.

### Tim Penguji:

1. Dakhirotul Ilmiyah, S.Ag, M.HI
2. Riflyatul Fahimah, Lc, M.Th.I
3. Drs. H. Umar Faruq, MM
4. Dra. Khodijah, M.Si

(Ketua)

(Sekretaris)

(Penguji 1)

(Penguji 2)



Surabaya, 06 Maret 2023



Prof. Abdul Nadir Riyadi, Ph.D  
197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Avrida Widyawati  
NIM : E05219004  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Hadis  
E-mail address : avrida.widyawati205@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (..... )  
yang berjudul :

**Hadis Memilih Teman Yang Baik Dalam Kehidupan Sosial (Kajian Tematik)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 April 2023

Penulis

(Avrida Widyawati)

## ABSTRAK

Avrida Widyawati. NIM E05219004. “*Hadis Memilih Teman yang Baik dalam Kehidupan Sosial (Kajian Tematik)*”

Teman adalah orang yang senantiasa berhubungan dengan kita. Berhubungan dan berteman dengan orang lain adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan. Mencari seseorang untuk dijadikan teman itu sangat tidak mudah. Kita harus selektif dalam mencari teman bergaul. Karena itu bisa mempengaruhi kehidupan kita kedepannya. Jangan sampai salah pilih teman yang nantinya berujung kepada sebuah penyesalan.

Tujuan dalam penelitian ini adalah menguraikan pemaknaan hadis memilih teman baik dalam kehidupan sosial dan untuk mengetahui kualitas sanad serta kualitas matan hadis tentang memilih teman yang baik dalam kehidupan sosial juga mendeskripsikan implikasi hadis memilih teman yang baik dalam kehidupan sosial. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengingatkan akan pentingnya memilih pertemanan yang baik dan tentunya lebih bijak dalam memilih teman agar tidak terjerumus ke dalam lubang kemaksiatan dan kesesatan karena pengaruh teman yang salah.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian kualitatif, yakni penelitian yang bersifat analisis deskriptif menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) dengan memaparkan hadis-hadis setema tentang pertemanan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah hadis-hadis tentang memilih teman yang baik berstatus dhaif, namun ada banyak perawi yang menguatkan dari riwayat Tirmidzi dan Shahih Bukhari dan ada satu rawi yang bernama Mūsa Ibn Wardan dari riwayat Abū Dāwud yang dinilai mursal, namun semua rawi banyak yang mengkuatkannya yaitu tsiqah, dabit, adil dan tidak ada syadz dan illatnya. Maka hadis ini berstatus Hasan lighairihi

Kata Kunci: Memilih Teman, Teman yang Baik, Hadis.

## DAFTAR ISI

|                                 |     |
|---------------------------------|-----|
| PERNYATAAN KEASLIAN .....       | ii  |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING .....    | iii |
| PENGESAHAN SKRIPSI.....         | iv  |
| PERNYATAAN PUBLIKASI .....      | v   |
| MOTTO .....                     | vi  |
| KATA PENGANTAR.....             | vii |
| ABSTRAK.....                    | ix  |
| DAFTAR ISI .....                | x   |
| PEDOMAN TRANSLITERASI.....      | xii |
| BAB I.....                      | 1   |
| A. Latar Belakang.....          | 1   |
| B. Identifikasi Masalah.....    | 6   |
| C. Rumusan Masalah .....        | 6   |
| D. Tujuan Penelitian.....       | 7   |
| E. Manfaat Penelitian .....     | 7   |
| F. Kerangka Teoritik .....      | 8   |
| G. Telaah Pustaka.....          | 8   |
| H. Metode Penelitian.....       | 11  |
| I. Sistematika Pembahasan ..... | 13  |
| BAB II.....                     | 15  |
| A. Pengertian Hadis.....        | 15  |
| B. Kritik Sanad .....           | 15  |
| C. Kritik Matan .....           | 21  |
| D. Maudhu’i Hadis .....         | 29  |

|  |     |
|--|-----|
| E. Teori Kehujjahan Hadis .....  | 32  |
| F. Pandangan Umum Tentang Memilih Teman Yang Baik.....                         | 37  |
| BAB III .....  | 41  |
| 1. Selektif dalam Memilih Teman .....  | 41  |
| 2. Pertemanan Mengarah pada Hal-Hal Baik .....                                 | 48  |
| 3. Orang yang Layak Dijadikan Teman.....                                       | 55  |
| 4. Teman Baik.....   | 64  |
| 5. Sabar dalam Bergaul.....  | 70  |
| 6. Pemaknaan Hadis Memilih Teman yang Baik dalam Kehidupan Sosial .....        | 76  |
| BAB IV .....   | 83  |
| A. Analisa Sanad .....   | 83  |
| B. Analisa Matan & Syarah Hadis .....  | 88  |
| C. Kontekstualisasi hadis Memilih Teman Yang Baik Dalam Kehidupan Sosial ..... | 95  |
| BAB V .....  | 103 |
| A. Kesimpulan .....  | 103 |
| B. Penutup & Saran .....   | 104 |
| DAFTAR PUSTAKA.....  | 105 |

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial. Berhubungan dan berteman dengan orang lain adalah suatu kebutuhan psikologis yang sangat pokok dari seorang manusia. Bisa dibayangkan jika seorang manusia tidak mempunyai lingkungan pertemanan sama sekali, pasti hidup akan menjadi sangat stress. Teman adalah orang yang senantiasa berhubungan dengan kita, berhubungan secara timbal balik. Dalam pertemanan disitu ada pertolongan ketika kita membutuhkan, disitu ada kegembiraan ketika kita sedih, dan disitu ada tempat untuk bercerita, dan lain sebagainya.

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang sempurna di antara makhluk ciptaan Allah yang mempunyai peranan sangat penting di kehidupan muka bumi ini. Manusia memiliki derajat yang paling tinggi di antara makhluk-makhluk yang lainnya. Dimana, setiap manusia pasti akan saling membutuhkan dengan manusia lainnya. Dan sehebat apapun manusia, dirinya tidak akan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, baik untuk memenuhi kebutuhan lahir maupun batin, kebutuhan jasmani maupun rohani.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Angga Handika, *Skripsi: Interaksi Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X Di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2019) Hal, 5.

Dalam Al-Qur'an sudah tertera dengan jelas bahwa manusia dalam kehidupan sehari-harinya tidak bisa hidup sendiri, manusia pasti memerlukan bantuan orang lain. Karena itu manusia dijadikan berpasangan, bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa supaya mereka kenal-mengenal satu sama lain sehingga bisa memberi manfaat untuk sesama. Seperti yang sudah disebutkan Alqur'an surah Al-Hujurat ayat 13:<sup>3</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”<sup>4</sup>

Ayat di atas bermakna laki-laki dan perempuan dengan bangsa dan suku yang beragam diciptakan untuk saling kenal-mengenal. Saling mengenal mengundang seseorang untuk saling mengakui eksistensi, saling mengakui eksistensi mengundang untuk saling menghormati, menghormati tidak mutlak harus menerima pendapat.

Teman, mempunyai banyak karakter yang membuat orang terkadang merasa tertipu akan paras yang dimilikinya. Terkadang orang yang berwajah menawan belum tentu mempunyai sifat baik dan juga penyayang. Sedangkan

<sup>3</sup>Ibid.

<sup>4</sup>Alquran, 49:13.

orang yang berwajah biasa-biasa saja atau bisa dibilang pas-pasan justru memiliki hati yang sangat tulus. Maka dari itu jangan pernah menilai orang lain dari paras dan juga penampilan.

Mencari seseorang untuk dijadikan teman itu sangat tidak mudah. Kita harus selektif dalam mencari teman bergaul. Karena itu bisa mempengaruhi kehidupan kita kedepannya. Jangan sampai salah pilih teman yang nantinya berujung kepada sebuah penyesalan. Maka dari itu carilah teman yang bisa memberi ketentraman hati ketika kita bergaul dengannya, yang bisa memberi contoh ketika kita lalai.<sup>5</sup>

Sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa hadis Rasulullah SAW sebagai berikut:

4833 - حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ، وَأَبُو دَاوُدَ، قَالَا: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ:

حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ، قَالَ: «الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ

أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ»<sup>6</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Ibnu Basyār, telah menceritakan kepada kami Abū ‘Amir, dan Abū Dawūd, berkata: Telah menceritakan kepada kami Zuhāir bin Muhammad, berkata: Telah menceritakan kepada saya Mūsa bin Wardān, dari Abī Hurāirah, bahwa Nabi SAW, berkata: “Manusia itu mengikuti kebiasaan temannya, maka hendaklah seseorang dari kami melihat dengan siapa ia berteman.” (HR. Abu Dawud).

<sup>5</sup>Nidhom Khoeron, *Remaja fi Sabilillah*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2017), 91.

<sup>6</sup>Abū Dawūd, *Sunan Abū Dawūd*, Juz 4, No.Indeks 4833 (Beirut: al-Maktabah al-‘Aşriyyah, 275 H), 259.

2101 – حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَجْدِ، حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا بُرْدَةَ بْنَ أَبِي مُوسَى، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «مَثَلُ الْجَلِيسِ، الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ، كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ، لَا يَعْدُمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ، إِمَّا تَشْتَرِيهِ أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ، أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا حَبِيثَةً»<sup>7</sup>

Telah menceritakan kepada saya Musā bin Ismāil, telah menceritakan kepada kami ‘Abdul Wahid, telah menceritakan kepada kami Abū Burdah bin ‘Abdullah berkata, Aku mendengar Abā Burdah bin Abī Musā dari bapaknya radhiallahu’anhū berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, “Perumpamaan orang yang bergaul dengan orang shalih dan orang yang bergaul dengan orang buruk seperti penjual minyak wangi dan tukang tempa besi, Pasti kau dapatkan dari pedagang minyak wangi apakah kamu membeli minyak wanginya atau sekedar mendapatkan bau wewangiannya, sedangkan dari tukang tempa besi akan membakar badanmu atau kainmu atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap.”(HR. Bukhari)<sup>8</sup>

4832 – حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ، أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ حَيَوَةَ بْنِ شُرَيْحٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ غَيْلَانَ، عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، أَوْ عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيًّا»<sup>9</sup>

“Telah menceritakan kepada kami ‘Amrū bin ‘Aun berkata , telah mengabarkan kepada kami Ibn al-Mubarak, dari Haiwah bin Shuraih, dari Salim bin Ghailān, dari Wafid bin Qais, dari Abī Saīd atau dari Abu al-Haitham, dari Abī Saīd, dari Nabi SAW bersabda: “Janganlah kalian berkawan kecuali dengan seorang mukmin, dan jangan sampai memakan makananmu, kecuali orang yang bertakwa.” (HR. Abu Dawud).

<sup>7</sup>Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz 3, No. Indeks 2101 (Dār Tūq al-Najāh: Mesir, 1422 H), 63.

<sup>8</sup>Ensiklopedia Hadits-Kitab 9 Imam, Kitab Shahih Bukhari, No Indeks: 1959.

<sup>9</sup>Abū Dāud Sulaimān bin al-‘Ash’ath bin Ishāq bin Busair bin Shadād bin ‘Amru al-Azdā al-Sajistāni, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: al-Maktabah al-‘Asriyah), Juz 4, 259.

1944 – حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ حَيَّوَةَ بْنِ شَرِيحٍ، عَنْ شُرْحَبِيلِ بْنِ شَرِيكٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبَلِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ، وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ» : هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَأَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبَلِيُّ اسْمُهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ<sup>10</sup>

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin al Mubārak, dari Haiwah bin Syuraih, dari Syurahbīl bin Syarīk, dari Abu Abdurrahman al Hubuli dari Abdullah bin Amr ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Sebaik-baik sahabat di sisi Allah adalah seorang yang terbaik terhadap temannya. Dan tetangga yang paling terbaik di sisi Allah adalah seorang yang paling baik terhadap tetangganya.” (HR. Tirmidzi).

4032 – حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ الرَّقِّيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُونُسَ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ وَثَّابٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «الْمُؤْمِنُ الَّذِي يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ، أَعْظَمُ أَجْرًا مِنَ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ»<sup>11</sup>

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Maimūn Ar Raqqi, telah menceritakan kepada kami Abdul Wāhid bin Shālih, telah menceritakan kepada kami Ishāq bin Yūsuf dari Al A`masyi dari Yahya bin Watsāb dari Ibnu Umar dia berkata, “Rasulullah SAW bersabda: “Orang mukmin yang berbaur (berinteraksi) dengan manusia dan bersabar atas perbuatan buruk mereka, lebih besar pahalanya daripada seorang mukmin yang tidak berbaur (berinteraksi) dengan manusia dan tidak sabar atas tindakan buruk mereka.” (HR. Ibnu Majah).<sup>12</sup>

<sup>10</sup>Al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, (Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba’ah al-Bābi al Halbi, 1975 M/1395 H), Juz 4, 333, No. Indeks 1944.

<sup>11</sup>Ibnu Mājah Abū ‘Abdullāh Muhammad bin Yazīd al-Qazwainī, *Sunan Ibnu Mājah*, (Dār Iḥya al-kitab al-‘Arabiyah Faisal ‘Isā al-Bābi al Halbi), Juz 2, 1338, No Indeks 4032.

<sup>12</sup>Ensiklopedia Hadits-Kitab 9 Imam Ibnu Majah, No Indeks: 4022.

Itulah mengapa Rasulullah menganjurkan umatnya untuk lebih berhati-hati dalam memilih teman dalam bergaul agar tidak terjerumus kedalam lubang kemaksiatan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dideskripsikan di atas, maka perlu adanya Identifikasi masalah diantaranya:

1. Pemaknaan hadis memilih teman yang baik dalam kehidupan sosial
2. Kualitas sanad dan matan hadis memilih teman yang baik dalam kehidupan sosial
3. Memilih teman yang baik dalam kehidupan sosial
4. Mengumpulkan hadis-hadis tentang memilih teman yang baik
5. Implikasi hadis memilih teman yang baik dalam kehidupan sosial

## **C. Rumusan Masalah**

Agar penelitian mudah, maka perlu adanya rumusan masalah diantaranya yaitu:

1. Bagaimana pemaknaan hadis memilih teman yang baik dalam kehidupan sosial ?
2. Bagaimana kualitas sanad dan matan hadis tentang memilih teman yang baik dalam kehidupan sosial ?

3. Bagaimana implikasi hadis memilih teman yang baik dalam kehidupan sosial ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Menurut penjelasan diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguraikan pemaknaan hadis memilih teman yang baik dalam kehidupan sosial
2. Untuk mengetahui kualitas sanad dan matan hadis tentang memilih teman yang baik dalam kehidupan sosial
3. Mendeskripsikan implikasi hadis memilih teman yang baik dalam kehidupan sosial

#### **E. Manfaat Penelitian**

Karya ilmiah ini diharapkan menjadi penelitian yang bermanfaat setidaknya dalam dua aspek:

1. Aspek teoritis

Secara teoritis peneliti diperlukan mampu memperluas ilmu pengetahuan, wawasan dan memperkaya referensi dan juga literature kepustakaan mengenai memilih teman yang baik serta mampu dihadapkan pada kondisi sosial di masyarakat saat ini.

2. Aspek praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa memberi banyak manfaat dan memberi dampak positif bagi masyarakat serta memberikan kesadaran kepada semua masyarakat bahwa pentingnya memilih teman yang baik dalam kehidupan sosial saat ini karena sangat berpengaruh sekali dalam kehidupan kita kedepannya.

#### **F. Kerangka Teoritik**

Dalam penelitian sangat membutuhkan kerangka teoritik yang membantu menganalisis, mengidentifikasi, dan memecahkan masalah yang diteliti untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam penelitian hadis, metode yang digunakan oleh peneliti ialah metode maudhu'i untuk mengumpulkan hadis-hadis yang setema terkait tentang memilih teman yang baik. Dan memakai teori kritik sanad dan matan hadis hadis untuk mengetahui kualitas hadits yang menjadi pokok dari permasalahan penelitian ini.

#### **G. Telaah Pustaka**

Sesudah dilakukan beberapa pencarian, penulis tidak menemukan penelitian yang membahas tentang hadis memilih teman yang baik dalam kehidupan sosial (kajian tematik). Adapun, dari karya ilmiah mungkin ada yang hampir sama dengan penelitian ini, yakni:

1. Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMP Islam Wonopringgo



Pekalongan, karya Mustabiqotul Choeriyah, Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2011. Skripsi ini membahas upaya atau cara meningkatkan hubungan sosial antar teman sebaya melalui layanan bimbingan pada siswa kelas VIII SMP Islam Wonopringgo Pekalongan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen (eksperimental).

2. Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Perempuan di Desa Ammat Kecamatan Tampan'Amma Kabupaten Kepulauan Talaud, oleh Mensi M. Sapara, Juliana Lumintang, dan Cornelius J. Paat, Jurnal Holistik, 2020. Artikel ini membahas tentang dampak lingkungan sosial terhadap perubahan perilaku remaja perempuan di desa Ammat kecamatan Tampan'amma kabupaten kepulauan Talaud.
3. Pengaruh Pergaulan Dalam Dalam Hadis (Kajian Ma'ānī al-Ḥadīth Riwayat Sunan Abī Dāwud Nomor Indeks 4833 Dalam Pendekatan Teori Empirisme Ilmu Pendidikan), karya Surur Rifai, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021. Skripsi ini membahas pengaruh pergaulan dalam hadis (kajian ma'anil al-Hadith riwayat Sunan Abi Dawud nomor Indeks 4833) dalam pendekatan teori empirisme ilmu pendidikan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan library research dan teori empirisme ilmu pendidikan yang dicetuskan oleh John Locke.
4. Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Kepribadian, karya Irmayanti, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Prepare, 2018. Skripsi ini membahas peran teman dalam pembentukan

kepribadian mahasiswa jurusan dakwah dan komunikasi IAIN Prepare. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan dalam pengumpulan data menggunakan metode Wawancara, pengamatan (observasi) dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis induktif, analisis data yang diperoleh dari lapangan secara khusus kemudian diuraikan dengan kata-kata yang penarikan kesimpulannya bersifat umum.

5. Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTS AN-Najah Kalimukti, oleh leilatul mukarromah annawawiyah leila, Aqibah, dan Puspita Rahmawati, Jurnal Al-Naqdu Kajian Keislaman, 2020. Artikel ini membahas tentang pentingnya peran teman bagi pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
6. Konsep Memilih Teman yang Baik Menurut Hadis, oleh Haura Alfiyah Nida, Jurnal Riset Agama, 2021. Artikel ini membahas tentang konsep hadis teman yang baik dan buruk.
7. Matsal dalam Perspektif Hadits Tarbawi: Studi atas Hadits tentang Perumpamaan Teman yang Baik dan Teman yang Buruk, oleh M. Fath, Jurnal Progressa Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 2019. Artikel ini membahas tentang perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk dalam perspektif kajian hadis tarbawi.
8. Model Interaksi Sosial Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Nilai Kepribadian Siswa, Oleh Roseanna Febriyani, Darsono, dan R. Gunawan,

Sudarmanto. Artikel ini membahas tentang interaksi social antar teman sebaya di lingkungan sekolah.

9. Hubungan Gaya Hidup dan Lingkungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa, karya Cahyaning Taufani Justisia, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022. Skripsi ini membahas tentang hubungan antara gaya hidup dan lingkungan teman sebaya dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa.
10. Dukungan Teman Sebaya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar, Oleh Nur Cahaya Nasution, Jurnal Dakwah: Al-Hikmah, 2018. Artikel ini membahas tentang dukungan teman sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar.

## H. Metode Penelitian

### 1. Model Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini akan memakai model penelitian kualitatif yang merupakan suatu modal penelitian yang menunjukkan data dalam bentuk narasi verbal dan menggambarkan realita asli sesuai dengan fakta yang telah didapatkan.

Sedangkan yang dipakai jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian kepustakaan (library research) yang merupakan penelitian untuk mengumpulkan data dari kitab-kitab hadis, buku-buku, maupun yang lainnya yang membahas tentang memilih teman yang baik

dalam kehidupan sosial serta buku-buku yang mendukung dalam pengumpulan data.

## 2. Metode Penelitian

Pada metode penelitian, peneliti akan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan penelitian yang mengutamakan penggunaan data-data yang berupa kualitas yang tujuannya untuk mendapatkan gambaran luas dan lebih dalam terhadap suatu hal. Pertama yang harus dilakukan peneliti yaitu memaparkan data-data yang berhubungan dengan hadis memilih teman yang baik yang akan ditunjukkan secara sistematis dengan bentuk narasi verbal.

## 3. Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang cukup valid maka penelitian ini menggunakan beberapa literatur. Sesuai dengan literature yang dipakai kajian kepustakaan ini memiliki dua sumber diantaranya yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Untuk sumber data primer peneliti menggunakan Syarah Al-Bukhari, Syarah Sunan Abu Dawud, Syarah Sunan At-Tirmidzi, Syarah Sunan Ibnu Majah.
- b. Sementara untuk data sekunder ialah Maktabah Syamilah, Tahdhib al-Kamal. Selain itu digunakan juga kitab, buku, jurnal, makalah, website, dan sebagainya yang membahas tentang memilih teman yang baik dalam kehidupan sosial.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data berupa menghimpun catatan-catatan, buku-buku, arsip, dan dokumen lainnya yang masih relevan dengan topik pembahasan. Sesudah data terkumpul, baik primer ataupun sekunder, maka dilakukan pengecekan serta ketelitian sebelum dilakukan analisis lebih lanjut terhadap data penelitian.

#### 5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah suatu strategi ataupun pengolahan data berdasarkan data yang kemudian data tersebut dapat dengan mudah dipahami serta digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Langkah ini umumnya dilakukan sesudah proses pengolahan data, dan hasilnya akan dianalisis dan diinterpretasikan sehingga data tersebut dapat dipahami sebagai data. Jadi pada intinya, tujuan dari analisis data ini adalah untuk memberi makna.

### **I. Sistematika Pembahasan**

Desain sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah:

Bab pertama yang berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang teori hadis memilih teman yang baik dalam kehidupan sosial yang meliputi pengertian hadis, kritik sanad, kritik matan, maudhu'i hadis, teori kehujjahan hadis, dan memilih teman yang baik dalam kehidupan sosial.

Bab ketiga berisi tentang keshahihan dan pemaknaan hadis memilih teman yang baik dalam kehidupan sosial yang meliputi hadis-hadis memilih teman yang baik dalam kehidupan sosial, skema sanad, i'tibar, data rowi, dan analisis.

Bab keempat memuat tentang analisa hadis memilih teman yang baik dalam kehidupan sosial diantaranya tinjauan umum seputar memilih teman yang baik dan kontekstualisasi hadis memilih teman yang baik dalam kehidupan sosial

Bab kelima yaitu penutup yang menguraikan kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan dan diakhiri dengan saran.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### TEORI HADIS MEMILIH TEMAN YANG BAIK DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

#### A. Pengertian Hadis

Hadis berasal dari kata al-hadits. Jamak dari al-hadits al-haditsan dan al-hudtsan. Secara etimologis, kata al-hadits adalah al-Jadid (sesuatu yang baru), lawan kata dari al-qadim (yang lama), dan khabar (berita atau informasi).<sup>13</sup>

Menurut Ibnu Hajar al-‘Asqalani, sebagaimana yang dikutip oleh Subhi As-Shalih bahwa hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW yang bersifat qadim.<sup>14</sup>

#### B. Kritik Sanad

Menurut bahasa, sanad (*isnād*) atau jamaknya (*asnād*) mempunyai arti bagian bumi yang menonjol, sesuatu yang berada di hadapan dan jauh dari kaki bukit ketika memandangnya. Sedangkan jika ditinjau dari arti secara istilah, sanad adalah jalur periwayatan matan hadis yang dipindahkan matannya oleh perawi hadis dari sumber aslinya. Dalam periwayatan suatu hadis, kritik sanad memiliki urgensi yang sangat penting bagi para ahli hadis dan antusias mereka terhadap kritik sanad juga cukup besar. Dalam hal ini, seorang tabi’in bernama

---

<sup>13</sup>Badri Khaeruman, *Ulum Al-Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 60.

<sup>14</sup>Idri, *Hadis & Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi*, (Depok: Kencana, 2017), 89.

Muhammad Sirin melakukan pengamatan dan berkata bahwa sesungguhnya pengetahuan hadis adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agamamu itu<sup>15</sup>.

Pada hakikatnya, kegiatan verifikasi kebenaran suatu hadis hanya difokuskan pada bagian matan. Namun validitas matan hadis juga bergantung pada perawi yang meriwayatkannya. Ibaratnya apabila seseorang yang membawa berita adalah orang yang selalu berperilaku jujur dan dapat dipercaya maka berita yang dibawakan juga bisa dinilai sah. Begitupun sebaliknya jika yang membawa berita adalah seseorang yang mempunyai perangai buruk maka beritanya pun tidak bisa dipercaya. Maka dari itu obyek kritik hadis lebih ditekankan pada aspek sanad, karena ulama hadis ketika meneliti berita sangat berpegang erat pada penyampai berita (*al-al-ruwāh*). seperti halnya yang dikatakan oleh ulama Mesir kontemporer yaitu Muhammad al-Ghazali, bahwasannya ulama hadis dalam melakukan kritik hadis terfokuskan kepada aspek sanad, sedangkan pada aspek matan cenderung lebih diutamakan oleh ulama fiqh. Hal ini dikarenakan para ulama fiqh meneliti hadis didorong oleh upaya pencarian dasar-dasar hukum normatif yang persyaratannya harus dipenuhi sebagai sumber hukum kedua setelah Alquran<sup>16</sup>.

Pusat dari kajian kritik sanad mengenai keadaan perawi hadis dan tersambungannya sanad hadis yang disampaikan. Sehingga muncul kriteria yang

---

<sup>15</sup>Rizkiyatul Imtiyaz, *Metode Hasan bin Ali Assaqaf dalam Kritik Ḥadis (Studi Atas Kitab Tanāqūdat Al-Albāni Al-Wāḍiḥat)* (Serang: A-Empat, 2021), 30.

<sup>16</sup>Idri, *Studi Ḥadis...*, 277.



menjadikan suatu sanad hadis tersebut shahih atau tidak yaitu: sanadnya tersambung (*muttaṣil*), adilnya perawi, kedhabitan perawi, tidak adanya kejanggalan, dan tidak ada *illat* (cacat)<sup>17</sup>.

#### 1. Tersambungnya Periwiyatan

Sanad yang tersambung (*muttaṣīl*) diambil dari kata *ittaṣala yattaṣilu ittiṣālan* yang berarti bersambung atau berhubungan. Dengan demikian, sanad yang *muttasil* dapat diartikan antara diantara perawi yang meriwayatkan hadis tertentu saling berdampingan, terhubung, bersambungan, tidak adanya perawi yang gugur dan antara guru dengan muridnya saling bertemu dan menerima langsung<sup>18</sup>.

Salah satu syarat utama yang dapat menjadi patokan serta kaidah bagi suatu hadis yang dikatakan shahih adalah rantai sanad yang tersambung hingga Nabi. Apabila perawi yang berada pada jalur periwiyatan dimulai dari *mukharrij* hingga tingkatan sahabat meriwayatkan hadis sesuai dengan kaidah *tahammul wa adā' al-ḥadīṣ* maka periwiyatan tersebut dapat dikatakan tersambung<sup>19</sup>. Untuk mengetahui ketersambungan sanad harus diperhatikan hal-hal berikut:

a. Satu zaman (*muasharah*) yang berarti seorang periwiyat dengan periwiyat sebelum dan ssetelahnya hidup pada rentang waktu yang sama. Dalam upaya

<sup>17</sup>Miftahul Ulum dkk., *Epistimologi Ilmu Ḥadīs dan Ilmu Hukum Islam...*, 66.

<sup>18</sup>Oneng Nurul Bariyah, *Ilmu Ḥadīs* (Tangerang Selatan: CV Tunas Ilmu, 2011)70.

<sup>19</sup>Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Ḥadīs...*, 21.

untuk mengetahui antara perawi hidup dalam zaman yang sama dengan melakukan penelitian tentang tahun hidup dan wafatnya lalu dicocokkan dengan tahun hidup gurunya saat menerima hadis dan disesuaikan dengan tahun hidup muridnya yang meriwayatkan hadis.

b. Pertemuan (*liqa'*) yang terjadi antara guru dengan murid dalam kapabilitasnya sebagai perawi hadis. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pertemuan antara guru dan murid dapat ditelusuri dalam kitab *rijal* yang menjelaskan sejarah hidup seorang rawi.

c. Jika nama- guru dan murid tidak disebutkan dan tidak ditemukan dengan jelas, maka langkah selanjutnya adalah dengan cara meneliti pernyataan yang terdapat pada akhir nama guru dan murid seperti contoh: *wa gayruhum*, *wa jamā'ah*, *wa khalaq kaṣīr*, dan sebagainya. Kalimat seperti itu mengisyaratkan adanya guru dan murid yang lain namun tidak populer.

d. Dengan memperhatikan *sighat tahammul wal ada* (lambang meriwayatkan hadis) seperti *haddaṣana*, *sami'tu*, *akhbarana* dan kasta kata lain yang menunjukkan bobot ketersambungan sanad<sup>20</sup>.

## 2. Perawi yang tsiqah (*'Adālah wa Dābiṭ al-Rāwi*)

Menurut bahasa kata *'ādil* berasal dari kata *'adala ya'dilu wa 'udulatan* yang berarti lurus, tidak condong ke kiri kanan, tidak dzalim, dan tidak menyimpang. Sedangkan secara istilah dapat diartikan sebagai seorang

<sup>20</sup>Maizuddin, *Penelitian Hadis Nabi: Aplikasi Metode Manual dan Digital* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014), 141.

muslim, baligh, sehat, tidak fasik yang mempunyai sifat-sifat ketakwaan yang terpelihara, selalu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, terhindar dari dosa kecil maupun besar, akhlak yang senantiasa terpelihara dari hal yang menodai *murū'ah*<sup>21</sup>. Ulama ahli hadis memutuskan beberapa cara untuk mengetahui ke-*'ādil*-an seorang rawi sebagai berikut:

- a. Dengan melihat kepopularitasan seorang rawi dalam hal keutamaan kepribadiannya sehingga tidak dapat diragukan lagi masalah ke-*'ādil*-annya, seperti contoh Malik Ibn Anas dan Sufyan Tsauri.
- b. Dengan melihat penilaian yang diberikan oleh kritikus perawi hadis yang isinya pernyataan kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri periwayat hadis.
- c. Dengan menempuh jalan *jarh wa ta'dil* jika para kritikus perawi hadis tidak sepakat dengan rawi tertentu<sup>22</sup>.

Dari ketiga metode tersebut tidak dapat dicampur aduk dan harus sesuai urutan dalam menggunakannya. Maksudnya adalah seperti halnya pada poin pertama, seseorang yang sudah masyhur sebagai periwayat yang *'ādil*, tidak dapat dipatahkan oleh penilaian kritikus hadis yang berseberangan maupun dari penilaian sesuai dengan kaidah *al-jarh wa al-ta'dil*. Hal ini dikarenakan, seorang periwayat yang terkenal sebagai rawi *'ādil* tidak bisa dicurigai lagi periwayatannya dan disisi lain banyak kritikus yang menjadi saksi atas keadilannya. Begitu pula jika seorang rawi yang dinilai baik oleh seorang

<sup>21</sup>Oneng Nurul Bariyah, *Ilmu Hadis...*, 71.

<sup>22</sup>Zarkasih, *Pengantar Studi Hadis* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 66.

maupun beberapa kritikus kemudian tidak ada kritikus lain yang berpendapat secara bertentangan, maka perawi tersebut dinilai *'ādil* dan tidak dapat dibantah dengan kaidah *al-jarh wa al-ta'dīl*. Jika memang terjadi perselisihan antar kritikus terhadap kualitas seorang rawi hadis, maka kaidah *al-jarh wa al-ta'dīl* harus digunakan<sup>23</sup>.

Secara bahasa, *dābiṭ* diambil dari kata *dābaṭa yaḍabiṭtu ḍabṭan* yang artinya kokoh, kuat, yang hafal dengan sempurna. Sedangkan menurut istilah yang telah dipaparkan oleh Ibn Hajar al-Asalani bahwa *dābiṭ* ialah orang yang mampu serta mempunyai hafalan kuat saat ia mendengar dan sanggup menyampaikan apa yang ia hafal saat menghendaknya. Hal ini mengindikasikan bahwasannya seorang rawi yang *dābiṭ* harus paham dengan isi didalam hadis, mampu mengingatnya, mampu menyampaikan dan meriwayatkan hadis yang ia dengar secara tepat<sup>24</sup>.

Beberapa ulama hadis berbeda pendapat mengenai istilah ke-*dābiṭ*-an seorang rawi. *Pertama*, ulama hadis yang berpendapat bahwa *dābiṭ* adalah rawi yang mempunyai hafalan sempurna atas hadis yang ia dapat, serta mampu meriwayatkan kepada orang lain dengan baik. *Kedua*, perawi yang mempunyai kriteria dari poin pertama namun ia mempunyai kemampuan memahami dengan baik isi hadis yang diterima. Berdasarkan dua rumusan yang telah dipaparkan

<sup>23</sup>Idri, *Problematika Autentisitas ḥadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2020), 7.

<sup>24</sup>Asep Herdi, *Memahami Ilmu Ḥadis* (Bandung: Tafakur, 2014), 88.

oleh beberapa ulama hadis, maka dapat diakumulasikan keduanya menjadi pengertian istilah *ḍābiṭ* yang sempurna<sup>25</sup>.

Jika terdapat seorang rawi yang *ṣiqah* menambahkan dalam suatu hadis, maka periwayatan tersebut dapat diterima asalkan tidak terdapat perawi-perawi lain yang menolaknya, yang demikian ini disebut dengan *ziyādah al-ṣiqah al-maqbūlah*. Apabila terjadi suatu penolakan dari rawi lain terhadap seorang rawi *ṣiqah* yang menyendiri dalam memberikan tambahan maka dalam hal ini harus dilakukan pen-*tarjih*-an (saling menguatkan), baik penolakan tersebut dikarenakan *shādz* ataupun dikarenakan adanya rawi yang dinilai *ḍāiṭ*<sup>26</sup>.

### C. Kritik Matan

Menurut bahasa, kata matan berarti keras, kuat, kelihatan dan asli. Sedangkan arti matan dalam ilmu hadis merupakan isi atau kalimat yang ada dalam suatu muatan hadis. Selain ada *matan*, dalam suatu karya penulisan hadis juga terdapat *sharah* yang berfungsi sebagai *bayan* (penjelas) dari suatu kitab hadis. Penjelasan yang diberikan oleh para ulama secara luas dan merata agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari suatu kitab hadis tersebut. Seperti contoh *sharah* yang dilakukan oleh al-Asqalani dalam kitab *Fatḥ al-Bāriy* sebagai penjelas dari kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*<sup>27</sup>. Beberapa aspek yang menjadi

<sup>25</sup>Ahmad Izzan, *Studi Takhrij hadis* (Bandung: Tafakur, 2012), 152.

<sup>26</sup>Abdul Hakim bin Amir Abdat, *Pengantar Ilmu Mushthalahul Ḥadis* (Jakarta: Darul Qolam, 2006), 280.

<sup>27</sup>Nurhasanah Bakhtiar dan Marwan, *Metodologi Studi Islam* (Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2016), 109.

pokok pembahasan dalam kajian matan yaitu: 1) (Bi al-Qawl) kemurnian kata dalam kalimat hadis. Hal ini bisa diidentifikasi dengan melihat pada masa Nabi dan sahabat, kata tersebut dikenali atau tidak. 2) Keakuratan pemilihan redaksi yang dipakai oleh seorang rawi sesuai dengan peristiwa yang terjadi pada masa Nabi yang periwayatannya berkaitan dengan *bi al-ma'na*<sup>28</sup>.

Dalam menetapkan hukum pada suatu hadis, selain melihat unsur dari kshahihan sanad, disamping itu harus dilakukan pengecekan pada unsur-unsur yang lain. Sepertihalnya meneliti pada aspek matan agar diketahui apakah kandungan yang dimiliki oleh hadis bertentangan dengan isi hadis lain yang lebih terpercayai atau tidak, apakah terdapat *shādz* dan *'illat* yang menjadikan hadis tersebut tertolak atau tidak. Dengan demikian akan diperoleh suatu hukum yang ditetapkan antara matan hadis shahih maupun dhaif. Tingkat kesulitan dalam menetapkan kualitas matan jauh lebih sulit dibandingkan dengan pengkajian perawi hadis dan hal ini hanya mampu dilakukan oleh ahli yang menekuni bidang ini<sup>29</sup>.

Secara garis besar, proses kritik matan (*naqd al-matan*) terbagi menjadi dua aspek kajian, yaitu dengan melihat sisi redaksi atau teks hadis tersebut dan melihat dari aspek makna yang terkandung dalam hadis sesuai kriteia terhindarnya *shādz* dan *'illat*.

<sup>28</sup>Muh Arif, *Metodologi Studi Islam: Suatu kajian Intregatif* (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2020), 85.

<sup>29</sup>Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, terj. Mifdhol Abdurrahman (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2015), 194.

- 1) Aspek redaksi yang harus dilihat adalah cerminan matan yang sah dengan memeriksa tatanan kata ataupun kalimat dari suatu matan hadis. Hal ini dilakukan karena bisa jadi teks matan hadis terdapat kerancuan bahkan kata-kata yang ditampilkan dicurigai adanya kejanggalan dan keanehan<sup>30</sup>.
- 2) Aspek muatan dan kandungan matan yang harus ditelusuri adalah adakah kandungan yang menyalahi dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Alquran atau tidak,
- 3) Tidak kontradiktif dengan sirah Nabi dan isi hadis lain yang dinilai *ṣaḥīḥ*,
- 4) Tidak menyalahi akal sehat, panca indera dan kenyataan dalam sejarah,
- 5) matan yang bermuatan dan selaras dengan pada ciri-ciri kenabian<sup>31</sup>.

Mengkritik matan hadis dan menyandingkannya dengan matan hadis lain bertemakan serupa perlu dilaksanakan mengingat dalam sejarah tidak sedikit hadis yang diriwayatkan secara berbeda dalam tekstualnya dan sama dalam hal maknanya (maknawi). Maka dari itu jika ditemukan suatu hadis berbeda teks dengan hadis lain yang sama dan sanad keduanya sama-sama *ṣaḥīḥ* maka hadis tersebut dapat ditoleransi, dengan ketentuan keduanya tidak ada indikasi perbedaan yang terlalu jauh maknanya<sup>32</sup>. Untuk mengetahui adanya hadis semakna harus diterapkan proses *takhrij bi al-mauḍū'*, jika memang terdapat kesamaan makna maka metode *muqaranah* harus dilakukan. Sebaliknya, jika hadis tersebut ternyata bertentangan dengan hadis Nabi yang lain bahkan tampak bertentangan

<sup>30</sup> Maizuddin, *Penelitian Hadis Nabi: Aplikasi Metode Manual dan Digital...*, 22.

<sup>31</sup> Afifah dkk., *Studi Ilmu Hadis* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2016), 178.

<sup>32</sup> Ibid., 179.

dengan Alquran, kemungkinan ada sesuatu yang melatarbelakanginya, sehingga perlu pendekatan-pendekatan lebih mendalam sesuai kaidah kritik matan hadis<sup>33</sup>.

Mengacu pada kaidah ilmu hadis *Lā Yastalzīm Ṣiḥḥah al-Sanad Ṣiḥḥah al-Matn* bahwasannya sanad yang shahih dan memenuhi semua persyaratan kaidah ketersambungan sanad bukan berarti menjamin keaslian matan maupun redaksinya. Terkadang suatu sanad dinilai sebagai sanad yang shahih namun terdapat kejanggalan dalam sisi matannya, begitupun sebaliknya<sup>34</sup>. Ibn Mubarak berpendapat bahwa untuk mengukur keakuratan dan keaslian suatu *lafaz* maka diperlukanlah tiga metode perbandingan. *Pertama*, membandingkan dengan hadis yang diriwayatkan oleh murid-murid dari satu guru sehingga dapat diketahui adanya perbedaan teks karena meriwayatkan dari syaikh yang sama. *Kedua*, membandingkan pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan oleh ulama dalam kurun waktu yang berlainan. *Ketiga*, membandingkan antara hadis dengan ayat Alquran dalam pembahasan yang sama, karena hadis yang berasal Nabi tidak mungkin bertentangan dengan kandungan yang ada pada Alquran<sup>35</sup>.

Terhindarnya matan dari adanya *shādz* dan *'illat* merupakan kaidah utama keshahihan matan. Namun kaidah utama ini masih perlu dijabarkan lagi mengenai kriteria-kriteria yang termasuk didalamnya sebagai berikut:

#### 1. Terhindarnya Matan Hadis Dari *Shādz*

<sup>33</sup> Muhammad S Rahman, "Kajian Matan Dan Sanad Hadits Dalam Metode Historis," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 8, no. 2 (2016): 431.

<sup>34</sup> Mahmud al-Ṭahhān, *Taysīr Muṣṭalah al-Hadīth* (Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm), 30; Idri dkk., *Studi Hadist* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2019), 217.

<sup>35</sup> Muh Arif, *Metodologi Studi Islam: Suatu kajian Intregatif...*, 86.



Ditinjau dari pengertian bahasa, *shād̄z* berarti menyendiri (*infarada*). Sedangkan dalam pengertian secara istilah, yang telah dikemukakan oleh Imam al-Syafii kemudian diikuti oleh sebagian besar ulama hadis, *shād̄z* merupakan hadis yang diriwayatkan melalui perawi *ṣiqah* namun menyalahi jalur periwayatan lain yang lebih *ṣiqah*. Jika suatu hadis hanya diriwayatkan oleh seorang yang *ṣiqah* namun tidak ada periwayatan dari perawi *ṣiqah* yang lain, maka hadis tersebut tidak dapat dinilai mengandung *shād̄z*. Berbanding terbalik dengan al-Syafi'i, al-Hakim berpandangan bahwa hadis yang mengandung *shād̄z* jika hadis tersebut diketahui diriwayatkan oleh seorang rawi saja meskipun seorang rawi tersebut berkedudukan sebagai rawi yang *ṣiqah*. Berbeda pandangan dengan Imam al-Syafii, al-Hakim al-Nisabury berpendapat yang dimaksud dengan hadis *shād̄z* adalah hadis yang melalui periwayatan jalur perawi *ṣiqah* namun tidak terdapat perawi *ṣiqah* jalur lain yang meriwayatkannya<sup>36</sup>. Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli hadis, *shād̄z* pada matan pada tahap berikutnya akan menghasilkan beberapa jenis hadis yang terkenal seperti hadis mudraj, mushahhaf, muharraf, mazid, dan maqlub, yang merupakan termasuk dalam kategori hadis *ḍa'īf*<sup>37</sup>.

Dikarenakan penetapan kualitas hadis *shād̄z* juga melalui periwayatan, maka menjadi suatu tuntutan dari kaidah ini untuk melakukan penelitian terhadap jalur sanad terlebih dahulu. Terdapat langkah-langkah penerapan

<sup>36</sup>Zarkasih, *Pengantar Studi Ḥadis...*, 70.

<sup>37</sup>Muhammad Yahya, *Ulumul ḥadis: Sebuah Pengantar dan Aplikasinya* (Sulawesi Selatan: Syahadah, 2016), 109-110.

untuk mengidentifikasi suatu hadis dikatakan sebagai hadis *mahfūz* maupun sebagai hadis *shādz* sebagai berikut<sup>38</sup>:

- a) Dengan melakukan penelusuran terhadap jalur periwayatan yang dicurigai bermasalah,
- b) Matan hadis yang diteliti dibandingkan dengan matan hadis lain yang memiliki jalur periwayatan berbeda namun masih dalam satu tema,
- c) Mengklarifikasikan dan meninjau keselarasan antar matan hadis satu dengan lainnya yang bermuatan tema serupa.

## 2. Terhindarnya Matan Hadis Dari ‘*Illat*

Melihat dari bentuknya, kata ‘*illat* (علة) merupakan isim masdar yang berasal dari fi’il madhi ‘*alla*, (عل). Dalam pandangan bahasa, ‘*illat* memiliki arti alasan, sebab, penyakit dan uzur. Sedangkan dalam pandangan istilah, ‘*illat* adalah:

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

سبب غامض خفي يقدر في الحديث مع ظهور السلامة منه

“Suatu sebab tersembunyi yang membuat cacat keabsahan suatu hadis pada hal lahirnya selamat dari cacat tersebut”

Terdepat perbedaan dari berbagai ulama dalam mendefinisikan kata ‘*illat* diantaranya:

<sup>38</sup>Idri dkk., *Studi Hadist...*, 218

- a) Ibn Shalah mendefinisikan *'illat* sebagai alasan-alasan tersembunyi yang menciderai suatu hadis,
- b) Sedangkan Imam al-Nawawi menjelaskan bahwa *illat* tersembunyinya adalah satu hal yang menjadi penyebab hadis ternodai meskipun secara lahiriyah terlihat tidak adanya kecacatan,
- c) Imam Tirmizi juga ikut memberikan pendapat bahwa *'illat* adalah kecacatan yang tidak nampak baik dari sanad maupun matan hadis yang secara *zāhīr* terlihat sah<sup>39</sup>.

*'Illat* yang terdapat pada matan hadis bisa dikelompokkan menjadi lima jenis, diantaranya adalah:

- a) Arti yang Berubah

Seperti yang telah dikatakan oleh Ibn Rajab yang menukil dari pendapat jumhur ulama dalam diperbolehkannya seorang rawi meriwayatkan hadis *bi al-ma'na* adalah perawi tersebut harus mahir dalam bidang bahasa dan hadis yang ia riwayatkan tidak sampai merubah arti yang sesungguhnya. Adanya perubahan arti disebabkan oleh perawi yang minim dalam penguasaan bahasa dan arti setiap lafadz dalam hadis. Tidak sedikit periwayatan *bi al-ma'na* pada kenyataannya mereka memahami arti yang sesungguhnya, namun karena kurangnya dalam bidang bahasa dan lafadh, akhirnya periwayatan mereka dipahami menjadi arti berbeda. Seperti contoh

---

<sup>39</sup>Abdul Majid Khon, *Ulumul ḥadis* (Jakarta: Amzah, 2011), 152; Zikri Darussamin, *Kuliah Ilmu Ḥadis I* (Pekanbaru: Kalimedia, 2020), 127.

hadis yang menceritakan Siti Aisyah dalam keadaan haid dan berhaji maka diwajibkanlah untuk mandi. Banyak perawi yang memasukkan hadis tersebut kedalam bab *غسل الحيض*, mereka mengartikan hadis tersebut sebagai mandi wajib jika seorang wanita telah berhenti masa haid, padahal arti sebenarnya adalah kewajiban mandi bagi wanita haid yang akan berihram. Imam Ahmad telah menolak periwayatan tersebut karena berbeda dari kehendak yang sebenarnya terjadi.

b) Berubahnya Lafadh Hadis

Sama halnya dengan pembahasan sebelumnya, Ibn Rajab juga memberikan pendapat tentang contoh *'illat* yang termasuk dalam perubahan lafadh, yaitu salah satu perawi yang mengganti kata *نورثه* menjadi *نوديه*.

c) Isi dan muatan matan hadis bertentangan dengan pendapat perawi.

Seperti halnya hadis Aisyah tentang istihadhah, Imam Ahmad berpandangan bahwa setiap perawi yang meriwayatkan hadis tersebut dari Aisyah, maka periwayatan tersebut dinilai suatu kesalahan karena bagi Aisyah, kata *الإفراء* yang dimaksud adalah *الإظهار* bukan *الحيض*.

d) kalimat lain yang disisipkan kedalam hadis

Gambaran jelas pada permasalahan ini adalah adanya kalimat yang disisipkan dalam hadis utama baik itu kalimat dari salah satu hadis lain atau hanya perkataan seorang rawi dengan tujuan untuk memberikan penjelasan yang lebih kompleks suatu hadis. Oleh karena itu antara hadis yang

disisipkan dengan hadis utama seakan menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak menunjukkan adanya perbedaan diantara keduanya.

e) Isi dan muatan matan hadis tidak menunjukkan keserupaan dengan perkataan Nabi<sup>40</sup>.

#### D. Maudhu'i Hadis

Menurut bahasa kata maudhu'i berasal dari kata موضوع yang merupakan isim maf'ul dari kata wada'a yang mempunyai arti masalah atau pokok permasalahan. Mustafa Muslim berkata yang dimaksud dengan maudhu'i adalah meletakkan sesuatu pada suatu tempat atau yang dimaksud dengan metode maudhui adalah mengumpulkan ayat-ayat yang bertebaran dalam Al-Qur'an atau hadis dalam kitab-kitab hadis yang terkait dengan topik atau tujuan tertentu kemudian disusun sesuai dengan sebab-sebab munculnya dan pemahamannya dengan penjelasan, pengkajian, dan penafsiran dalam masalah tertentu.

Menurut al-Farmasi sebagaimana dikutip oleh Maizuddin dalam bukunya Metode Pemahaman Hadis, disebutkan bahwa metode maudhu'i adalah mengumpulkan hadis-hadis yang terkait dengan satu topik atau satu tujuan kemudian disusun dengan asbab al-wurud dan pemahaman yang disertai penjelasan, pengungkapan, dan penafsiran tentang masalah tertentu.<sup>41</sup>

<sup>40</sup>Masrukhin Muhsin, *Studi 'Ilal Hadis* (Serang: A Empat, 2019)38-41.

<sup>41</sup>Maizuddin, *Metode Pemahaman Hadis* (Padang: Hayfa Press, 2008), 13.

Berasal dari isim *maf'ūl (maḍū')*, definisi hadis *maḍū'i* menurut bahasa adalah masalah atau inti dari permasalahan. Sedangkan pengertian secara istilah, *maḍū'i* diartikan sebagai sesuatu yang diletakkan pada suatu tempat. Berangkat dari pengertian keduanya, maka *maḍū'i* yang dimaksud adalah mengelompokkan berbagai macam ayat-ayat Alquran atau hadis yang diambil dari berbagai kitab-kitab hadis kemudian disusun untuk dilakukan pengkajian dan penafsiran sesuai dengan tema dan masalah tertentu. Al-Farmawi mendefinisikan *maḍū'i* dalam kaitannya dengan bidang hadis, bahwa mengumpulkan hadis-hadis yang membicarakan tentang suatu tema atau topik yang sama lalu disusun berdasarkan sebab-sebab diturunkannya hadis tersebut, kemudian memahami maksud dan tujuan hadis dengan cara mensejajarkan mengkorelasikannya dengan hadis lain yang masih termasuk dalam tema sama, sehingga dapat ditarik pemahaman yang sempurna<sup>42</sup>.

Studi hadis tematik ini mulai ditekuni karena adanya pemahaman terhadap hadis yang tidak utuh, sehingga perlu pemahaman yang tuntas terhadap sebuah hadis dengan cara memahami hadis-hadis yang saling berkaitan. Dalam beberapa rekonstruksi yang dibutuhkan untuk memperoleh pemahaman tersebut yaitu metode-metode, rangkaian teori, dan pendekatan terhadap ilmu lain agar semakin menguatkan pemahaman (*rajih*)<sup>43</sup>. Berikut adalah beberapa teori yang

---

<sup>42</sup>Maulana Ira, "Studi Hadis Tematik," *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Ḥadis*, Vol.1, No. 2 (2019). 190–191.

<sup>43</sup>Hatib Rachmawan, *Studi Hadis Digital: Penggunaan Software Jawami' al-Kalim dalam Kajian Ḥadis* (Yogyakarta: UAD Press, 2022), 118.

dapat digunakan untuk melakukan penelitian hadis tematik sehingga mewujudkan sebuah karya yang bagus dan kompleks:

#### 1) Teori *Sharah* Hadis

Sama halnya dengan metode dalam men-*sharah*-i Alquran, teori syarah hadis juga menggunakan metode yang sama. Terdapat tiga metode yang termasuk dalam *sharah* hadis diantaranya: Tahlili (teori analistik), ijmalī (teori global), dan muqaranah (teori perbandingan).

#### 2) Teori Pendekatan

Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, terkadang peneliti membutuhkan pendekatan bidang keilmuan yang lain. Dengan bermodalkan pengetahuan bidang ilmu yang lain akan menjadikannya alat menganalisa dan penjelasan terhadap sebuah hadis. Contoh lintas bidang keilmuan yang dapat diterapkan seperti ilmu historis, kemasyarakatan (sosiologi), dan psikologi, disesuaikan dengan tema-tema yang akan diteliti.

#### 3) Teori Pola *Sharah* Hadis

Berikut adalah pembagian pola-pola yang dapat memberikan penjelasan terhadap sebuah hadis:

- a. Menjelaskan hadis menggunakan ayat-ayat Alquran yang tujuannya untuk memperkuat penjelasan.
- b. Menghadapkan satu hadis dengan hadis lain, karena terkadang suatu hadis mempunyai redaksi yang kurang sempurna.

- c. Menggunakan pendekatan bahasa seperti halnya memperhatikan setiap kosa kata hadis, gramatikal, simbol-simbol, perumpamaan-perumpamaan dan lain-lain.
4. Menggunakan pendekatan ijtihad untuk memahami hadis. Terkadang sebuah hadis kelihatannya tidak relevan dengan berjalannya perkembangan zaman, padahal hadis tersebut masih bisa digunakan untuk pijakan hukum. Oleh sebab itu dibutuhkanlah teori kontekstualisasi terhadap makna hadis<sup>44</sup>.

#### E. Teori Kehujjahan Hadis

Dalam menelaah kualitas sebuah hadis, terdapat suatu ilmu yang bernama ilmu dirayah, Ilmu ini digunakan untuk mempelajari dan menemukan kualitas hadis melalui sanad, matan, penerimaan maupun cara penyerahan hadis, sifatnya perawi dan lain-lain yang nantinya akan dinyatakan apakah hadis tersebut diterima (*maqbul*) ataupun ditolak (*mardud*). Diantara ilmu yang termasuk dalam ilmu dirayah perihal sanad seperti *ʿIlm al-Jarh wa al-Taʿdil*, *ʿIlm Rijal al-Hadīs*, dan *ʿIlmu Ṭabaqat al-Ruwwah*. Sedangkan dalam perihal matan diantaranya, *ʿIlm Gārib al-Ḥadīs*, dan *ʿIlm Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīs*<sup>45</sup>. Beberapa hal yang perlu dijadikan pedoman oleh peneliti dalam memahami hadis Nabi:

*Pertama*, dalam melakukan penelitian, harus berdasarkan dan berpedoman penuh kepada pakar-akar hadis yang terpercaya. Pakar tersebut adalah mereka yang

<sup>44</sup>*Ibid.*, 118-119.

<sup>45</sup>Yahya, *Ulumul hadis: Sebuah Pengantar dan Aplikasinya.*, 11-12



mampu menghabiskan segenap usianya dalam memberikan sumbangsih khazanah keilmuan hadis dengan mencari, meneliti dan memisahkan antara hadis sahih maupun tidak. Pedoman tersebut nantinya akan diuraikan kembali dalam menelusuri perkataan, perbuatan maupun persetujuan Nabi yang terdapat pada suatu sanad dan matan hadis.

*Kedua*, mampu memahami dengan baik nash-nash yang terkandung dalam hadis, mengerti tujuan diturunkannya suatu hadis dan mengerti kaitan kandungannya dengan nash yang terdapat dalam Alquran. Hal ini dikarenakan terdapat salah satu sebab terburuk dalam memahami hadis adalah dengan mencampuradukkan bagian satu dengan bagian lainnya.

*Ketiga*, dengan memastikan bahwasannya tidak ada yang bertentangan antar nash hadis yang diteliti dengan nash lain yang lebih tinggi kualitasnya. Nash lain tersebut bisa berasal dari Alquran, hadis-hadis yang jumlahnya lebih banyak, hadis yang lebih sahih, dan bahkan dari nash yang sudah setingkat hukum *qat'ī*<sup>46</sup>.

Secara garis besar, hadis terdapat dua segi dalam tingkatan kedudukannya, yakni hadis *maqbul* dan hadis *mardūd*. Dengan mengetahui hadis *maqbul* dan *mardūd* maka akan mempermudah seseorang dalam implementasi pengamalan sebuah hadis (*ma'mūl*) maupun yang tidak diamalkan (*gair alma'mūl*).

### 1. Hadis Maqbūl

---

<sup>46</sup> Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 1993), 26-27.

Hadis maqbūl dilihat dari pengertian bahasa berarti yang diterima atau yang dibenarkan. Sedangkan arti istilah menurut kalangan ahli hadis merupakan hadis yang mengindikasikan adanya kebenaran bahwa nash tersebut benar-benar disabdakan oleh Nabi. Sesuai dengan kesepakatan jumbuh ulama, hadis yang termasuk dalam kategori hadis maqbul wajib diterima dan dijadikan hujjah. Meskipun pada kenyatannya hadis maqbul wajib diterima, namun terdapat kesepakatan lain juga dari para ulama bahwa tidak sepenuhnya hadis *maqbul* itu harus diamalkan, karena menoleh dalam sejarah bahwa terdapat beberapa hasil yang telah dihapuskan ketentuannya dan diganti dengan ketentuan hukum yang baru atau disebut juga dengan *nasikh* dan *mansukh*. Disisi lain, terdapat juga sesama hadis maqbul namun kualitasnya berbeda, ada yang lebih kuat (*rajih*) dan ada juga yang lebih lemah (*marjuh*). Terdapat dua macam yang tergolong dalam hadis maqbul yaitu hadis *ṣahīḥ* dan hadis *ḥasan* baik hadis *ḥasan lizāṭihi* maupun *ligairihi*<sup>47</sup>. Terkadang seorang rawi memiliki tingkat kesempurnaan yang berbeda-beda, sehingga hadis *maqbul* pun dibagi menjadi dua tingkatan, yang membedakannya adalah ketika perawi mencapai tingkat kesempurnaan maka hadis yang dibawakannya adalah hadis *ṣahīḥ*, sedangkan perawi yang tingkatan kesempurnannya tidak mencapai derajat pertama maka dinamakan hadis *ḥasān*<sup>48</sup>.

---

<sup>47</sup>Bakhtiar dan Marwan, *Metodologi Studi Islam.*, 114

<sup>48</sup>Arbain Nurdin dan Ahmad Fajar Shodik, *Studi Hadis Teori & Aplikasi* (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2019), 53.

Apabila dilihat dari penggunaan dan pengalaman sebuah hadis *maqbul*, maka dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

a. *Ma'mūl Bih*

Definisi dari hadis *ma'mūl bih* adalah hadis yang memenuhi persyaratan untuk diamalkan sebagai hujjah. Hadis-hadis yang termasuk dalam kategori ini diantara lain:

- 1). Hadis *Muhkam*, dilihat dari arti bahasanya, *muhkam* (dapat dijadikan hukum) dikarenakan hadis ini bisa diimplementasikan dan diamalkan secara pasti dan tidak dapat diragukan lagi (*syubhat*). Hadis *muhkam* merupakan hadis yang tidak ada hadis lain berlawanan dan menyalahinya atau bahkan mempengaruhi artinya.
- 2). Hadis *mukhtalif*, yang berarti terdapat dua buah hadis secara lahiriyahnya bersifat bertentangan namun dapat dikompromikan dengan mudah sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku.
- 3). Hadis *Nasikh*, yakni hadis yang lahirnya lebih akhir namun hukumnya dihapuskan oleh hadis yang datang mendahuluinya.
- 4). Hadis *Rajih*, dua buah hadis yang bertentangan namun dimenangkan oleh hadis yang lebih kuat kualitasnya<sup>49</sup>.

b. Hadis *Gair Ma'mūl Bih*

---

<sup>49</sup>Herdi, *Memahami Ilmu Hadis*, 125.

Hadis *gair ma'mūl bih* merupakan kebalikan dari hadis *ma'mūl bih* yaitu hadis yang tidak dapat diamalkan keujjahannya. Diantara hadis yang tergolong dalam *gair ma'mūl bih* diantaranya:

- 1) Hadis *mutawaqqaf fihi*, yaitu hadis yang ditangguhkan keujjahannya dikarenakan terdapat dua hadis yang saling bertentangan namun masih belum diputuskan dan diselesaikan.
- 2). Hadis *mansūkh*, yakni hadis yang hukumnya dihapuskan karena adanya hadis yang baru atau ketentuan hukum yang baru
- 3). Hadis *marjūh*, yakni hadis yang tingkatan kekuatan keujjahannya dipatahkan oleh ketentuan hukum pada hadis yang lebih kuat<sup>50</sup>.

## 2. Hadis *Mardūd*

Hadis *mardūd* merupakan hadis yang informasi dan hukumnya tidak dapat dibenarkan sehingga hadis tersebut juga tidak dapat dijadikan sebagai landasan amaliyah maupun hukum. Yang tergolong diantara hadis *mardūd* memiliki beberapa nama bahkan ada yang tanpa nama, namun secara garis besar, hadis *mardūd* disebut juga hadis *ḍa'īf* (lemah), yakni hadis yang persyaratannya tidak memenuhi kategori menjadi hadis *ṣahīh* maupun hadis *ḥasan*.

Terdapat beberapa alasan yang menjadikan hadis *mardūd* ditolak informasinya. Adakalanya hadis tersebut mengalami terputusnya sanad yang sangat jelas atau disebut dengan istilah hadis *mu'allaq*, *mursal*, dan *mu'dhal*.

<sup>50</sup> Darussamin, *Kuliah Ilmu Hadis I*, 125.

Hadis yang sanadnya terputus secara samar disebut juga hadis *mudallas*, *mursal khafi*, *ma'lul*. Disisi lain juga terdapat alasan ditolakny suatu hadis karena kepribadian seorang rawi, seperti yang telah disampaikan oleh Mahmud al-Tahhan, bahwasannya terdapat lima alasan dikarenakan aspek keadilan dan lima faktor lagi dikarenakan aspek ke-*dābiṭ*-annya. Diantara faktor tersebut seperti perawi pendusta, tertuduh pembohong, perawi fasik, bid'ah, perawi majhul, terdapat kesalahan yang fatal, hafalan yang buruk, kelalaian, terjadi wahm, dan berselisih dengan periwayat lain yang lebih *siqah*<sup>51</sup>.

#### F. Pandangan Umum Memilih Teman Yang Baik Dalam Kehidupan Sosial

Pertemanan menurut Hafid Hasan al-Mas'udi adalah ikatan yang dialami antara dua orang yang didasari adanya kasih sayang, keduanya saling menolong dari harta dan jiwa, saling mengerti kekurangan antara kedua belah pihak, saling ikhlas mengikhlaskan, setia dan saling meringankan beban. Dalam pertemanan pula lahirlah sikap yang saling menghilangkan beban, saling mengatakan ucapan yang diridhai oleh agama, saling mengajak terhadap kebaikan dan mencegah adanya hal munkar. Sedangkan pertemanan baik adalah pertemanan yang luas, dapat melahirkan pekerti yang mulia, menyatukan hati, memperbaiki hubungan antara manusia dan buah ketaqwaan<sup>52</sup>.

<sup>51</sup>Ibnu Hajar Ansori, *Hadis Ma'lul Dan kejujubahannya, Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952*. (Kediri: IAIN Kediri Press, 2019), 33-34.

<sup>52</sup>Hafid Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq Fi Ilmi Akhlaq, terj. Haidar Muhammad Asis*, (Surabaya: AmpeL Mulia, t.th), 55.

Widianto mengatakan pertemanan adalah hubungan emosional yang dimiliki dua orang atau lebih bisa sejenis ataupun tidak sejenis. Hubungan demikian didasari oleh rasa saling mengerti, saling menghargai, saling percaya antara satu dan lainnya. Mereka juga saling berbagi informasi mengenai pengalaman ataupun tujuan tertentu. Dan menurut Santrok ada enam fungsi dalam pertemanan yakni kebersamaan, keakraban, dukungan fisik dan ego.

Ada pula yang berpendapat pertemanan merupakan saling berbagi perasaan, berbagi informasi, saling mempercayai, persekutuan serta keintiman. Yang mana hal ini disebutkan oleh Kant. Hays juga menyatakan bahwa pertemanan adalah dua orang atau lebih bisa saling bergantung sukarela dari waktu ke waktu, berkombinasi, saling akrab, saling menyayangi dan membantu<sup>53</sup>.

Dilihat dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pertemanan adalah hubungan antara dua manusia atau lebih yang saling menguntungkan dalam berbagai hal, terutama hubungan emosional dan juga saling membantu, saling mempercayai, peduli, dan saling menghargai. Dalam pertemanan juga berbagi waktu adalah hal penting yang akan dilakukan bersama-sama, dan saling mendukung baik itu ego, fisik maupun sosial.

Namun, dalam menjalin hubungan pertemanan ada kalanya pertemanan menjadi lebih renggang atau bahkan lebih erat. Dalam hal ini seorang antara satu sama lain memiliki perkembangan hubungan pertemanan yang berbeda beda. Maka

---

<sup>53</sup>Rahmad Setiadi, *Hubungan Penerimaan Diri (Self Acceptance) dengan Kualitas Pertemanan pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Uinsuska Riau*, (Riau: UIN Suska, 2017), 14.

dari itu kita harus mengetahui perkembangan pertemanan yang mencerminkan tingkat atau level pertemanan semakin matang dan mendalam pada usia anak-anak hingga dewasa awal. Selman mengusulkan lima tahapan tingkat pertemanan dan karakteristik utama yang muncul. Berikut tahapan karakteristik pertemanan menurut Selman<sup>54</sup>:

1. Tahap 0 (nol) “Momentary Paitymate” dari 4 sampai 6 tahun atau teman sesaat.  
Ditahap ini cara berpikir anak masih egosentris jadi teman diartikan sebagai siapapun yang bermain bersama dia, menghargai apapun yang dimiliki teman, begitu pula fisik.
2. Tahap 1 (satu) “One-Way Assistance” dari umur 6 sampai 8 tahun atau bantuan searah, dikontrol atau didominasi oleh cara berpikir yang subjektif sehingga teman dapat dihargai dari apa yang mereka lakukan untuknya.
3. Tahap 3 (tiga) “Fairweather Cooperation” 8 sampai 10 tahun. Merupakan peralihan dari pendekatan orang ketiga dengan berpikir saling menguntungkan. Pertemanan diartikan oleh interaksi dari waktu ke waktu dan juga di tandai salingnya bertemu secara eksklusif, saling setia, percaya, dan dapat diandalkan. Dan teman memiliki rasa saling bergantung secara emosional dan menyelesaikan permasalahan melalui diskusi.
4. Tahap 4 (empat) “Autonomous Interdeendence” 12 tahun sampai lebih tua), pada tahap ini seseorang mulai mengurangi rasa ketergantungan pada

---

<sup>54</sup>Arini Rachmi Putrisyani, *Intimasi Pertamanan Versus Loneliness pada Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta*, (Yogyakarta: UNY, 2014), 21-22.

pertemanan, bersamaan dengan meningkatnya hubungan yang terjalin secara emosional. Mereka mulai mengerti dan menghargai serta memahami teman namun belum bisa memahami semua kebutuhan sosial dan emosional individu.





### BAB III

## KESHAHIHAN DAN PEMAKNAAN HADIS MEMILIH TEMAN YANG BAIK DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

### 1. Selektif dalam Memilih Teman

#### a. Hadis dan Terjemah

حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ، وَأَبُو دَاوُدَ، قَالَا: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ، قَالَ: «الرَّجُلُ عَلَى دِينِ حَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ»<sup>55</sup>»

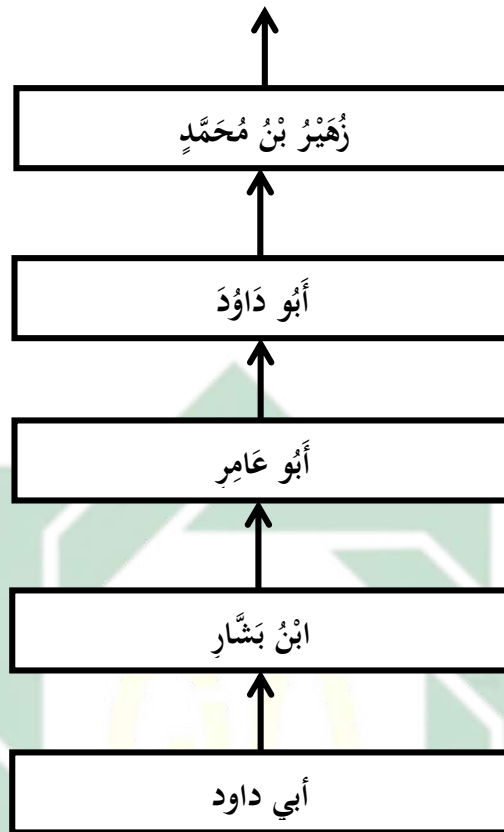
“Telah menceritakan kepada kami Ibnu Basyār, telah menceritakan kepada kami Abū ‘Amir, dan Abū Dawūd, berkata: Telah menceritakan kepada kami Zuhāir bin Muhammad, berkata: Telah menceritakan kepada saya Mūsa bin Wardān, dari Abī Hurairah, bahwa Nabi SAW, berkata: “Manusia itu mengikuti kebiasaan temannya, maka hendaklah seseorang dari kami melihat dengan siapa ia berteman.” (HR. Abu Dawud)

#### b. Skema Sanad

##### 1) Skema Sanad Tunggal Sunan Abu Dawud

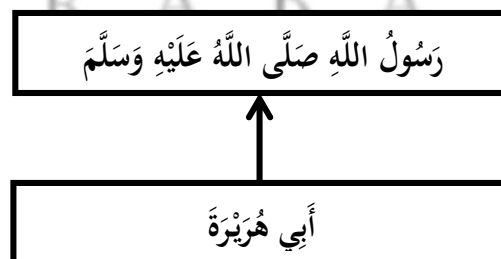


<sup>55</sup>Abū Dawūd, *Sunan Abū Dawūd*, Juz 4, No.Indeks 4832 (Beirut: al-Maktabah al-‘Aşriyyah, 275 H), 259.

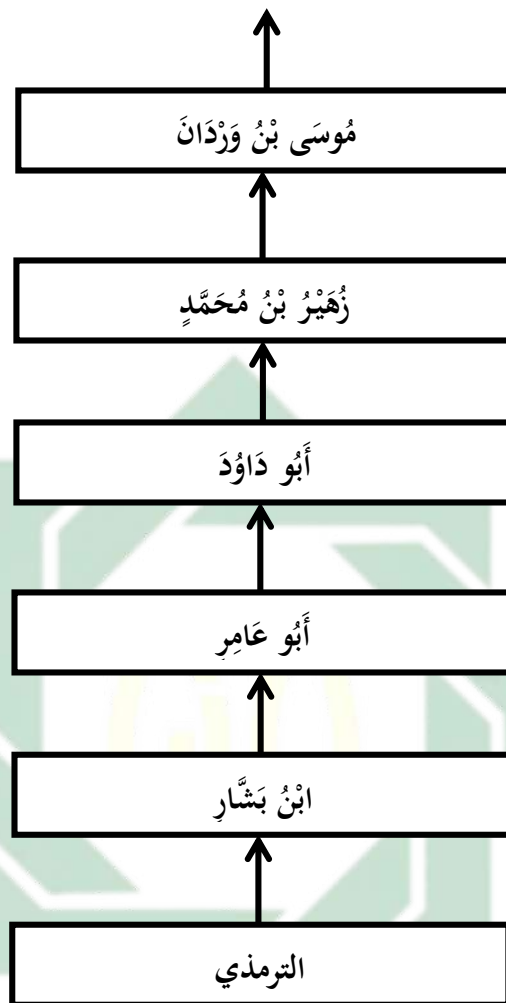


## 2) Skema Sanad Imam Tirmidzi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ، وَأَبُو دَاوُدَ، قَالَا: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ:  
 حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَزْدَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الرَّجُلُ  
 عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُحَالِلُ»<sup>56</sup>: «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ»

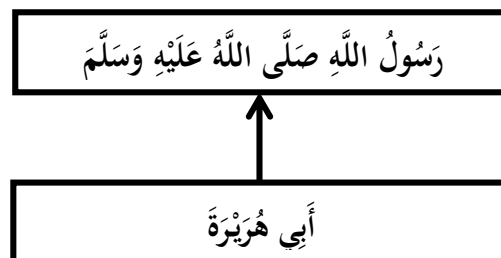


<sup>56</sup>Muhammad Ibn 'Isa Ibn Saurah al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmidzi*, No. Indeks 2378 (Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba'ah, 1975) 589.



### 3) Skema Sanad Ahmad ibn Hanbal

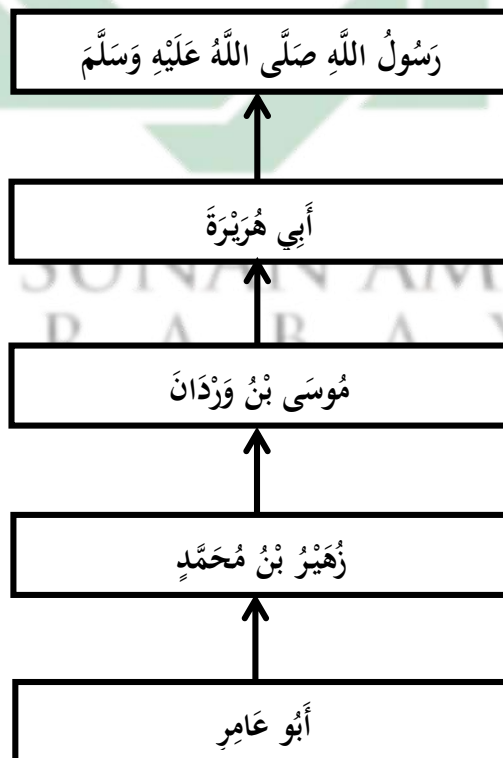
حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ<sup>57</sup>

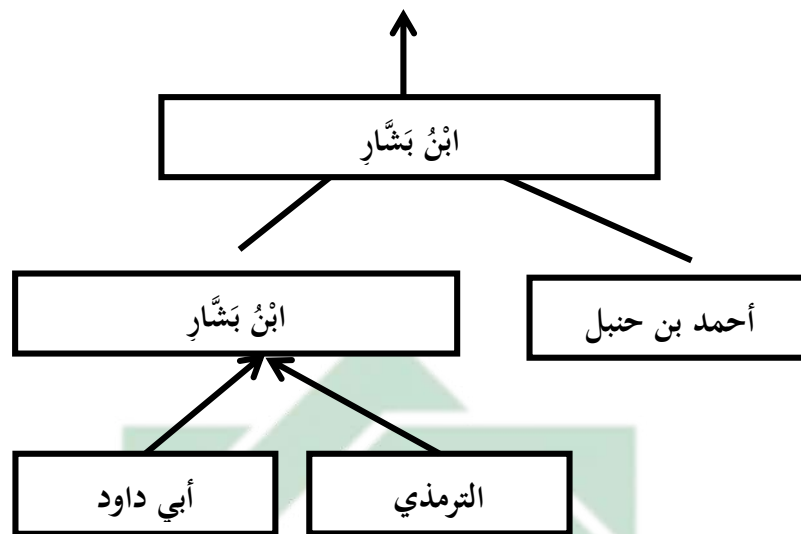


<sup>57</sup>Abū ‘Abdillāh Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ḥanbal, *Musnad a;-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal*, No. Indeks 8417(Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2001) 142.



#### 4) Skema Sanad Gabungan





### c. Data Perawi

#### 1) Abī Hurairah<sup>58</sup>

Nama : ‘Abdurrahman Ibn Şakhr al-Dausy  
 Guru : Rasulullah SAW, Abū Dzar al-Ghifari dll.  
 Murid : Mūsā bin Wardan, Abu al-Rabi’ al-Madani dll.  
 Wafat : 57H  
 Jarh wa Ta’dil : Abū Ḥātim Ibn Ḥibban al-Busty : siqah

Al-Māzi : Sahabat Rasul

#### 2) Musā bin Wardān<sup>59</sup>

Nama : Musā bin Wardān al Qurasyi al Amiry  
 Guru : Abū Hurairah, Abū Sa’id al-Khudry dll.  
 Murid : Zuhair bin Muhammad, Jābir Ibn ‘Abdillāh dll.  
 Wafat : 117H  
 Jarh wa Ta’dil : Abu Ahmad Ibn ‘Adi : ḍa’if

Abū Dawud al-Sijistani : siqah

<sup>58</sup>Yūsuf bin Abd al-Raḥmān bin Yūsuf Abu al-Ḥajjāj al-Qaḍā’iy Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmāi al-Rijal*, juz 34 (Beirut: Muassasah Al-Risālah, 1980), 366.

<sup>59</sup>Ibid, 163.

3) Zuhair bin Muhammad<sup>60</sup>

Nama : Zuhair bin Muhammad al tamīmī al ‘anburi  
 Guru : Mūsa bin Wardān, Ḥasan al-Baṣri dll  
 Murid : Sulaiman Ibn Dāwūd, Abū Dāwud al-Tayafīs dll  
 Wafat : 162H.

Jarh wa Ta’dil : al-Dzahabi : ḍa’if

Yahya Ibn Mu’ayyan : sālih

4) Abu Dawud<sup>61</sup>

Nama : Sulaiman Ibn Dāwud al-Jārūd  
 Guru : Zuhair bin Muhammad, al-Ḥasan Ibn Ja’far dll.  
 Murid : Abū Amir, ‘Ali Ibn al-Madani dll.  
 Wafat : 203H

Jarh wa Ta’dil : Abū Dawud al-Sijistani : ṣiqah

Abū Ḥātim al-Razi : ṣuduq

5) Abū Amir<sup>62</sup>

Nama : ‘Abd al-Malik Ibn ‘Amr  
 Guru : Sulaiman Ibn Dāwud, Ayyūb Ibn ṣabit al-Makki dll  
 Murid : Ibn Bassyar, al-Ḥajjāj Ibn l-Shā’ir dll

Wafat : 204H

Jarh wa Ta’dil : Abū Hatim al-Razi: Ṣuduq

Abū Ḥātim Ibn Ḥibban al-Busty : ṣiqah

6) Ibn Bashār<sup>63</sup>

Nama : Muḥammad Ibn Bashār Ibn ‘Uṣmān al-Baṣri  
 Guru : Abū Amir, Ayyūb al-Sijistani dll.  
 Murid : Abū Dawud al-Sijistāni, Ḥammād Ibn Zaid al-Azdi dll

<sup>60</sup>Ibid, 414.

<sup>61</sup>Ibid, 401.

<sup>62</sup>Ibid, 364.

<sup>63</sup>Ibid, 511.

Wafat : 252H

Jarh wa Ta'dil : Abū Hatim al-Razi: Şuduq

Abū Ḥātim Ibn Ḥibban al-Busty : siqah

#### d. I'tibar Hadis

Setelah dilakukannya takhrīj al-Hadīts, langkah penelitian selanjutnya adalah dengan melakukan i'tibar sanad. Kata i'tibar merupakan wujud masdar dari kata i'tabara yang menurut bahasa berarti melakukan peninjauan terhadap berbagai hal guna sesuatu yang sejenis. Sedangkan dalam istilah diartikan sebagai penyertaan sanad-sanad lain yang pada penampakan awalnya sekilas diriwayatkan dari seorang rawi saja. Dengan menyertakan sanad yang lain akan didapatkan informasi baru apakah hadis yang dituju memiliki jalur periwayatan lain. Informasi tersebut bisa berupa nama-nama perawi, tahammul wa al-'ada antar rawi, ada atau tidaknya pendukung dari periwayat yang statusnya *muttabi'* atau syahid<sup>64</sup>.

Dapat diketahui i'tibar dalam hadis yang diriwayatkan baik dari Abū Dāwūd, al-Tirmidzi, maupun Ibn Hanbal bahwa tidak ditemukan perawi yang berstatus syahīd, dikarenakan Abū Hurairah merupakan satu-satunya sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis tersebut. Untuk *muttabi'* sanad yang diteiliti adalah jalur periwayatan Abū Dāwūd, maka ditemukan *muttabi' tām* dari guru terjauh al-Tirmidzi dan Aḥmad Ibn Ḥanbal yaitu Ibn Bashār.

---

<sup>64</sup>Ahmad Izzan, *Studi Takhrīj ḥadis* (Bandung: Tafakur, 2012), 138

## 2. Pertemanan Mengarah pada Hal-Hal Baik

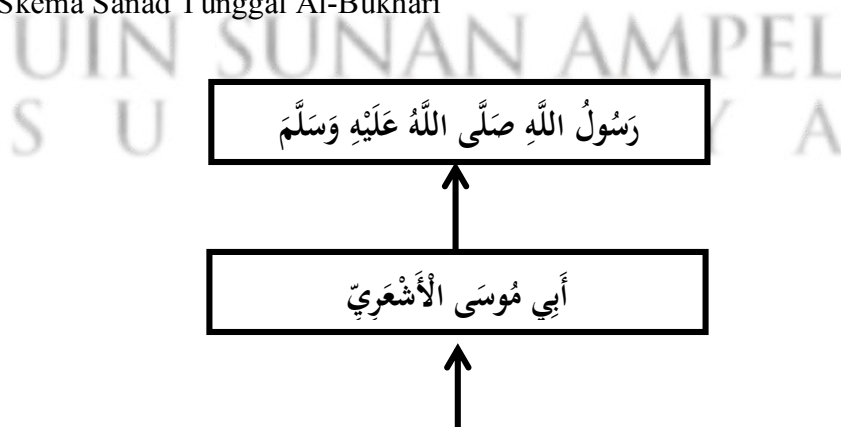
### a. Hadis dan Terjemah

حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَجِيدِ، حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا بُرْدَةَ بْنَ أَبِي مُوسَى، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «مَثَلُ الْجَلِيسِ، الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ، كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ، وَكَبِيرِ الْحَدَادِ، لَا يَعْدُمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ، إِمَّا تَشْتَرِيهِ أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ، وَكَبِيرِ الْحَدَادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ، أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا حَبِيثَةً»<sup>65</sup>

Telah menceritakan kepada saya Musā bin Ismāil, telah menceritakan kepada kami ‘Abdul Wahid, telah menceritakan kepada kami Abū Burdah bin ‘Abdullah berkata, Aku mendengar Abā Burdah bin Abī Musā dari bapaknya radhiallahu’anhu berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, “Perumpamaan orang yang bergaul dengan orang shalih dan orang yang bergaul dengan orang buruk seperti penjual minyak wangi dan tukang tempa besi, Pasti kau dapatkan dari pedagang minyak wangi apakah kamu membeli minyak wanginya atau sekedar mendapatkan bau wangiannya, sedangkan dari tukang tempa besi akan membakar badanmu atau kainmu atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap.”(HR. Bukhari)<sup>66</sup>

### b. Skema Sanad

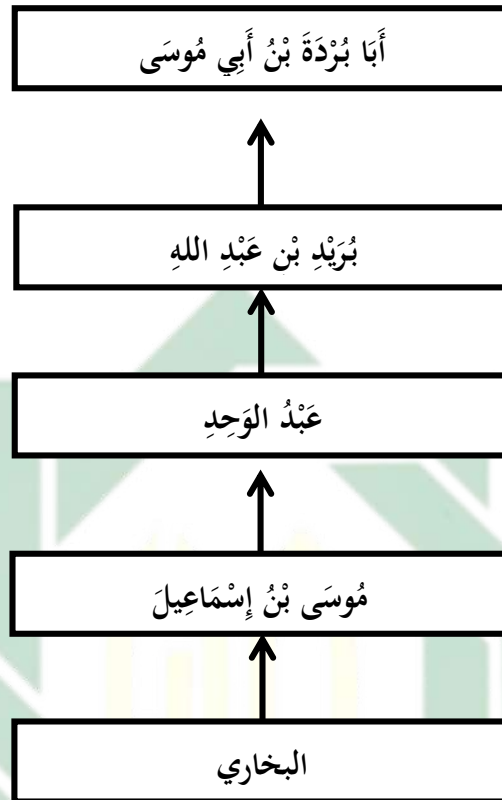
#### 1) Skema Sanad Tunggal Al-Bukhari



<sup>65</sup>Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz 3, No. Indeks 2101 (Dār Tūq al-Najāh: Mesir, 1422 H), 63

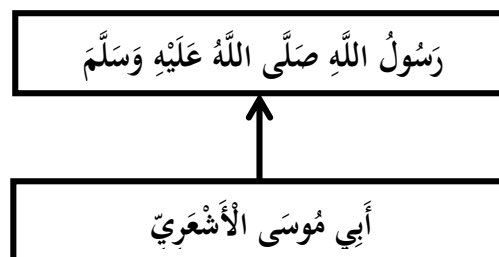
<sup>66</sup>Ensiklopedia Hadits-Kitab 9 Imam, Kitab Shahih Bukhari, No Indeks: 1959.



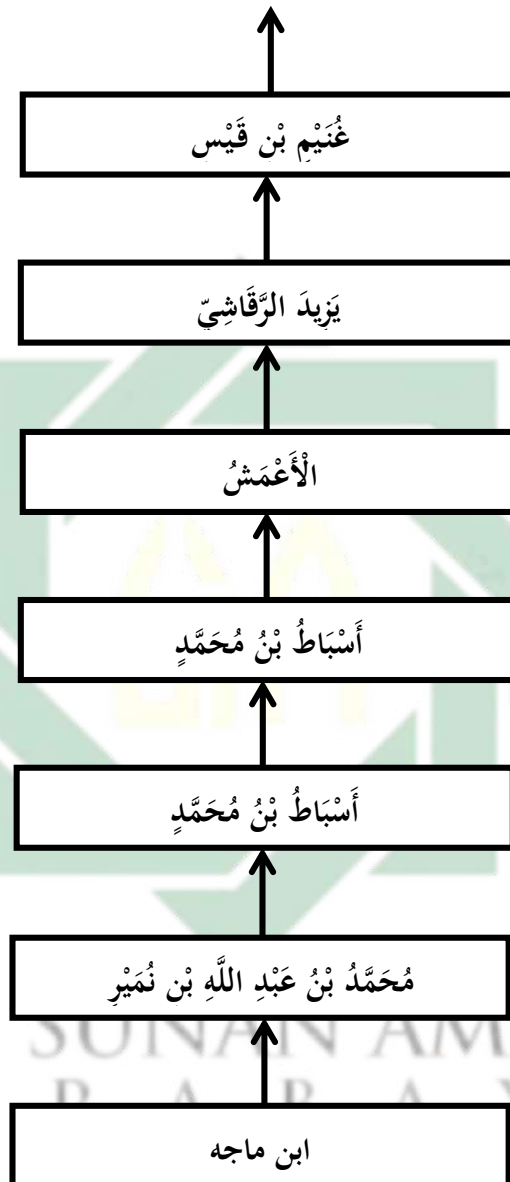


## 2) Skema Sanad Tunggal Ibn Majah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَسْبَاطُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ،  
عَنْ يَزِيدَ الرَّقَاشِيِّ، عَنْ عُنَيْمِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَثَلُ الْقَلْبِ مَثَلُ الرِّيشَةِ تُقَلِّبُهَا الرِّيحُ بِفَلَاةٍ»<sup>67</sup>



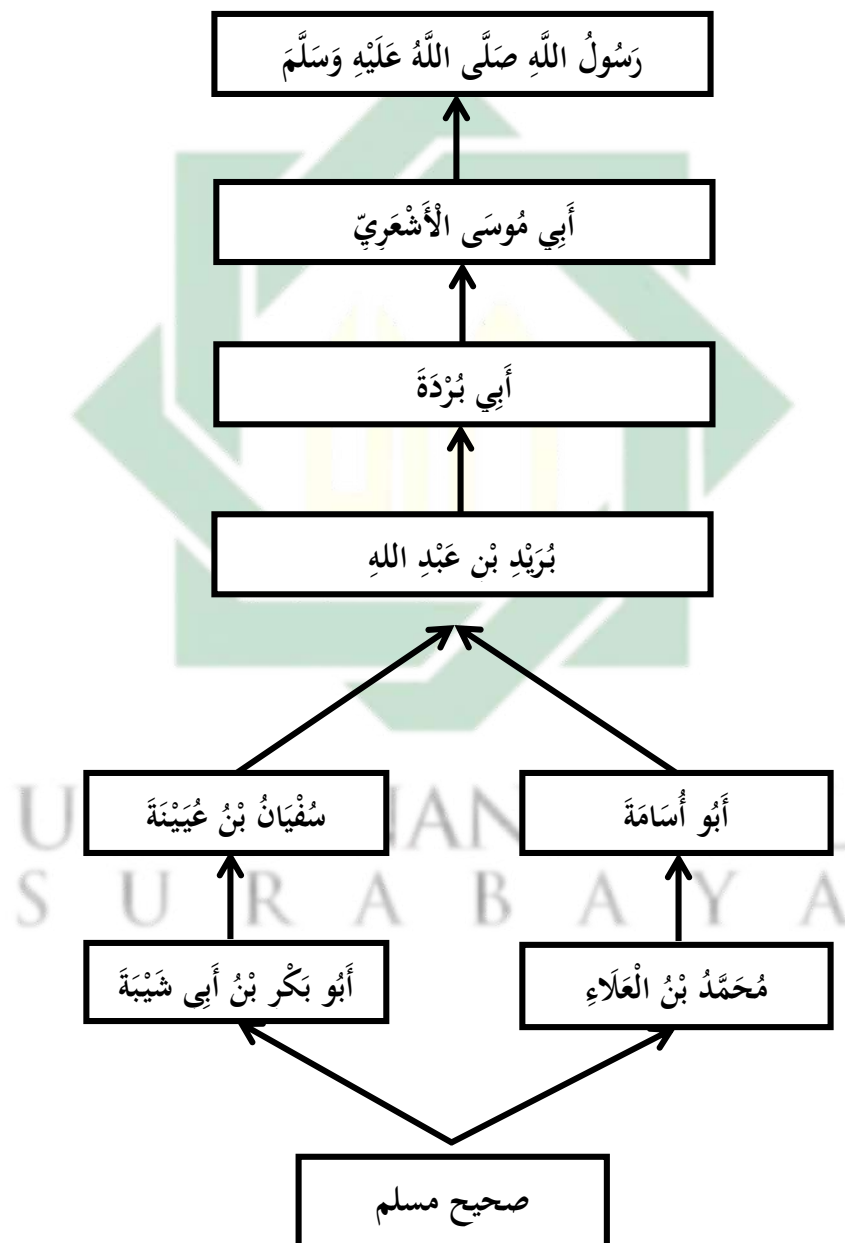
<sup>67</sup>Muḥammad Ibn Yazīd Ibn Mājah al-Qazwayni Abū Abdillāh, *Sunan Ibn Mājah*, No Indeks 88 (Mesir: Dār al-Risālah al-'Ālamiyyah, 2013) 34.



### 3) Skema Sanad Imam Muslim

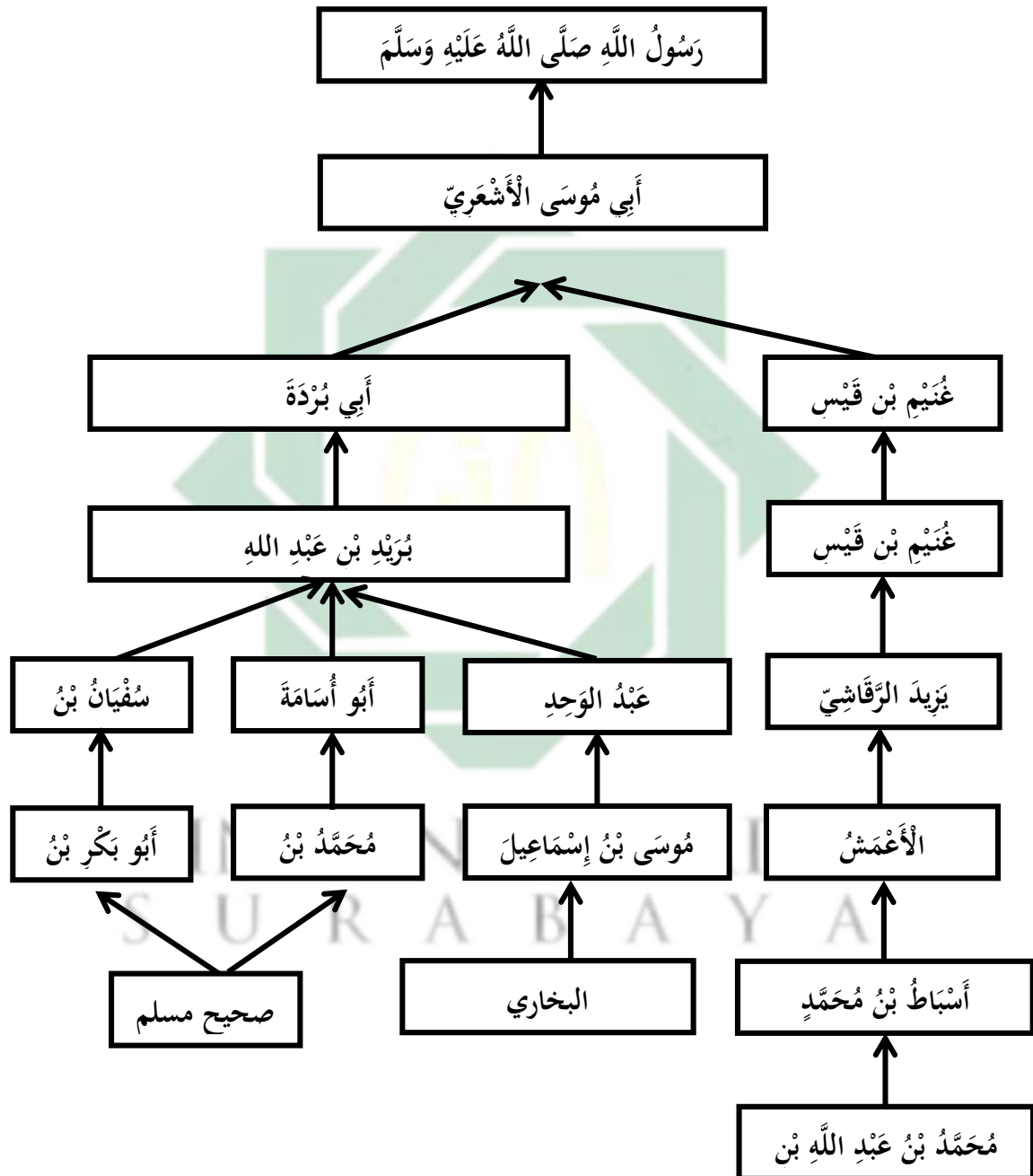
حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ  
 أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ - وَاللَّفْظُ لَهُ  
 - حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدٍ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

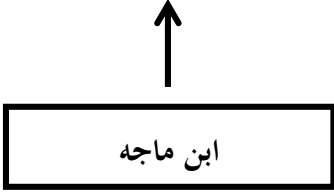
قَالَ: " إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ، وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ، كَحَامِلِ الْمِسْكِ، وَنَافِخِ الْكَبِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ: إِمَّا أَنْ يُحْدِثَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكَبِيرِ: إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا حَبِيثَةً<sup>68</sup>



<sup>68</sup>Muslim Ibn Ḥajjāj al-Nisāburi, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ Muslim*, No. Indeks 2628, (Beirut: Dar Iḥyā al-Tarāṣ al-‘Arabi, Tt) 2026.

## 4) Skema Sanad Gabungan





ابن ماجه

c. Data Perawi

1) Abīhi<sup>69</sup>

Nama : Abdullah bin Qais bin Sulaīm bin Haḍār  
 Guru : Rasulullah SAW  
 Murid : ‘Āmir bin Abdullah bin Qais, Abū Bakr Ibn Abī Mūsā dll.  
 Wafat : 50 H  
 Jarh wa Ta’dil : Abū Ḥātim Ibn Ḥibban al-Bustī : siqah  
 Ibn Hajar al-‘Asqalani : Sahabat Masyhur

2) Abā Burdah bin Abī Musā<sup>70</sup>

Nama : ‘Āmir bin Abdullah bin Qais bin Sulaīm bin Haḍār  
 Guru : Abdullah bin Qais bin Sulaīm bin Haḍār, Abū Burdah Ibn Qais  
 Murid : Buraid bin ‘Abdillah, Abū ‘Abdillah dll.  
 Wafat : 104H  
 Jarh wa Ta’dil : Abū Ḥātim Ibn Ḥibban al-Bustī : siqah  
 Ibn Hajar al-‘Asqalani : siqah

3) Abū Burdah bin ‘Abdillah<sup>71</sup>

Nama : Buraid bin ‘Abdillah bin Abī Burdah  
 Guru : Abū Burdah bin Abī Musā, Abū Sa’id al-Khudri  
 Murid : Abdul Wāhid bin Ziyād, Sufyān al-Šauri dll

<sup>69</sup>Yūsuf bin Abd al-Raḥmān bin Yūsuf Abu al-Ḥajjāj al-Qaḍā’iy Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmāi al-Rijal*, juz 18..., 233.

<sup>70</sup>Ibid, 33.

<sup>71</sup>Ibid, 50.

Wafat : TT

Jarh wa Ta'dil : Abū Dāud al-Sajistānī: Thiqah

4) 'Abdul Wāhid<sup>72</sup>

Nama : 'Abdul Wāhid bin Ziyād

Guru : Buraid bin 'Abdillah bin Abī Burdah, Ayyub al-Sijistāni

Murid : Musā bin Ismāil, Abū Awan al-Ziyadi dll

Wafat : 176 H

Jarh wa Ta'dil : Abū Dāud al-Sajistānī: Thiqah

Abū Ḥatim al-Rāzi : ṣiqah

5) Musā bin Ismāil<sup>73</sup>

Nama : Musā bin Ismāil

Guru : 'Abdul Wāhid bin Ziyād, al-Ḥasan Ibn Abī Ja'far dll.

Murid : Muhammad bin Ibrāhīm al-Dūrāqī, Abū Dāwud al-Sijistāni

Wafat : 223 H

Jarh wa Ta'dil : Ahmad bin 'Abdullah al-'Ajfī: ṣiqah

Abū Ḥatim al-Razi : ṣiqah

d. I'tibar Hadis

Setelah dilakukannya takhrīj al-Hadīts, langkah penelitian selanjutnya adalah dengan melakukan i'tibar sanad. Kata i'tibar merupakan wujud masdar dari kata i'tabara yang menurut bahasa berarti melakukan peninjauan terhadap berbagai hal guna sesuatu yang sejenis. Sedangkan dalam istilah diartikan sebagai penyertaan sanad-sanad lain yang pada penampakan awalnya sekilas diriwayatkan dari seorang rawi saja. Dengan menyertakan sanad yang lain akan

<sup>72</sup>Ibid, 168.

<sup>73</sup>Ibid, 21.

didapatkan informasi baru apakah hadis yang dituju memiliki jalur periwayatan lain. Informasi tersebut bisa berupa nama-nama perawi, tahammul wa al-‘ada antar rawi, ada atau tidaknya pendukung dari periwayat yang statusnya *muttabi’* atau syahid.

Dapat diketahui i’tibar dalam hadis yang diriwayatkan baik dari al-Bukhari, Muslim, maupun Ibn Mājah bahwa tidak ditemukan perawi yang berstatus syahīd, dikarenakan Abū Mūsa al-‘As’ari merupakan satu-satunya sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis tersebut. Dari skema tersebut dapat diketahui bahwa dalam jalur al-Bukhari dan Muslim terdapat *muttabi’ qashir* yaitu Sufyān Ibn Uyainah sebagai saksi dari Abū Asāmah yang sama-sama berguru pada Buraid Ibn Adbillah. Untuk *muttabi’* sanad yang diteiliti adalah jalur periwayatan al-Bukhari, maka ditemukan *muttabi’ tām* dari guru terjauh Muslim dan Ibn mājah yaitu Abū Mūsa al-‘As’ari.

### 3. Orang yang Layak Dijadikan Teman

#### a. Hadis dan Terjemah

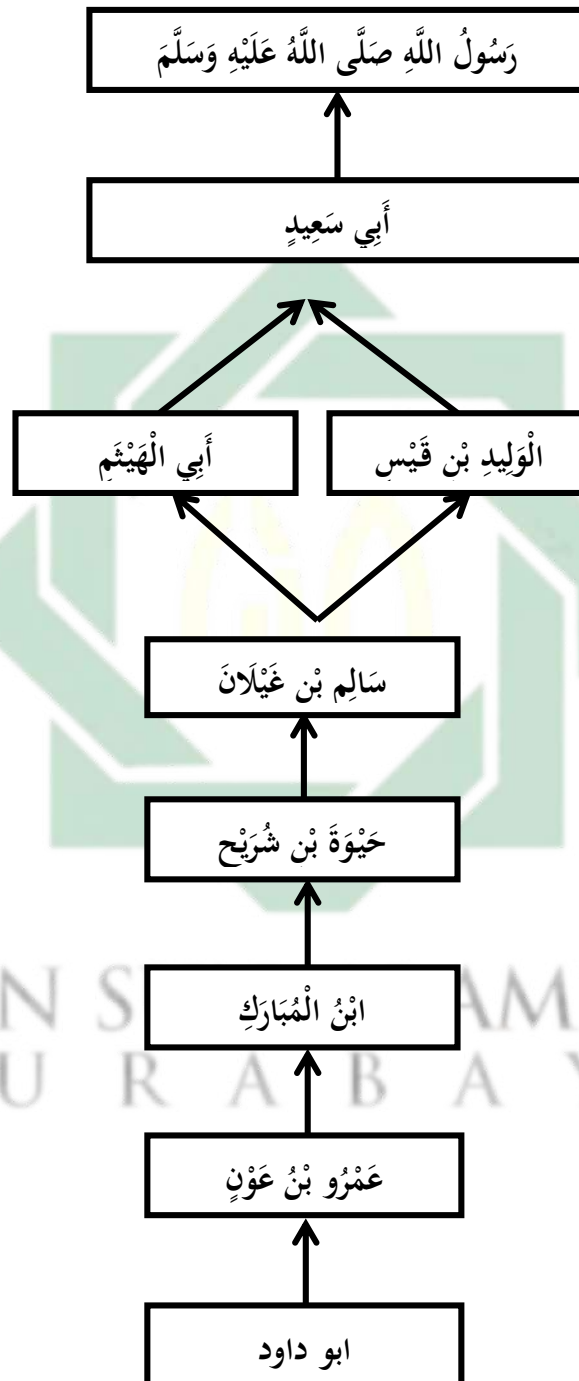
حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ، أَحْبَبْنَا ابْنَ الْمُبَارَكِ، عَنْ حَيَّوَةَ بْنِ شَرِيحٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ غَيْلَانَ، عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، أَوْ عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا، وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيًّا»<sup>74</sup>

“Telah menceritakan kepada kami ‘Amrū bin ‘Aun berkata , telah mengabarkan kepada kami Ibn al-Mubārah, dari Haiwah bin Shuraih, dari Salim bin Ghailān, dari Wafid bin Qais, dari Abī Saīd atau dari Abu al-Haitham, dari Abī Saīd, dari Nabi SAW bersabda: “Janganlah kalian berkawan kecuali dengan seorang mukmin, dan jangan sampai memakan makananmu, kecuali orang yang bertakwa.” (HR. Abu Dawud).

<sup>74</sup>Abū Dawūd, *Sunan Abū Dawūd*, Juz 4, No.Indeks 4833 (Beirut: al-Maktabah al-‘Aşriyyah, 275 H).

## b. Skema Sanad

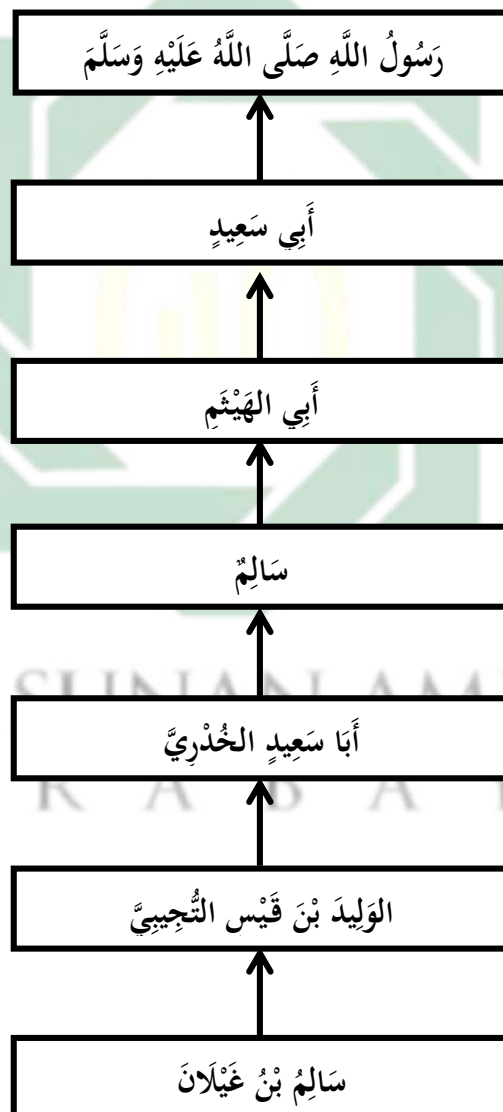
## 1) Skema sanad Hadis Riwayat Abu Dawud



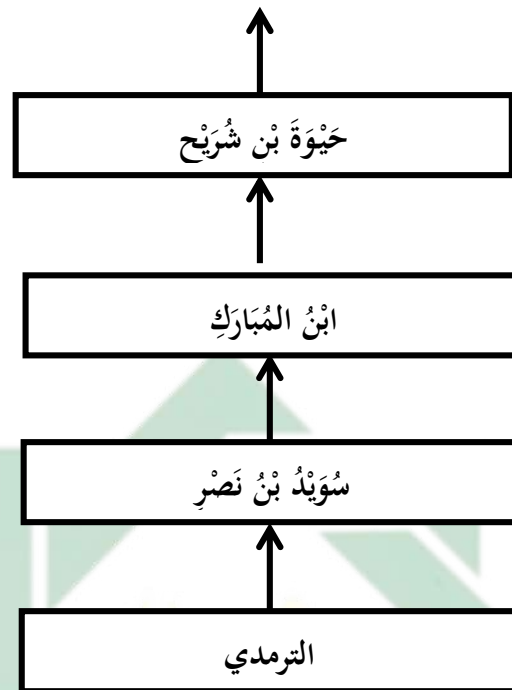


## 2) Skema sanad Hadis Riwayat At Tirmidzi

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ نَصْرٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ حَيَّوَةَ بْنِ شُرَيْحٍ قَالَ: حَدَّثَنِي سَالِمُ بْنُ غَيْلَانَ، أَنَّ الْوَلِيدَ بْنَ قَيْسِ التُّجَيْبِيِّ، أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، قَالَ سَالِمٌ: أَوْ عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، [ص: 601] أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا، وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيٌّ» : هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ إِنَّمَا نَعْرِفُهُ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ<sup>75</sup>



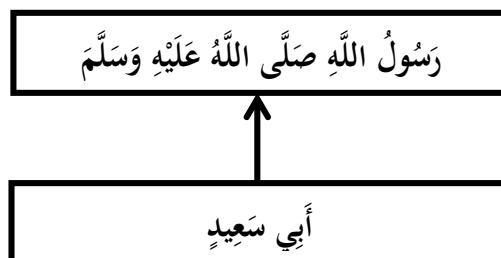
<sup>75</sup>Muhammad Ibn 'Isa Ibn Saurah Abū 'Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* No. Indeks 2395, (Mesir: Syirkah Maktabah al-Bani al-Hali, 1975), 178.



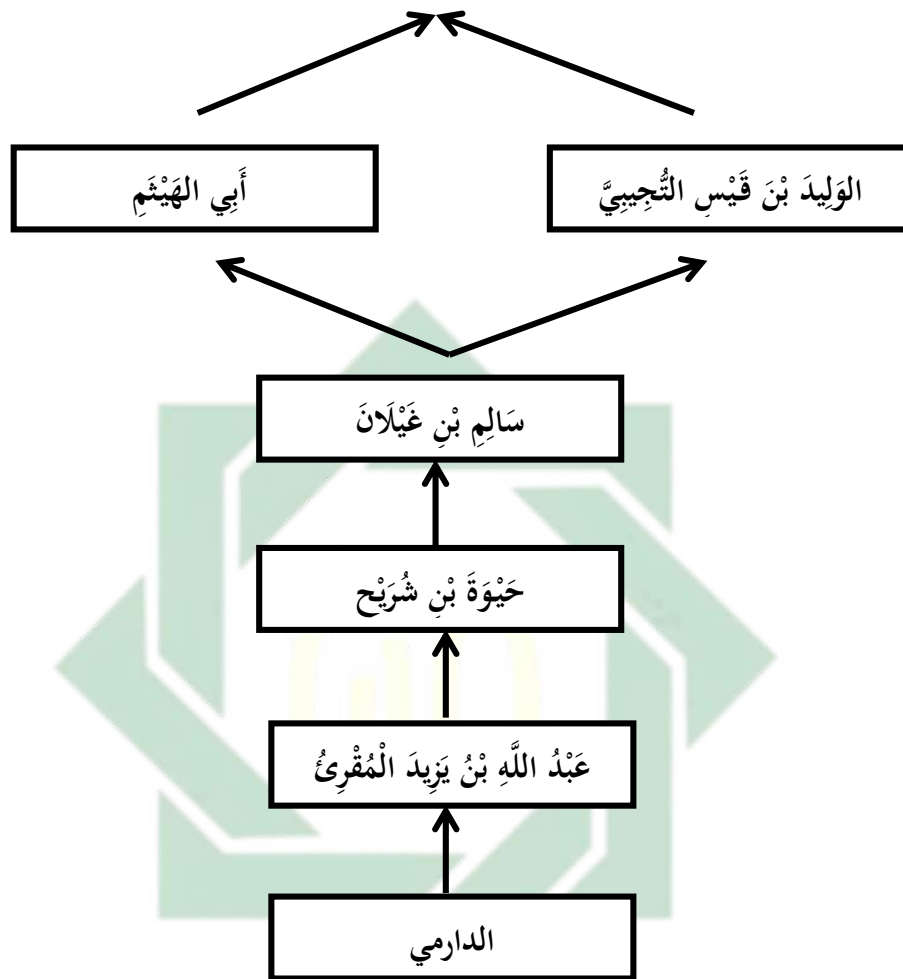
### 3) Skema sanad Riwayat Sunan Ad-Darimi

أَحْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ الْمُفْرِيُّ، حَدَّثَنَا حَيَوَةُ، حَدَّثَنَا سَالِمُ بْنُ غَيْلَانَ، أَنَّ الْوَلِيدَ بْنَ قَيْسٍ،  
 أَحْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ، [ص:1308] أَوْ عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، أَنَّهُ  
 سَمِعَ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «لَا تَصْحَبُ إِلَّا مُؤْمِنًا، وَلَا يَأْكُلُ طَعَامَكَ إِلَّا  
 تَقِيًّا»<sup>76</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
 S U R A B A Y A



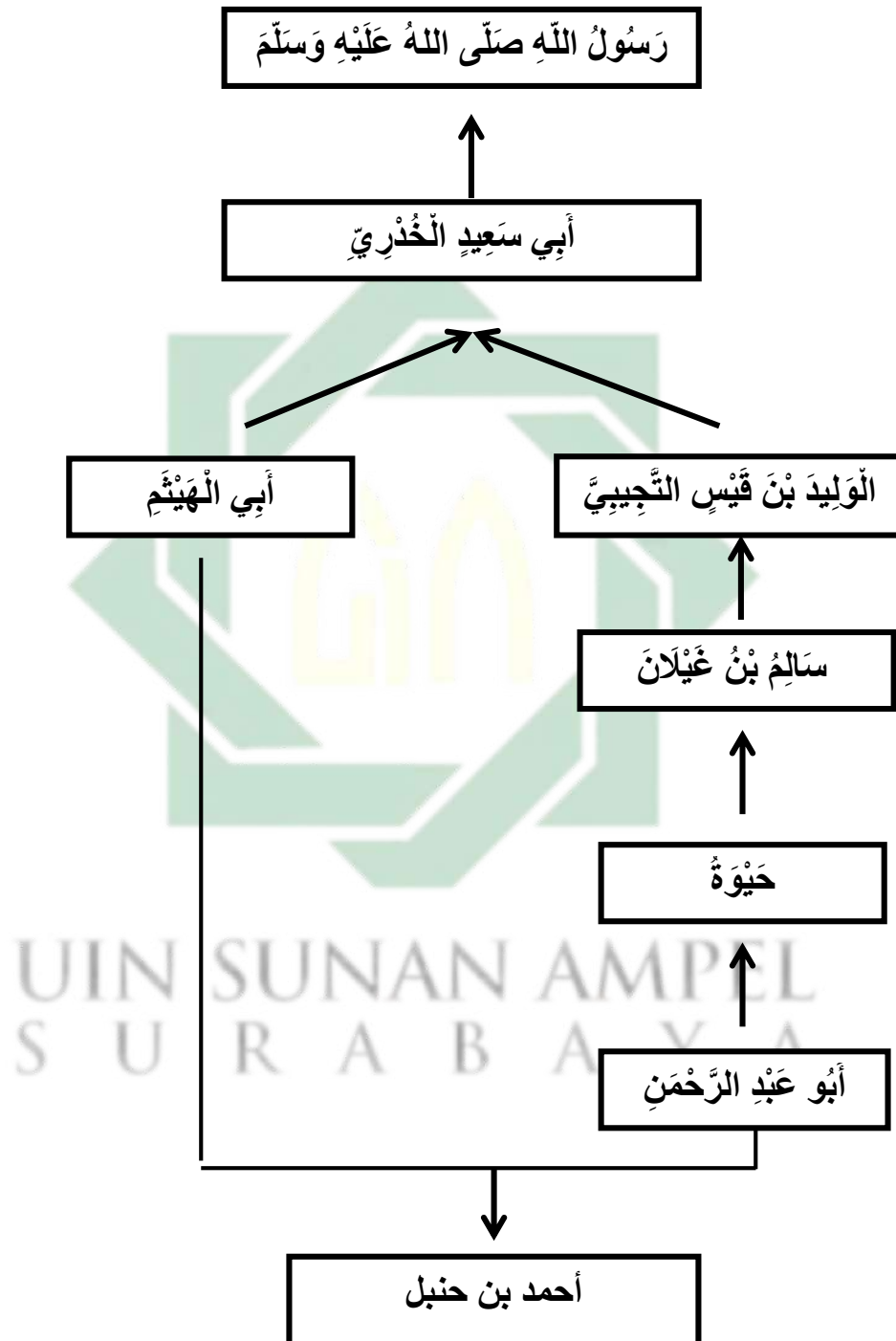
<sup>76</sup>Abū muḥammad ‘Abdillāh Ibn ‘Abd al-Raḥman al-Dārimi, *Sunan al-Dārimi*, No. Indeks 2101 (Saudi: Da al-Ma’na, 2000) 1307



#### 4) Skema sanad Riwayat Ahmad bin Hanbal

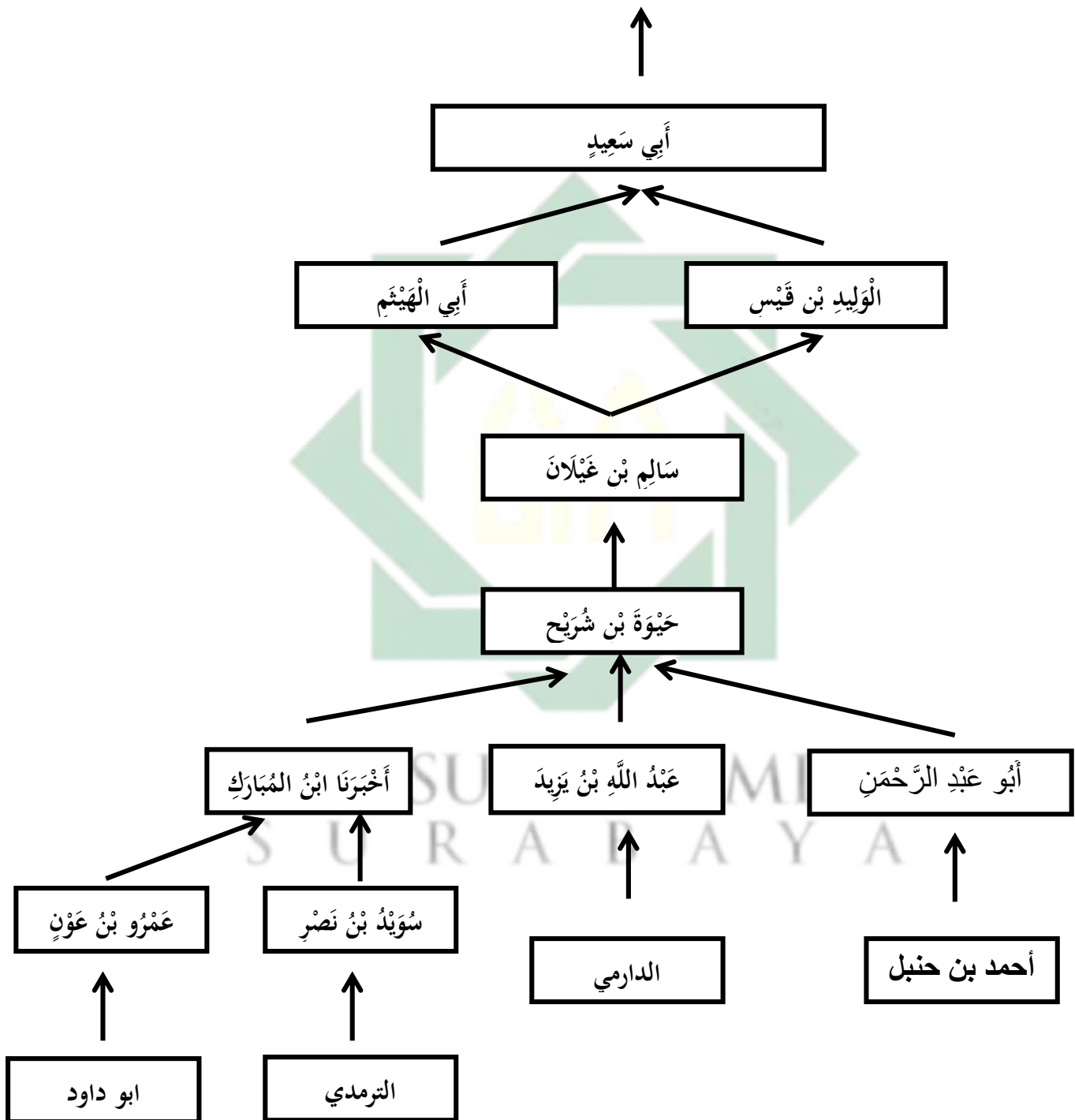
حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنَا حَيْوَةُ، أَخْبَرَنَا سَالِمُ بْنُ عَجْلَانَ، أَنَّ الْوَلِيدَ بْنَ قَيْسِ التَّمِيمِيِّ، أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، أَوْ عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «لَا تَصْحَبْ إِلَّا مُؤْمِنًا، وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيٌّ»<sup>77</sup>

<sup>77</sup>Abū ‘Abdillāh Aḥmad Ibn Muḥammad al-Shaibāni, *Musnad al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal*, No. Indeks 11337 (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2001) 437.



## 4) Skema Gabungan

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ



## c. Data Perawi

1) Abī Saʿīd<sup>78</sup>

Nama : Saʿīd bin Malik bin Sunān bin ‘Abīd bin Tha’labah  
 Guru : Rasulullah SAW, Abu Dzar al-Ghifari dll.  
 Murid : Abū Haitham, Ibrāhīm a;-Nakha’i dll.  
 Wafat : 74 H  
 Jahr wa Ta’dil : Ibn Hajar al-‘Asqalani : Sahabat  
 Abū Ḥātim al-Razi : Sahabat

2) Abi Haitham<sup>79</sup>

Nama : Sulaimān bin ‘Amru bin ‘Abd  
 Guru : Saʿīd bin Malik bin Sunān bin ‘Abīd bin Tha’labah  
 Murid : Wafīd bin Qais, Abū Zar’ah al-Misri dll.  
 Wafat : 100 H  
 Jahr wa Ta’dil : Ibnu Hajar al-‘Asqalani : Thiqaḥ  
 Abū Ḥātim Ibn Ḥibbān al-Bustī : siqaḥ

3) Walid bin Qais<sup>80</sup>

Nama : Wafīd bin Qais bin Ahram al-Miṣri  
 Guru : Abi Haitham, Abu Sa’id al-Khudri dll.  
 Murid : Sālīm bin Ghailān, Sulaiman Ibn ‘Amr dll.  
 Wafat : 100 H  
 Jahr wa Ta’dil : Ahmad bin ‘Abdillah al-‘Ajfī : siqaḥ  
 Abū Ḥātim Ibn Ḥibbān al-Bustī : siqaḥ

4) Salim bin Ghailan<sup>81</sup>

Nama : Sālīm bin Ghailān

<sup>78</sup>Yūsuf bin Abd al-Raḥmān bin Yūsuf Abu al-Ḥajjāj al-Qaḍā’iy Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmāi al-Rijāl*, juz 10..., 294.

<sup>79</sup>Ibid, 50.

<sup>80</sup>Ibid, 68.

<sup>81</sup>Ibid, 168.

Guru : Wafid bin Qais, Yahya Ibn Sa'id al-Ansari dll.  
 Murid : Haiwah bin Shuraih, Abū Zar'ah al-Miṣri dll  
 Wafat : 151 H  
 Jarh wa Ta'dil : Abū Dāwud al-Sajistāni: lā Ba 'sa bihi  
 Al-Dzahabi : sudūq

5) Haiwah bin Shuraih<sup>82</sup>

Nama : Haiwah bin Shuraih bin Ṣofwān bin Mālik  
 Guru : Sālim bin Ghailān, Abu 'Isa al-Tamīmi dll.  
 Murid : Abdullah bin Mubāarak, Sulaimān Ibn Abd al-Ḥamīd  
 Wafat : 158 H  
 Jarh wa Ta'dil : Ahmad bin Hanbal: Thiqah  
 Abū Ḥātim al-Rāzi : ṣiqah

6) Ibn al-Mubarak<sup>83</sup>

Nama : Abdullah bin Mubāarak bin Wāḍah  
 Guru : Haiwah bin Shuraih, Usāmah Ibn Zaid al-Laiṣi dll  
 Murid : 'Amrū bin 'Aunin, Abu Makram al-Kūfi dll  
 Wafat : 181 H  
 Jarh wa Ta'dil : Ibnu Hajar al-'Asqalāni: Thiqah Thabit

7) Amru bin 'Aunin<sup>84</sup>

Nama : 'Amrū bin 'Aunin bin Aus bin Ja'ad  
 Guru : Abdullah bin Mubāarak, Abū Yūsuf al-Qāḍi dll  
 Murid : Muhammad bin Ibrāhim al-Dūrāqī, Abū Dāwūd al-Ṭayāfīs dll  
 Wafat : 225 H  
 Jarh wa Ta'dil : Ibnu Hajar al-'Asqalāni: Thiqah Thabit

---

<sup>82</sup>Ibid, 478.

<sup>83</sup>Ibid, 295.

<sup>84</sup>Ibid, 177.

## Abu Ḥātim al-Rāzi : siqah ḥujjah

### d. I'tibar Hadis

Dapat diketahui i'tibar dalam hadis yang diriwayatkan baik dari Abū Dāwud, al-tirmidzi maupun, Aḥmad Ibn Ḥanbal, bahwa tidak ditemukan perawi yang berstatus syahīd, dikarenakan Abī Sa'id merupakan satu-satunya sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis tersebut. Dari skema tersebut dapat diketahui bahwa dalam jalur Abū Dāwud dan al-Tirmidzi terdapat *muttabi'* qashir yaitu 'Amr Ibn 'Aun sebagai saksi dari Suwaid Ibn Naṣr yang sama-sama berguru pada Buraid Ibn al-Mubārak. Untuk *muttabi'* sanad yang diteiliti adalah jalur periwayatan Abū Dāwud, maka ditemukan *muttabi' tām* dari guru terjauh al-Tirmidzi, al-Dārimi dan Ahmad Ibn Ḥanbal yaitu Haiwah Ibn Shuraih.

## 4. Teman Baik

### a. Hadis-Hadis dan Terjemah

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ حَيْوَةَ بْنِ شَرِيحٍ، عَنْ شَرْحِبِيلِ بْنِ شَرِيحٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْخُبَلِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ، وَخَيْرُ الْحَيْرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ» : هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَأَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْخُبَلِيُّ اسْمُهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ<sup>85</sup>

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin al Mubārak, dari Haiwah bin Syuraih, dari Syurahbīl bin Syarīk, dari Abu Abdurrahman al Hubuli dari Abdullah bin Amr ia berkata: Rasulullah SAW

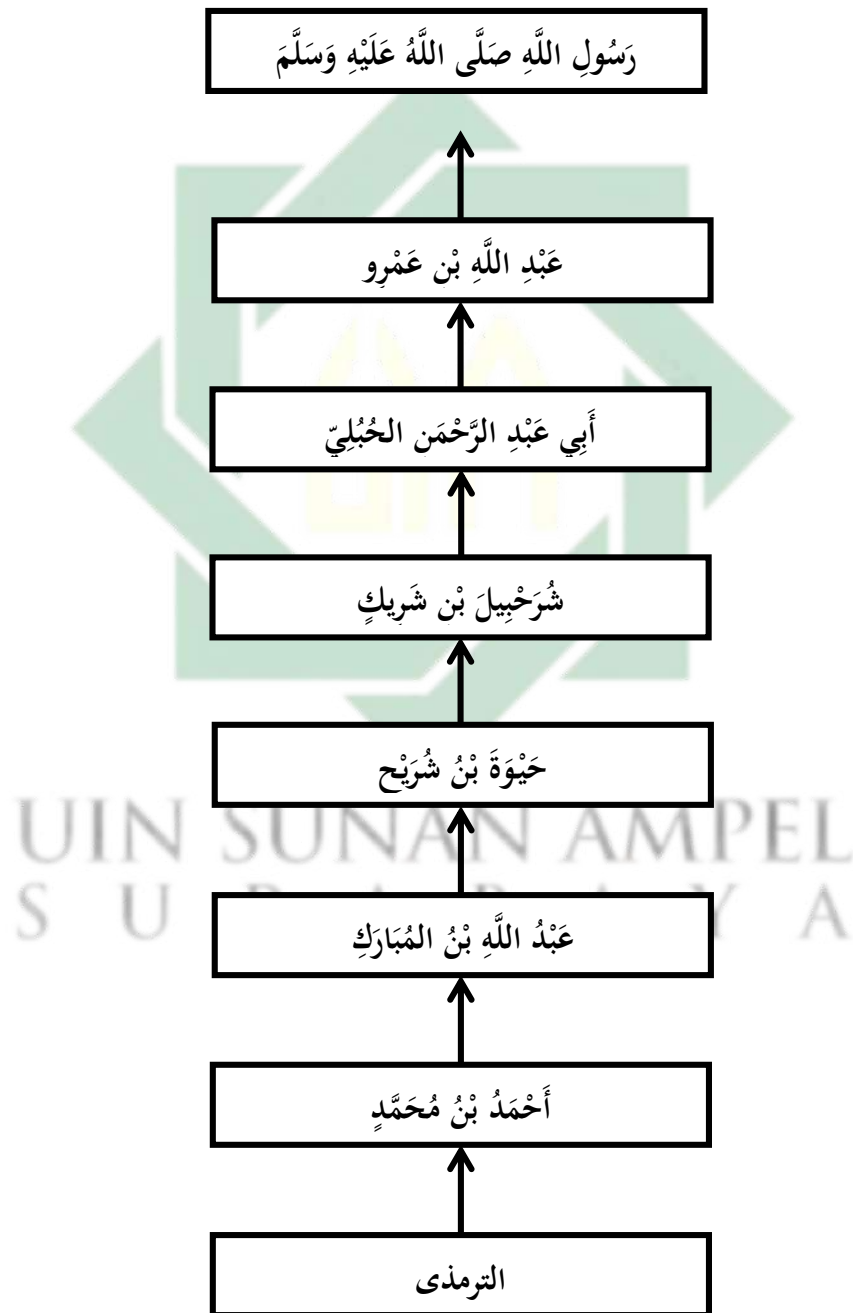
<sup>85</sup>Muḥammad Ibn 'Isa Ibn Saurah Abū 'Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* No. Indeks 1944, (Mesir: Syirkah Maktabah al-Bani al-Hali, 1975), 333.



bersabda: “Sebaik-baik sahabat di sisi Allah adalah seorang yang terbaik terhadap temannya. Dan tetangga yang paling terbaik di sisi Allah adalah seorang yang paling baik terhadap tetangganya.” (HR. Tirmidzi).

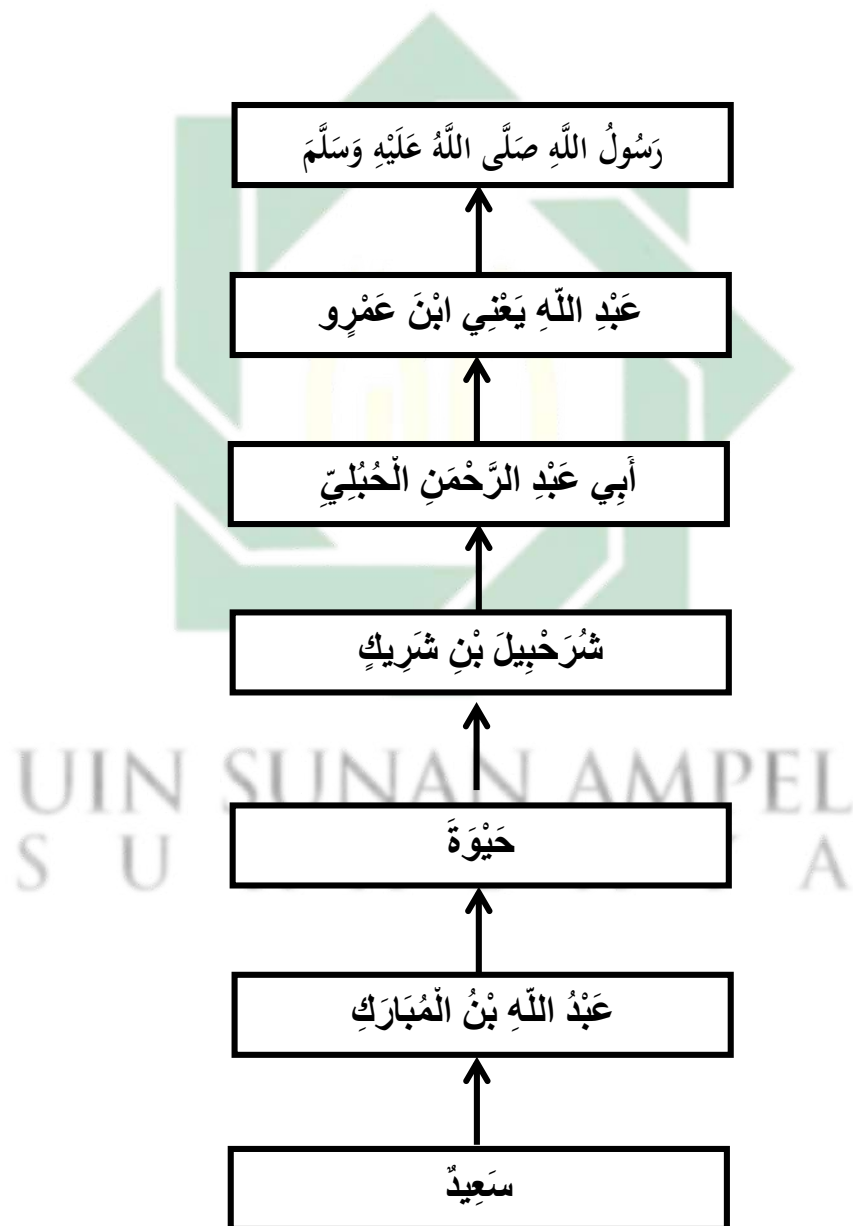
## b. Skema Sanad

### 1) Skema Sanad Tunggal Riwayat Tirmidzi

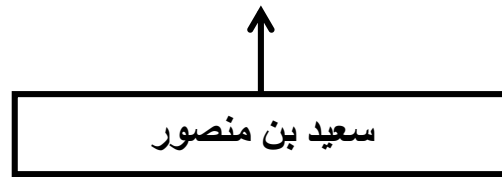


## 2) Skema sanad Tunggal Riwayat Sunan Sa'id bin Mansur

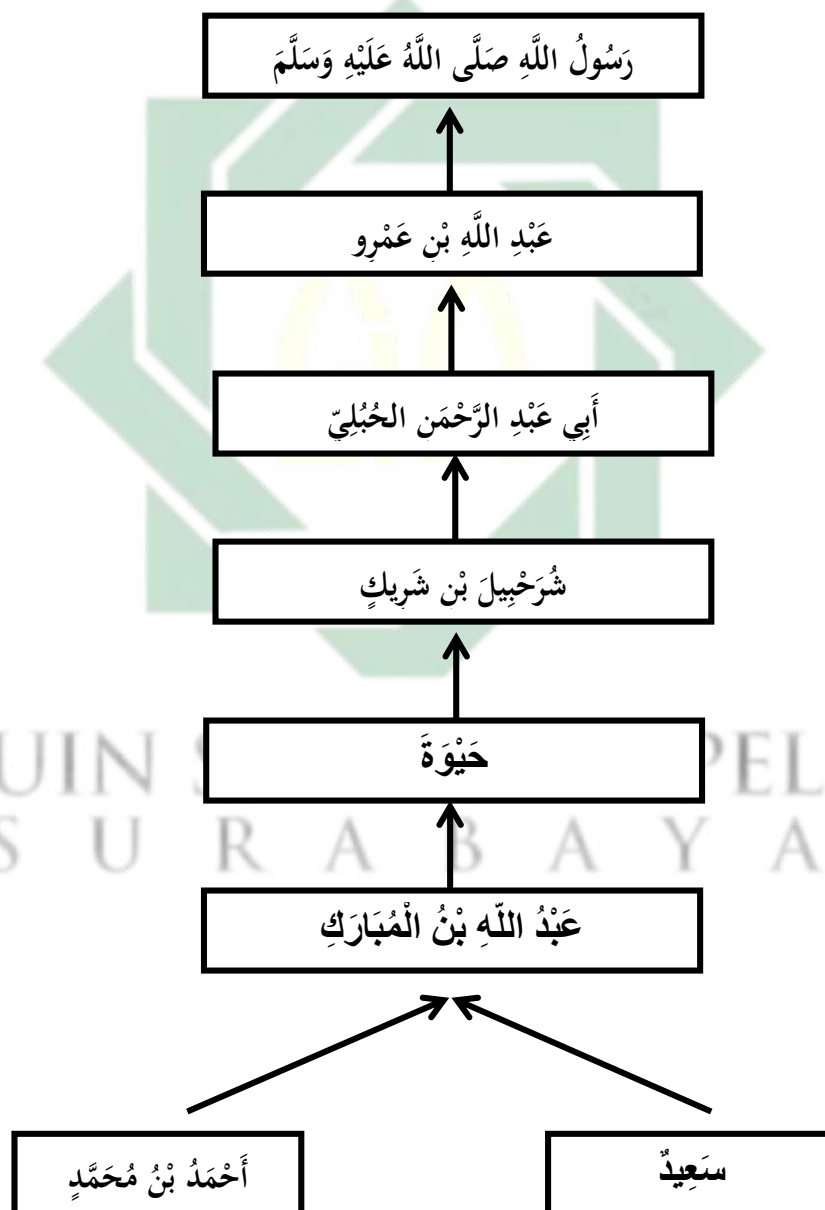
حَدَّثَنَا سَعِيدٌ قَالَ: نا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ حَيَّوَةَ، عَنْ شُرْحَبِيلَ بْنِ شَرِيكٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبَلِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ، وَخَيْرُ الْجِيرَانِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ»<sup>86</sup>



<sup>86</sup>Abū 'Usmān Sa'īd Ibn Mansūr, *Sunan Sa'īd Ibn Mansūr*, No. Indeks 2388 (India: al-Dar al-Salafiyyah, 1982) 184



### 3) Skema Gabungan





c. Data Perawi

1) Abdillāh Ibn ‘Amr<sup>87</sup>

Nama : ‘Abdillāh Ibn ‘Amr Ibn al-‘Aṣ Abū Muḥammad  
 Guru : Rasullullāh SAW  
 Murid : Abdillāh Ibn Yāzīd, ‘Abd al-A’la al-Taimi  
 Wafat : 63 H  
 Jarh wa Ta’dil : Abu Ḥātim al-Rāzi : ṣiqah  
 Ibn Ḥajar al-‘Asqalāni

2) Abī Abd al-Raḥmān al-Ḥubulī<sup>88</sup>

Nama : ‘Abdillāh Ibn Yazīd  
 Guru : Abdillāh Ibn ‘Amr, Abū Dzār al-Gifari  
 Murid : Shurahbīl Ibn Sharīk, Zaid Ibn Aslam al-Qurasīy dll.  
 Wafat : 100 H  
 Jarh wa Ta’dil : Ibn Hajar al-‘Asqalani : ṣiqah  
 Abū Ḥātim Ibn Ḥibbān al-Bustī : ṣiqah

3) Shurahbīl Ibn Sharīk<sup>89</sup>

Nama : Shurahbīl Ibn Sharīk  
 Guru : ‘Abdillāh Ibn Yazīd, ‘Abd al-Raḥmān Ibn Rāfi’ dll.  
 Murid : Ḥaiwah Ibn Shuraiḥ, Sa’id Ibn Maqālaṣ dll.  
 Wafat : 130 H

<sup>87</sup>Yūsuf bin Abd al-Raḥmān bin Yūsuf Abu al-Ḥajjāj al-Qaḍā’iy Al-Mizzīy, *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmāi al-Rijal*, juz 18..., 142.

<sup>88</sup>Yūsuf bin Abd al-Raḥmān bin Yūsuf Abu al-Ḥajjāj al-Qaḍā’iy Al-Mizzīy, *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmāi al-Rijal*, juz 19..., 117.

<sup>89</sup>Yūsuf bin Abd al-Raḥmān bin Yūsuf Abu al-Ḥajjāj al-Qaḍā’iy Al-Mizzīy, *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmāi al-Rijal*, juz 12..., 422.

Jarh wa Ta'dil : Ibn Hajar al-'Asqalani : şudūq

Abū Ḥātim Ibn Ḥibbān al-Bustī : şiqah

4) Ḥaiwah Ibn Shuraih<sup>90</sup>

Nama : Ḥaiwah Ibn Shuraih Ibn Şafwān Ibn Mālik Abū Zar'ah al-Miṣri

Guru : Shurahbīl Ibn Sharīk, Abu al-Khatāb al-Miṣri dll.

Murid : 'Abdullāh Ibn Mubārak, Ja'far Ibn Musāfir dll.

Wafat : 158 H

Jarh wa Ta'dil : Aḥmad Ibn Ḥanbal : şiqah

Abū Ḥātim al-Rāzi: şiqah

5) 'Abdullāh Ibn Mubārak<sup>91</sup>

Nama : 'Abdullāh Ibn Mubārak Ibn Wādih

Guru : Ḥaiwah Ibn Shuraih, Abū Sa'id al-Kufi dll.

Murid : Aḥmad Ibn Muḥammad, al-'Ala Ibn 'Abd al-Jabbār dll.

Wafat : 181 H

Jarh wa Ta'dil : Aḥmad Ibn Ḥanbal : şiqah

Malik Ibn Anas : Ahli Fikih Khurasan

6) Aḥmad Ibn Muḥammad<sup>92</sup>

Nama : Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Mūsa

Guru : 'Abdullāh Ibn Mubārak, Jurair Ibn Abd al-Ḥamid dll.

Murid : al-Tirmidzi, Abū 'Abdillah al-Aswāri dll.

Wafat : 238 H

Jarh wa Ta'dil : Abū Ḥātim Ibn Ḥibban al-Bustī : şiqah

Ibn Hajar al-'Asqalani : şiqah şubut

<sup>90</sup>Yūsuf bin Abd al-Raḥmān bin Yūsuf Abu al-Ḥajjāj al-Qaḍā'iy Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmāi al-Rijal*, juz 7..., 478.

<sup>91</sup>Yūsuf bin Abd al-Raḥmān bin Yūsuf Abu al-Ḥajjāj al-Qaḍā'iy Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmāi al-Rijal*, juz 18..., 295.

<sup>92</sup>Yūsuf bin Abd al-Raḥmān bin Yūsuf Abu al-Ḥajjāj al-Qaḍā'iy Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmāi al-Rijal*, juz 1..., 473.

#### d. I'tibar Hadis

Jika dilihat dari skema diatas, maka dapat diketahui i'tibar dalam hadis yang diriwayatkan baik dari al-tirmidzi maupun Sa'id Ibn Mansūr bahwa tidak ditemukan perawi yang berstatus syahīd, dikarenakan Abdillāh Ibn 'Amr merupakan satu-satunya sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis tersebut. Dari skema tersebut dapat diketahui bahwa dalam jalur Sa'id Ibn Mansūr dan al-Tirmidzi terdapat muttabi' *tām* dari guru terjauh mereka yaitu Abdullāh Ibn Mubārak.

### 5. Sabar dalam Bergaul

#### a. Hadis dan Terjemah

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ الرَّقِّيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُونُسَ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ وَثَّابٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «الْمُؤْمِنُ الَّذِي يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ، أَعْظَمُ أَجْرًا مِنَ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ

عَلَى أَذَاهُمْ<sup>93</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U P A B A Y A

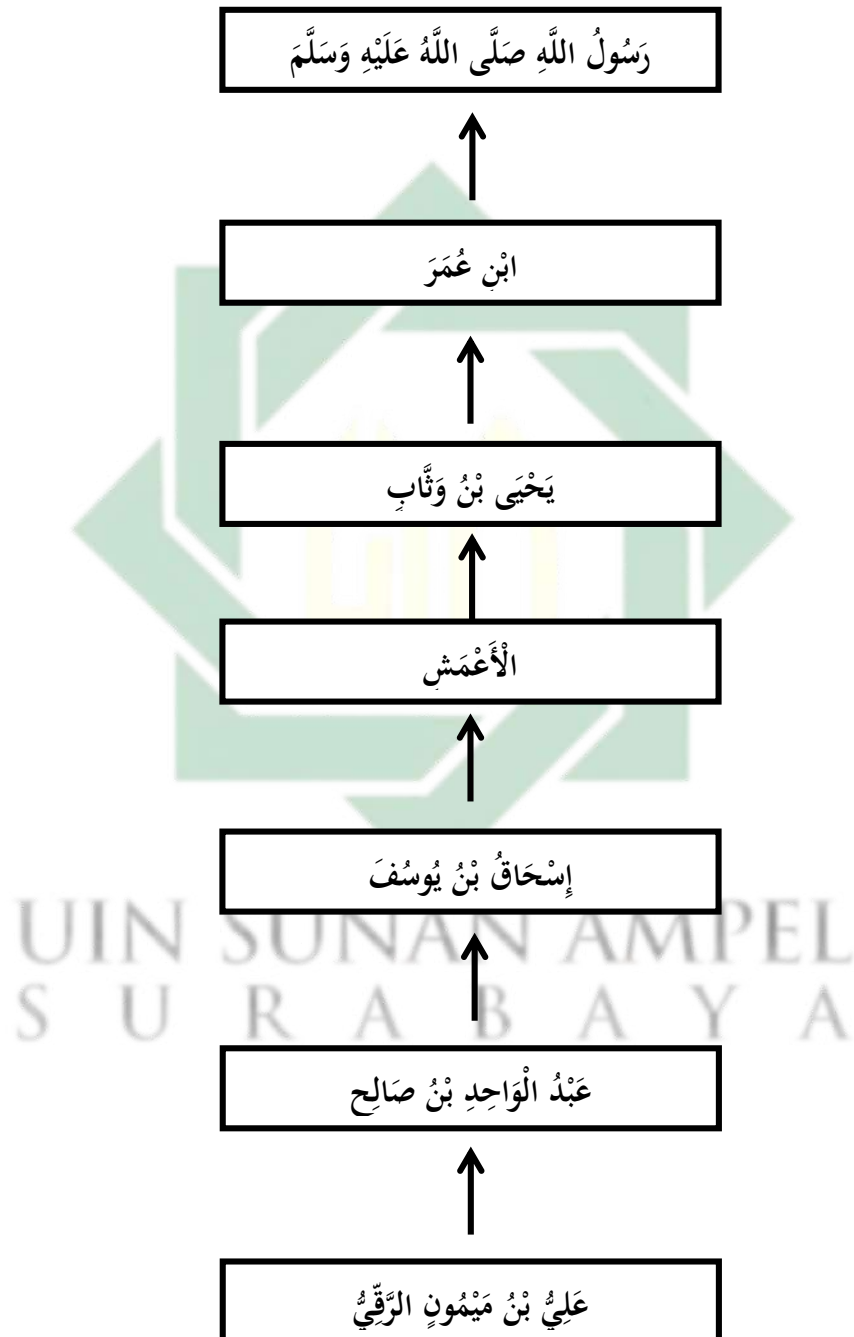
Telah menceritakan kepada kami Ali bin Maimūn Ar Raqqi, telah menceritakan kepada kami Abdul Wāhid bin Shālih, telah menceritakan kepada kami Ishāq bin Yūsuf dari Al A'masyi dari Yahya bin Watsāb dari Ibnu Umar dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: "Orang mukmin yang berbaur (berinteraksi) dengan manusia dan bersabar atas perbuatan buruk mereka, lebih besar pahalanya daripada seorang mukmin yang tidak berbaur (berinteraksi) dengan manusia dan tidak sabar atas tindakan buruk mereka." (HR. Ibnu Majah).<sup>94</sup>

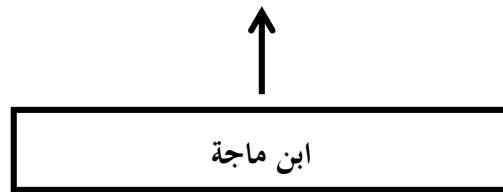
<sup>93</sup>Muhammad Ibn Yazīd Ibn Mājah al-Qazwayni Abū Abdillāh, *Sunan Ibn Mājah*, No Indeks 4032 (Mesir: Dār al-Risālah al-'Ālamiyyah, 2013). 1338

<sup>94</sup>Ensiklopedia Hadits-Kitab 9 Imam Ibnu Majah, No Indeks: 4022.

## b. Skema Sanad

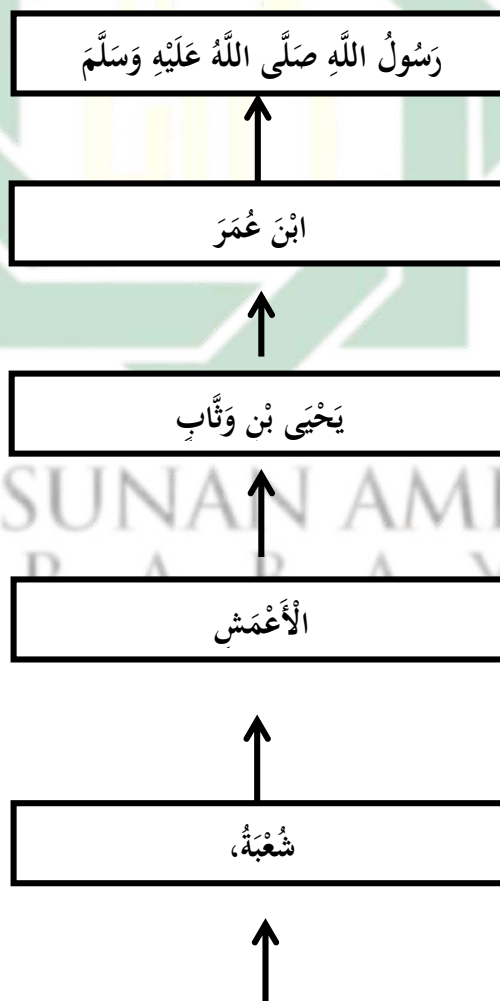
## 1) Skema sanad Tunggal Riwayat Ibnu Majah



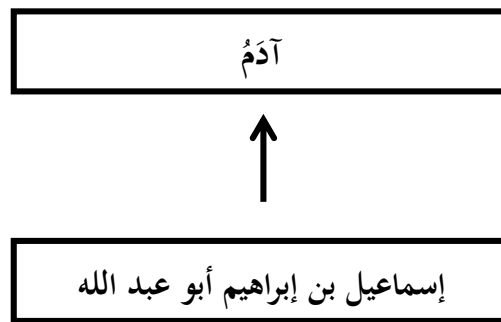


## 2) Skema sanad Tunggal Ismail bin Ibrahim

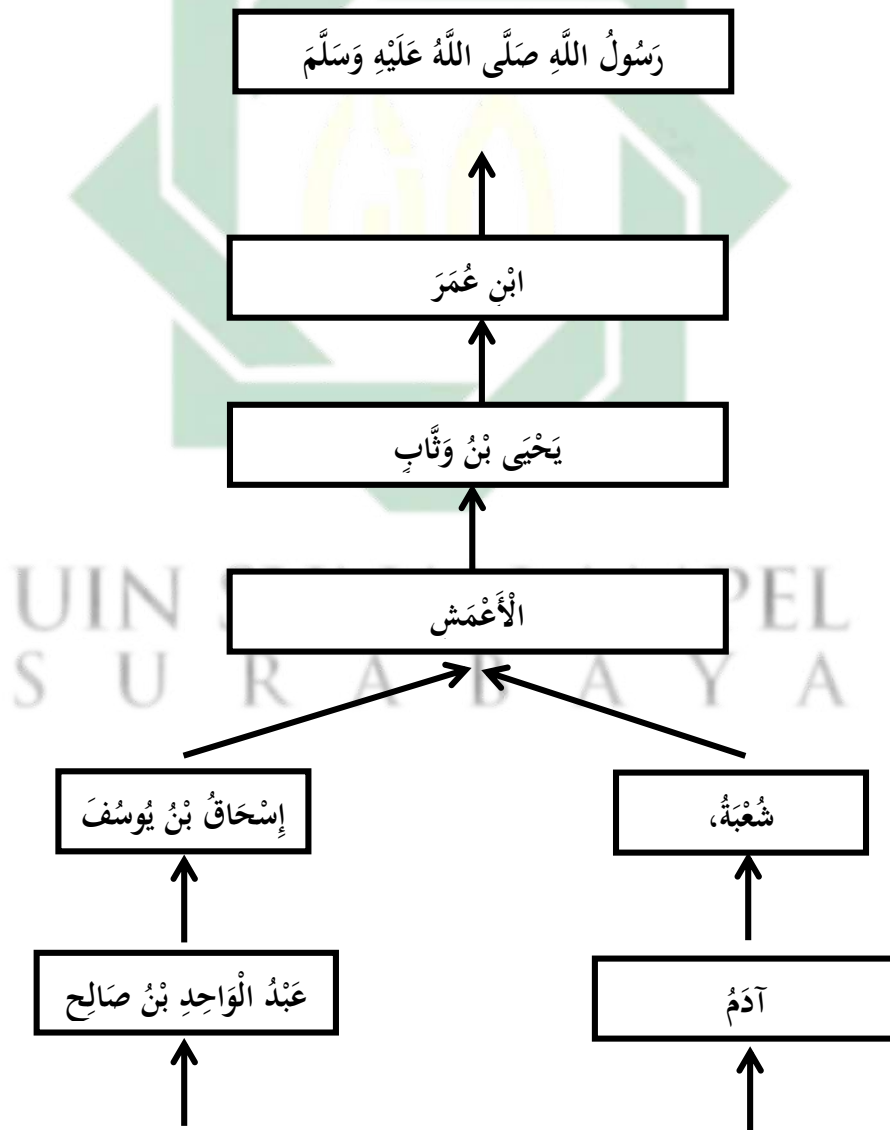
حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ وَثَّابٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْمُؤْمِنُ الَّذِي يُخَالِطُ النَّاسَ، وَيَصْبِرُ عَلَى آذَانِهِمْ، خَيْرٌ مِنَ الَّذِي لَا يُخَالِطُ النَّاسَ، وَلَا يَصْبِرُ عَلَى آذَانِهِمْ»

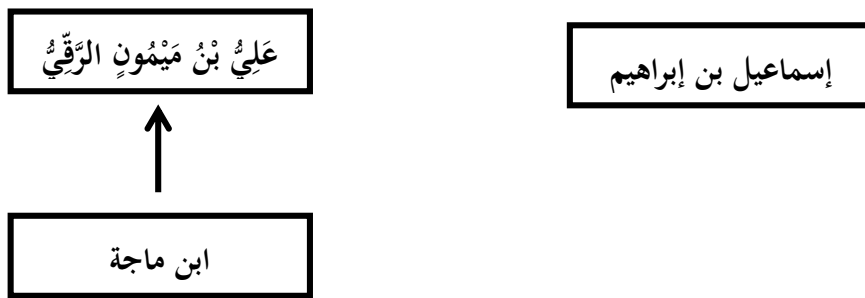






### 3) Skema Gabungan





### c. Data Perawi

#### 1) Ibn ‘Umar<sup>95</sup>

Nama : Abullāh Ibn ‘Amr Ibn al-Khattāb Ibn al-Makki  
 Guru : Rasulullah SAW, Bilāl Ibn Rabbah dll.  
 Murid : Adam Ibn ‘Ali al-‘Ajali dll.  
 Wafat : 73 H  
 Jarh wa Ta’dil : Abū Ḥātim Ibn Ḥibban al-Busty : sahabat  
 Al-Bukhari : sahabat

#### 2) Yaḥya Ibn Waṣāb<sup>96</sup>

Nama : Yaḥya Ibn Waṣāb al-Asdi  
 Guru : Ibn Umar, Abū Ṣāliḥ al-Samāni dll.  
 Murid : al-‘A’mas, Qatādah Ibn Da’āmah dll.  
 Wafat : 103 H  
 Jarh wa Ta’dil : Abū Ḥātim Ibn Ḥibban al-Busty : ṣiqah  
 Abū Zar’ah al-Rāzi : ṣiqah

#### 3) al-‘A’mas<sup>97</sup>

Nama : Sulaimān Ibn Mahrān  
 Guru : Abū Sa’īd al-Azdi, Yaḥya Ibn Waṣāb, dll.  
 Murid : Ishāq Ibn Yūsuf, Ibrāhim Ibn Nakha’i dll.

<sup>95</sup>Yūsuf bin Abd al-Raḥmān bin Yūsuf Abu al-Ḥajjāj al-Qaḍā’iy Al-Mizziy, *Tahẓīb al-Kamāl Fī Asmāi al-Rijal*, juz 18..., 126.

<sup>96</sup>Ibid, 26.

<sup>97</sup>Ibid, 76.

Wafat : 148 H

Jarh wa Ta'dil : Abū Ḥatim Ibn Ḥibban al-Bustī : ṣiqah tābi'īn  
Abū Zar'ah al-Rāzi : imām

4) Ishāq Ibn Yūsuf<sup>98</sup>

Nama : Ishāq Ibn Yūsuf al-Azraq

Guru : Sulaimān Ibn Mahrān, al-Ḥasan Ibn 'Umārah dll.

Murid : Ibn Abī Shaibah al-'Aisy dll.

Wafat : 148 H

Jarh wa Ta'dil : Abū Bakr al-Rāzi : ṣiqah  
Abū Ḥatim al-Rāzi : Ṣaḥīḥ al-Ḥadīṣ

5) Abd al-Wāḥid Ibn Ṣāliḥ

Nama : Abd al-Wāḥid Ibn Ṣafwān al-Amwi

Guru : Ishāq Ibn Yūsuf al-Azraq, 'Usmān Ibn Ḥakīm dll.

Murid : 'Ali Ibn Maimūn, Aḥmad Ibn Yūnus al-Tamīmi dll.

Wafat : TT

Jarh wa Ta'dil : Ibn Hajar al-'Asqalāni : maqbūl  
Aḥmad Ibn Sha'īb al-Nasā'i : Laisa Biṣiqqah

6) 'Ali Ibn Maimūn<sup>99</sup>

Nama : 'Ali Ibn Maimūn al-'Atāri

Guru : Abd al-Wāḥid Ibn Ṣāliḥ, Khālīd Ibn Ḥayyān al-Rāqī dll.

Murid : Muḥammad Ibn Aḥmad al-Salāmi dll.

Wafat : 245 H

Jarh wa Ta'dil : Abū Ḥatim Ibn Ḥibbān al-Rāzi : ṣiqah  
Abū Ḥatim al-Rāzi : ṣiqah

---

<sup>98</sup>Ibid, 496.

<sup>99</sup>Ibid, 153.

#### d. I'tibar Sanad

Dari pemaparan skema diatas, maka dapat diketahui i'tibar dalam hadis yang diriwayatkan baik dari Ibn Mājjah maupun Ismā'il Ibn Ibrāhīm bahwa tidak ditemukan perawi yang berstatus syahīd, dikarenakan Ibn 'Umar merupakan satu-satunya sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis tersebut. Dari skema tersebut dapat diketahui bahwa dalam jalur Ibn Mājjah dan Ismā'il Ibn Ibrāhīm terdapat muttabi' *tām* dari guru terjauh mereka yaitu al-A'mas.

### 6. Pemaknaan Hadis Memilih Teman yang Baik dalam Kehidupan Sosial

#### a. Syarah Aunul Ma'bud dari Riwayat Sunan Abū Dāwud

Pada Hadis *Pertama*, syarah dari Abū Dāwud yaitu aunul ma'bud yang mana kalimat الرَّجُلُ diartikan sebagai seluruh manusia secara keseluruhan, kemudian dalam memilih teman berdasarkan kebiasaan maksudnya adalah memilih seseorang dari beberapa aspek seperti keagamaannya, akhlakunya, maupun tingkah laku yang lain. Karena beberapa aspek tersebut dapat menggambarkan kualitas dari seseorang yang hendak kita jadikan teman<sup>100</sup>.

#### b. Syarah Fathul Baari dari riwayat Shahih al-Bukhari

Pada Hadis *Kedua*, dari syarah fath al-bari dari riwayat al-bukhari dijelaskan bahwa teman yang baik adalah teman yang mampu membawa dampak positif bagi kehidupan. Dicontohkan pada hadis tersebut bahwa perumpamaan teman yang baik adalah penjual minyak wangi, jika kita duduk

<sup>100</sup>Muhammad Ashraf Ibn Amīr Ibn 'Ali Ibn Haidar, 'Aun al-Ma'būd Sharh Sunan Abī Dāwud Ḥashiyah Ibn al-Qayyim, Noi. Indeks 4833 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyyah, 1415) 123.

dengan penjual minyak wangi maka kita akan terkena bau harumnya. Didalamnya juga terkandung adanya larangan untuk duduk dengan orang yang tidak memberikan manfaat sama sekali karena hal tersebut akan merugikan diri sendiri dalam kehidupan dunia maupun beragama<sup>101</sup>.

Mengenai kualitas sanad hadis tentang Pertemanan Mengarah pada Hal-Hal baik yang diriwayatkan oleh Imam Bukharī dan di lihat dari data sanad yang telah di sebutkan di atas hasilnya bahwa hadis tersebut secara sanad tersambung. Hal ini dibuktikan dengan antara perawi satu dengan yang lainnya baik sebelum atau selanjutnya hidup sezaman dan memiliki hubungan antara guru dan murid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada sanad Riwayat Imam Bukharī ini bersambung dari Mukharrij hingga Rasulullah SAW.

Kemudian mengenai kualitas perawi dapat dianalisis dengan komentar-komentar para kritikus hadis terhadap keadilan dan kedhabitan para perawi. Pada hadis tentang pertemanan mengarah pada hal-hal baik yang diriwayatkan oleh Imam Bukharī dari penjelasan dan komentar para ulama' hadis bahwa seluruh perawinya berkualitas Sahih. Dan juga semua perawi Thiqah. Jadi, semua perawi pada sanad hadis Riwayat Imam Bukharī 'Adl dan dhabit. Dan pada kajian sanad hadis ini juga tidak ditemukannya syad maupun 'illat.

Kemudian, mengenai kualitas pada matan tentang hadis pertemanan mengarah pada hal-hal baik ini tidak bertentangan atau selaras dengan Alquran.

---

<sup>101</sup>Ibn Hajar al-'Asqalāni, *Fath al-Bāri Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut: Dar al-Ma'rifat, 1379) 324.

Karena Alquran menyebutkan hal-hal serupa seperti yang disebutkan dalam hadis tersebut. Yakni terdapat dalam Surah An- Nisa' ayat 69:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ  
وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.<sup>102</sup>

Jadi, berteman dengan orang-orang yang baik dan benar akan mengarah pada hal-hal positif dan tidak merugikan diri kita dan orang lain, dan juga hadis ini tidak bertentangan dengan hadis mutawatir, terlebih lagi peneliti menggunakan metode maudhui yakni memaparkan hadis-hadis yang berkaitan dengan pertemanan. Hadis ini pula tidak bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih sahih. Peneliti juga tidak menemukan hadis yang bertentangan dengan Riwayat Bukhari tersebut. Tidak pula bertentangan dengan sunnatullah karena Rasulullah juga menganjurkan untuk berteman dengan orang-orang yang baik dan yang mengantarkan pada kebaikan agar tidak terjerumus pada kejelekan.

Hadis ini juga tidak bertentangan dengan akal dan juga kebenaran ilmiah. Hal ini juga disebutkan dalam bab sebelumnya yang terdapat pada faktor terbentuknya kualitas pertemanan yang dikatakan oleh Mappiare (1982) bahwa segala sesuatu hal yang bersifat positif disalurkan kepada teman, seperti

<sup>102</sup>Departemen Agama Islam RI, Al-Quran dan Terjemahan, (CV Penerbit Diponogoro, 2015), 89.

mengutarakan pemikiran-pemikiran positif, bersikap jujur, berbagi wawasan serta bertanggung jawab. Jadi bisa disimpulkan bahwa periwayatan dari al-Bukhari shahih secara sanad maupun matan.

c. Syarah Aunul Ma'bud dari Riwayat Sunan Abū Dāwud

Pada Hadis *Ketiga*, syarah aunul ma'bud dari riwayat Abū Dāwud menjelaskan kalimat **لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا** Diartikan sebagai perintah untuk melakukan *filtering* dalam memilah dan memilih sebuah pertemanan. Diketahui terdapat larangan untuk berteman atau bergaul dengan orang yang kafir karena ditakutkan akan membahayakan bagi keimanan dan agamanya. Pada kalimat selanjutnya dijelaskan bahwa **وَلَا يَأْكُلُ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيًّا**, maksud dari kalimat tersebut adalah dalam sudut pandang si pemilik makanan, jadi yang dimaksudkan adalah tidak memberi makanan kepada orang lain kecuali mereka termasuk orang yang bertaqwa. Al-Khattabi berkata bahwa maksud makanan disini adalah bukanlah makanan pokok, melainkan makanan yang tujuannya untuk mengundang atau panggilan. Ketika memberi makan ke orang lain semata-mata karena mengharap cinta-Nya maka hal tersebut akan menimbulkan keakraban dan kasih sayang dalam hati<sup>103</sup>. Mengenai kualitas sanad tentang memilih dalam sebuah pertemanan yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud dan di lihat dari data sanad yang telah disebutkan sebelumnya pada bab 3 hasilnya dikatakan bahwa hadis tersebut secara sanadnya tersambung. Hal tersebut dibuktikan dengan antara perawi satu dengan yang lainnya baik itu sebelum atau selanjutnya hidup

<sup>103</sup>Muhammad Ashraf Ibn Amīr Ibn 'Ali Ibn Haidar, *'Aun al-Ma'bud Sharh Sunan Abī Dāwud Hashiyah Ibn al-Qayyim*, No. Indeks 4822..., 123.

sezaman dan memiliki hubungan antara guru dan murid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada sanad riwayat Abū Dāwud ini bersambung dari Mukhorij hingga Rasulullah SAW.

Kemudian mengenai kualitas perawi dapat dianalisis dengan komentar-komentar kritikus hadis terhadap keadilan dan kedhobitan para perawi. Pada hadis pertemanan tentang memilih dalam sebuah pertemanan yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud dari penjelasan dan komentar para ulama' bahwa perawinya berkualitas Hasan. Dikarenakan ada salah satu perawinya yang bernama Sālim bin Ghailan yang menurut para Ulama dalam meriwayatkan hadis *يس به بأس* (tidak ada apa-apa darinya) yang artinya tidak ada masalah dalam periwayatannya. Mengenai kualitas pada matan hadis Abū Dāwud tentang memilih teman dalam sebuah pertemanan tidak bertentangan / selaras dengan Alquran. Hal ini terdapat dalam Surah al-Furqan ayat 27-29:

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا (27) يَا وَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ  
 أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا (28) لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا  
 S U R A B A Y A (29)

27) (Ingatlah) hari (ketika) orang zalim menggigit kedua tangannya seraya berkata “Oh, seandainya (dahulu) aku mengambil jalan bersama rasul. 28) Oh, celaka aku! Sekiranya (dahulu) aku tidak menjadikan si fulan sebagai teman setia. 29) Sungguh, dia benar-benar telah menyesatkanmu dari peringatan (Al-Qur’an) ketika telah datang kepadaku. Setan itu adalah (makhluk) yang sangat enggan menolong manusia.”<sup>104</sup>

<sup>104</sup>Departemen Agama Islam RI, Al-Quran dan Terjemahan, (CV Penerbit Diponegoro, 2015), 362.



Ayat di atas membuktikan bahwa jika kita memilih langkah yang salah dalam memilih pertemanan maka akan berdampak buruk di dunia bahkan di akhirat. Dan juga hadis Abū Dāwud ini tidak bertentangan dengan hadis yang mutawatir, terlebih lagi penulis menggunakan metode maudhu'i yakni memaparkan hadis-hadis yang berkaitan dengan pertemanan. Tidak juga bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih sahih, jadi penulis tidak menemukan hadis yang bertentangan dengan hadis Abū Dāwud tentang memilih sebuah pertemanan, tidak pula bertentangan dengan Sunnatullah, karena Rasulullah memang menganjurkan untuk memilih dalam berteman agar tidak salah dalam melangkah.

Hadis ini juga tidak bertentangan dengan akal maupun indra dan juga kebenaran ilmiah. Hal ini dikatakan oleh beberapa para Ahli Psikologi seperti Papalia, Olds dan Feldan, kemudian Hartup dan Stevens yang terdapat dalam bab 3 dan disimpulkan bahwa untuk memilih teman tidak berdasarkan etnis, ras, atau hanya golongan tertentu, namun cenderung mengandalkan performa akademis, sikap dan status yang sama dalam pemilihan pertemanan.<sup>105</sup> Jika disimpulkan bahwa kehujjahan pada hadis tentang memilih dalam sebuah pertemanan yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud itu berstatus Hasan secara sanad, sedangkan jika secara matan hadis ini tidak bertentangan dengan Alquran dan dapat dijadikan hujjah.

---

<sup>105</sup>Arini Rachmi Putrisyani, *Intimasi Pertamanan Versus Loneliness pada Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta*, (Yogyakarta: UNY, 2014), 23.

d. Syarah Tuhfatul al-Ahwadzi Riwayat al-Tirmidzi

Pada Hadis *Keempat*, syarah tuhwah al-Ahwazi memberikan penjelasan bahwa kalimat **خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ**, diartikan sebagai mereka-mereka yang dapat menjadikan pahala di sisi-Nya. Sedangkan **خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ** dijelaskan sebagai teman yang dapat memberikan kebaikan meskipun hanya sekedar saling memberikan nasihat baik. Kalimat **وَأَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ** menilai bahwa kehidupan bertetangga yang baik adalah jika seseorang mampu memperlakukan tetangga nya dengan baik meskipun tetangga tersebut tidak memperlakukan kita dengan baik juga.<sup>106</sup>

e. Syarah Kifayah al-Hajah dari Riwayat Sunan Ibn Mājah

Pada Hadis *Kelima*, kifayah al-hajah dari riwayat al-Tirmidzi yang menjelaskan bahwa pada kalimat **لَا يُخَالِطُ النَّاسَ**, dimaksudkan sebagai adanya perbandingan antara seseorang yang suka bersosial dengan yang tidak suka bersosial. Sehingga dapat diambil arti bahwa hadis tersebut suatu kebaikan tersendiri bagi yang gemar berbaur dengan orang lain, bukan hanya dalam berinteraksi, namun termasuk mereka-mereka yang senantiasa bersabar terhadap perbuatan buruk mereka, bahkan dijelaskan juga bahwa kesabaran itu mendapat pahala yang tinggi daripada yang tidak dapat bersabar dalam berbaur dengan orang lain<sup>107</sup>.

<sup>106</sup>Abu al-‘Alā Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān Ibn ‘Abd al-Raḥīm, *Tuhfah al-Aḥwāzi Bi Sharḥ Jāmi’ al-tirmizi*, No. Indeks 1942 (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Alamiyyah, Tt ) 63.

<sup>107</sup>Muḥammad Ibn ‘Abd al-Hādi al-Sindi, *Kifāyah al-Ḥājah Fī Sharḥ Sunan Ibn Mājah*, No. Indeks 4032(Beirut: Dar al-Jayyal, Tt) 493.

**BAB IV**

**ANALISA HADIS MEMILIH TEMAN YANG BAIK DALAM  
KEHIDUPAN SOSIAL RIWAYAT SUNAN ABU DAWUD NO.  
INDEKS 4833**

**A. Analisa Sanad**

Untuk mengetahui kualitas suatu hadis, harus dilakukan analisis sanad dan matan. Untuk kajian teori yang digunakan dalam menentukan suatu kualitas sanad hadis sudah dijelaskan pada bab II. Ada beberapa kriteria hadis ṣaḥīḥ dalam kualitas sanad dan matannya, syarat-syarat kualitas hadis ṣaḥīḥ yaitu sanadnya tersambung melalui rawi yang ‘ādil, dan ḍābit, dengan tanpa adanya shadz maupun ‘illat. Sanad yang tersambung mempunyai pengertian bahwa masing-masing perawi dalam rangkaian sanad tersebut menerima hadis secara langsung dari perawi sebelumnya, lalu ia menyampaikan dari perawi sebelumnya dan menyampaikan kembali ke perawi sesudahnya atau perawi yang akan datang. Maka dari itu diperlukan adanya analisis data terhadap kritik dan rawinya untuk mengetahui adanya ketersambungan antara guru dengan murid atau setidaknya ditemukan bukti bahwa adanya kemungkinan mereka saling bertemu dengan melihat apakah hidup sezaman dan saling bertemu untuk menriwayatkan hadis.

Pada hadis *pertama*, hadis ini diriwayatkan oleh Imam Abū dawūd, al-Mundziri berkata bahwa kualitas hadis tersebut adalah hasan gharib. Hal ini dikarenakan terdapat salah satu perawi yang bernama Musā bin Wardān yang

dinilai oleh sebagian para kritikus hadis sebagai perawi yang daif dan mursal. Dari thabaqat pertama hingga thabaqat terakhir menggunakan şigat tahammul wal ‘ada al-Sama’ yang merupakan periwayatan hadis dengan cara murid mendengarkan bacaan atau perkataan dari gurunya. Metode ini dinilai sebagai metode paling tinggi nilainya menurut Muhaddişin. Hal ini dikarenakan hafalan merupakan cara terbaik yang dilakukan oleh masyarakat pada masa itu., dan kemampuan seseorang dalam menghafalkan yang menjadikan seorang tersebut menjadi tinggi kedudukannya<sup>108</sup>.

Ibn Bashār menerima hadis dari Abū ‘Āmir dengan menggunakan simbol periwayatan *ḥaddasana*. Jika dilihat dari kitab *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmāi al-Rijal* bahwasannya mereka hidup sezaman dan memiliki ikatan guru dan murid sehingga bisa dipastikan periwayatannya tersambung.

Ibn Dāwud al-Jārūd menerima hadis dari Zuhair Ibn Muḥammad menggunakan simbol periwayatan *ḥaddasana*. Simbol periwayatan ini menduduki kedudukan yang kedua setelah *sami’tu* menurut al-Baghdadi. Dalam kitab *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmāi al-Rijal* kedua periwayat ini hidup sezaman dan dapat dipastikan ketersambungan periwayatannya<sup>109</sup>.

Mūsa Ibn Wardān menerima hadis dari Abū Hurairah dengan menggunakan simbol ‘*an*, dimana periwayatan menggunakan simbol ini memiliki perbedaan pendapat tentang kebenarannya dan dikategorikan sebagai hadis

<sup>108</sup>Moh. Ali Abdul Shomad, *Studi al-Hadits* (Jakarta Selatan: Rumah Media, 2017), 120.

<sup>109</sup>Ibid..., 121.

*mu'an'an*. Hadis *mu'an'an* merupakan hadis yang dalam sanadnya diriwayatkan oleh fulan dari si fulan, dengan tidak menyertakan adanya perkataan memberitakan, mengabarkan atau mendengar. Status hadis *mu'an'an* dalam dijadikan hujjah pada dasarnya terdapat perbedaan pendapat dari kalangan ulama, ada yang berpendapat bahwa hadis ini hukumnya *munqati'* bahkan mursal dan *da'if* hingga terdapat penjelasan adanya ketersambungan sanadnya. Disamping itu, pendapat mayoritas ulama baik ulama hadis maupun fiqih, bahwa hadis *mu'an'an* dapat diterima dan dihukumi *muttasil* dengan catatan tidak adanya perawi mudallis dan antar perawi saling bertemu atau mungkin bertemu dengan seseorang yang menyampaikan hadis kepadanya<sup>110</sup>.

Setelah dilakukannya analisa sanad tersebut, maka pada hadis pertama yang diriwayatkan oleh Imam Abū Dawūd statusnya adalah *hasan lighairihi*, dikarenakan terdapat perawi yang dinilai lemah (*da'if*) namun dikarenakan adanya penguat dari jalur periwayatan lain maka hadis tersebut statusnya terangkat menjadi *hasan lighairihi* dan dapat dijadikan sebagai hujjah dan dapat diamalkan.

Pada Hadis *kedua*, hadis ini diriwayatkan dari al-Bukhari, dari perawi yang bernama Mūsa Ibn Isma'il yang mendapatkan hadis dari 'Abd al-Wāḥid, 'Abd al-Wāḥid mendapatkannya dari Abū Burdah yang kesemuanya menggunakan *sigat ḥaddasana* yang termasuk dalam jenis *al-sama'*. Dalam keterkaitannya dengan

---

<sup>110</sup>Arbain Nurdin dan Ahmad Fajar Shodik, *Studi Hadis Teori & Aplikasi* (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2019), 43.

kesinambungan, antar perawi tersebut dapat dipastikan sezaman dngan mengacu pada data perawi yang sudah dipaparkan.

Dalam periwayatan hadis al-Bukhari hanya terdapat satu yang menggunakan *ṣigat mu'an'an* yaitu dari Abū Burdah Ibn Abī Mūsa yang mendapatkan hadis dari ayahnya yaitu Abū Mūsa al-Asy'ari. Namun seperti kaidah yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa hadis mu'an'an tetap bisa diamalkan selagi tidak adanya perawi yang berstatus mudallis dan antar perawi bertemu. Perawi pada hadis ini memenuhi persyaratan sebagai hadis shahih sehingga dalam kualitas sanad dan matannya dinilai sebagai hadis *ṣahīh*.

Pada hadis *ketiga*, hadis ini diriwayatkan oleh Abū Dāwud. Jika dilihat dari cara penyampaian antar perawi dari mukharrij hingga pada Nabi, kebanyakan *ṣigat* yang dipakai adalah lafadh '*an*, hanya dua perawi saja yang menggunakan jenis simbol *al-sama*, yaitu dari Abū Dāwud yang menerima dari 'Amr Ibn 'Aun, lalu ia menerima hadis dari Ibn al-Mubāarak. Kemudian mengenai kualitas perawi dapat dianalisis dengan komentar-komentar kritikus hadis terhadap keadilan dan kedhobitan para perawi. Pada hadis pertemanan tentang memilih dalam sebuah pertemanan yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud dari penjelasan dan komentar para ulama' bahwa perawinya berkualitas Hasan. Dikarenakan ada salah satu perawinya yang bernama Sālim bin Ghailan yang menurut para Ulama dalam meriwayatkan hadis *يس به بأس* (tidak ada apa-apa darinya) yang artinya tidak ada masalah dalam periwayatannya. Mengenai kualitas sanad tentang memilih dalam sebuah pertemanan yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud dan di lihat dari

data sanad yang telah disebutkan sebelumnya pada bab 3 hasilnya dikatakan bahwa hadis tersebut secara sanadnya tersambung. Hal tersebut dibuktikan dengan antara perawi satu dengan yang lainnya baik itu sebelum atau selanjutnya hidup sezaman dan memiliki hubungan antara guru dan murid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada sanad riwayat Abū Dāwud ini bersambung dari Mukhorij hingga Rasulullah SAW.

Pada hadis *keempat*, hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi ini juga kebanyakan cara penyampaian antar guru dan muridnya menggunakan lafadh ‘*an*. Namun dari pandangan al-Bāni sendiri, kualitas hadis tersebut adalah hadis *ṣaḥīḥ* dalam hal sanad karena memang keseluruhan perawi adalah berstatus siqah, ḍabit dan ‘adil. Dilihat dari masa dan zaman anataa guru maupun muridnya, antara thabaqat I hingga terakhir bisa dipastikan sezaman dan melakukan periwayatan sesuai kriteria hadis shahih.

Pada hadis *kelima*, periwayatan hadis yang dihimpun oleh Ibn Mājah dalam kitab sunannya. Metode tahammul Wa al-‘Ada’ yang dipakai dalam periwayatan ini adalah al-sama dan mu’an’an. Dapat dibuktikan bahwa adanya ketersambungan sanad dengan memaparkan data bahwa perawi satu dengan perawi lainnya memiliki jalinan guru dan murid dan hidup dalam zaman yang sama. Berikut seperti komentar yang telah diberikan oleh al-Bani terhadap hadis tersebut sebagai hadis yang berstatus shahih.

## B. Analisa Matan & Syarah Hadis

Sebagaimana penelitian matan yang sudah saya bahas di bab 3, berikut kami analisa antara matan satu dengan matan yang lain, yaitu dari riwayat Ahmad Ibn Hanbal, riwayat Imam al-Bukhari dan riwayat Ibn Mājah, menyatakan bahwa matan yang dipaparkan redaksinya sama sekali tidak ada ziyādah atau tambahan dan pengurangan satu kata pun sehingga dinyatakan bahwa analisa matan yang terkandung tidak melenceng dari aqidah Islam dan tidak melenceng dari Alquran dan hadis, dimana matan saya setelah saya analisa dinyatakan shahīh, begitu juga semua perawi hadis tidak ada shāz dan ‘illat, semua ḍābiṭ ṣiqaḥ dan ‘ādil. Berikut kami tampilkan analisa matan saya sebagai berikut:

### a. Dari Riwayat Abū Dāwud Tentang Hadis Memilih Teman Yang Baik

Syarah Aunul Ma’būd dari Riwayat Sunan Abū Dāwud yang mana kalimat الرِّجَالُ diartikan sebagai seluruh manusia secara keseluruhan, kemudian dalam memilih teman berdasarkan kebiasaan maksudnya adalah memilih seseorang dari beberapa aspek seperti keagamaannya, akhlaknya, maupun tingkah laku yang lain. Karena beberapa aspek tersebut dapat menggambarkan kualitas dari seseorang yang hendak kita jadikan teman. Mengenai kualitas pada matan hadis Abū Dāwud tentang memilih teman dalam sebuah pertemanan tidak bertentangan / selaras dengan Alquran. Hal ini terdapat dalam Surah al-Furqan ayat 27-29:



وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا (27) يَا وَيْلَتَى لَيْتَنِي  
 لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا حَلِيلًا (28) لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ  
 خَدُورًا (29)

27) (Ingatlah) hari (ketika) orang zalim menggigit kedua tangannya seraya berkata “Oh, scandainya (dahulu) aku mengambil jalan bersama rasul. 28) Oh, celaka aku! Sekiranya (dahulu) aku tidak menjadikan si fulan sebagai teman setia. 29) Sungguh, dia benar-benar telah menyesatkanmu dari peringatan (Al-Qur’an) ketika telah datang kepadaku. Setan itu adalah (makhluk) yang sangat enggan menolong manusia.”<sup>111</sup>

Ayat di atas membuktikan bahwa jika kita memilih langkah yang salah dalam memilih pertemanan maka akan berdampak buruk di dunia bahkan di akhirat. Para mufassir mengartikan ayat tersebut sebagai penyesalan yang teramat dalam hingga tidak ada kemungkinan untuk bisa kembali lagi. Memilih teman yang buruk akan menjauhkan diri dari kehidupan yang hakiki seperti Alquran dan menjauhkan dari petunjuk yang benar. Dan juga hadis Abū Dāwud ini tidak bertentangan dengan hadis yang mutawatir, terlebih lagi penulis menggunakan metode maudhu’i yakni memaparkan hadis-hadis yang berkaitan dengan pertemanan. Tidak juga bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih sahih, jadi penulis tidak menemukan hadis yang bertentangan dengan hadis Abū Dāwud tentang memilih sebuah pertemanan, tidak pula bertentangan dengan Sunnatullah, karena Rasulullah memang menganjurkan untuk memilih dalam berteman agar tidak salah dalam melangkah.

#### b. Dari Riwayat al-Bukhari Tentang Pertemanan Dalam Hal-Hal Baik

<sup>111</sup>Departemen Agama Islam RI, Al-Quran dan Terjemahan, (CV Penerbit Diponogoro, 2015), 362.

Syarah Fath al-Bari dari riwayat Shahih al-Bukhari dijelaskan bahwa teman yang baik adalah teman yang mampu membawa dampak positif bagi kehidupan. Dicontohkan pada hadis tersebut bahwa perumpamaan teman yang baik adalah penjual minyak wangi, jika kita duduk dengan penjual minyak wangi maka kita akan terkena bau harumnya. Didalamnya juga terkandung adanya larangan untuk duduk dengan orang yang tidak memberikan manfaat sama sekali karena hal tersebut akan merugikan diri sendiri dalam kehidupan dunia maupun beragama. Mengenai kualitas pada matan tentang hadis pertemanan mengarah pada hal-hal baik ini tidak bertentangan atau selaras dengan Alquran. Karena Alquran menyebutkan hal-hal serupa seperti yang disebutkan dalam hadis tersebut. Yakni terdapat dalam Surah An- Nisa' ayat 69:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ  
وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا

Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.<sup>112</sup>

Jadi, berteman dengan orang-orang yang baik dan benar akan mengarah pada hal-hal positif dan tidak merugikan diri kita dan orang lain, dan juga hadis ini tidak bertentangan dengan hadis mutawatir, terlebih lagi peneliti

<sup>112</sup>Departemen Agama Islam RI, Al-Quran dan Terjemahan, (CV Penerbit Diponogoro, 2015), 89.

menggunakan metode maudhui yakni memaparkan hadis hadis yang berkaitan dengan pertemanan. Hadis ini pula tidak bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih sahih. Peneliti juga tidak menemukan hadis yang bertentangan dengan Riwayat Bukhari tersebut. Tidak pula bertentangan dengan sunnatullah karena Rasulullah juga menganjurkan untuk berteman dengan orang-orang yang baik dan yang mengarah pada kebaikan agar tidak terjerumus pada kejelekan.

Hadis ini juga tidak bertentangan dengan akal maupun indra dan juga kebenaran ilmiah. Hal ini juga disebutkan dalam bab sebelumnya yang terdapat pada faktor terbentuknya kualitas pertemanan yang dikatakan oleh Mappiare (1982) bahwa segala sesuatu hal yang bersifat positif disalurkan kepada teman, seperti mengutarakan pemikiran-pemikiran positif, bersikap jujur, berbagi wawasan serta bertanggung jawab. Jadi bisa disimpulkan bahwa periwayatan dari al-Bukhari sahih secara sanad maupun matan.

c. Dari Riwayat Abū Dāwud Tentang Teman Yang Layak

Syarah 'Aunul Ma'bud dari Riwayat Sunan Abū Dāwud menjelaskan kalimat لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا Diartikan sebagai perintah untuk melakukan filtering dalam memilih dan memilih sebuah pertemanan. Diketahui terdapat larangan untuk berteman atau bergaul dengan orang yang kafir karena ditakutkan akan membahayakan bagi keimanan dan agamanya. Pada kalimat selanjutnya dijelaskan bahwa وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيًّا, maksud dari kalimat tersebut adalah dalam sudut pandang si pemilik makanan, jadi yang dimaksudkan adalah tidak

memberi makanan kepada orang lain kecuali mereka termasuk orang yang bertaqwa. Al-Khattabi berkata bahwa maksud makanan disini adalah bukanlah makanan pokok, melainkan makanan yang tujuannya untuk mengundang atau panggilan. Ketika memberi makan ke orang lain semata-mata karena mengharap cinta-Nya maka hal tersebut akan menimbulkan keakraban dan kasih sayang dalam hati. Mengenai kualitas sanad tentang memilih dalam sebuah pertemanan yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud dan di lihat dari data sanad yang telah disebutkan di bab sebelumnya hasilnya dikatakan bahwa hadis tersebut secara sanadnya tersambung. Hal tersebut dibuktikan dengan antara perawi satu dengan yang lainnya baik itu sebelum atau selanjutnya hidup sezaman dan memiliki hubungan antara guru dan murid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada sanad riwayat Abū Dāwud ini bersambung dari Mukhorij hingga Rasulullah SAW. Mengenai kualitas pada matan hadis Abū Dāwud tentang memilih teman dalam sebuah pertemanan tidak bertentangan / selaras dengan Alquran. Hal ini terdapat dalam Surah al-Furqan ayat 27-29:

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا (27) يَا وَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ

أَتَّخِذَ فُلَانًا خَلِيلًا (28) لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا

(29)

27) (Ingatlah) hari (ketika) orang zalim menggigit kedua tangannya seraya berkata “Oh, seandainya (dahulu) aku mengambil jalan bersama rasul. 28) Oh, celaka aku! Sekiranya (dahulu) aku tidak menjadikan si fulan sebagai teman setia. 29) Sungguh, dia

benar-benar telah menyesatkanku dari peringatan (Al-Qur'an) ketika telah datang kepadaku. Setan itu adalah (makhluk) yang sangat enggan menolong manusia.”<sup>113</sup>

Ayat di atas membuktikan bahwa jika kita memilih langkah yang salah dalam memilih pertemanan maka akan berdampak buruk di dunia bahkan di akhirat. Dan juga hadis Abū Dāwud ini tidak bertentangan dengan hadis yang mutawatir, terlebih lagi penulis menggunakan metode maudhu'i yakni memaparkan hadis-hadis yang berkaitan dengan pertemanan. Tidak juga bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih sahih, jadi penulis tidak menemukan hadis yang bertentangan dengan hadis Abū Dāwud tentang memilih sebuah pertemanan, tidak pula bertentangan dengan Sunnatullah, karena Rasulullah memang menganjurkan untuk memilih dalam berteman agar tidak salah dalam melangkah.

Hadis ini juga tidak bertentangan dengan akal maupun indra dan juga kebenaran ilmiah. Hal ini dikatakan oleh beberapa para Ahli Psikologi seperti Papalia, Olds dan Feldan, kemudian Hartup dan Stevens yang terdapat dalam bab sebelumnya dan disimpulkan bahwa untuk memilih teman tidak berdasarkan etnis, ras, atau hanya golongan tertentu, namun cenderung mengandalkan performa akademis, sikap dan status yang sama dalam pemilihan pertemanan. Jika disimpulkan bahwa kehujjahan pada hadis tentang memilih dalam sebuah pertemanan yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud itu berstatus

---

<sup>113</sup>Departemen Agama Islam RI, Al-Quran dan Terjemahan, (CV Penerbit Diponogoro, 2015), 362.

Hasan secara sanad, sedangkan jika secara matan hadis ini tidak bertentangan dengan Alquran dan dapat dijadikan hujjah.

d. Dari Riwayat al-Tirmidzi Tentang Teman Baik

penjelasan bahwa kalimat *خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ*, diartikan sebagai mereka-mereka yang dapat menjadikan pahala di sisi-Nya. Sedangkan *خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ* dijelaskan sebagai teman yang dapat memberikan kebaikan meskipun hanya sekedar saling memberikan nasihat baik. Kalimat *وَأَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ* menilai bahwa kehidupan bertetangga yang baik adalah jika seseorang mampu memperlakukan tetangga nya dengan baik meskipun tetangga tersebut tidak memperlakukan kita dengan baik juga. Mengenai kualitas pada matan hadis Tirmidzi tentang memilih teman dalam sebuah pertemanan tidak bertentangan / selaras dengan Alquran. Karena Alquran menyebutkan hal-hal serupa seperti yang disebutkan dalam hadis tersebut. Yakni terdapat dalam Surah Ali 'Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ

أَمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۗ ۱۱۰

Kamu adalah umat terbaik yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeluruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. <sup>114</sup>

<sup>114</sup>Departemen Agama Islam RI, Al-Quran dan Terjemahan, (CV Penerbit Diponogoro, 2015), 94.

e. Dari Riwayat Ibn Mājah Tentang Sabar Dalam Bergaul

Syarah Kifayah al-Hajah dari Riwayat Sunan Ibn Mājah menjelaskan bahwa pada kalimat لَا يُخَالِطُ النَّاسَ, dimaksudkan sebagai adanya perbandingan antara seseorang yang suka bersosial dengan yang tidak suka bersosial. Sehingga dapat diambil arti bahwa hadis tersebut suatu kebaikan tersendiri bagi yang gemar berbaur dengan orang lain, bukan hanya dalam berinteraksi, namun termasuk mereka-mereka yang senantiasa bersabar terhadap perbuatan buruk mereka, bahkan dijelaskan juga bahwa kesabaran itu mendapat pahala yang tinggi daripada yang tidak dapat bersabar dalam berbaur dengan orang lain .

**C. Kontekstualisasi hadis Memilih Teman Yang Baik Dalam Kehidupan Sosial**

a. Hadis dari Riwayat Sunan Abū Dāwud

حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ، وَأَبُو دَاوُدَ، قَالَا: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ، قَالَ: «الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ»

“Telah menceritakan kepada kami Ibnu Basyār, telah menceritakan kepada kami Abū ‘Amir, dan Abū Dawūd, berkata: Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Muhammad, berkata: Telah menceritakan kepada saya Mūsa bin Wardān, dari Abī Hurairah, bahwa Nabi SAW, berkata: “Manusia itu mengikuti kebiasaan temannya, maka hendaklah seseorang dari kami melihat dengan siapa ia berteman.” (HR. Abu Dawud).

Pertemanan menurut Hafidh Hasan al-Mas’udi adalah ikatan yang dialami antara dua orang yang didasari adanya kasih sayang, keduanya saling menolong

dari harta dan jiwa, saling mengerti kekurangan antara kedua belah pihak, saling ikhlas mengikhhlaskan, setia dan saling meringankan beban. Dalam pertemanan pula lahir sikap yang saling menghilangkan beban, saling mengatakan ucapan yang diridhai oleh agama, saling mengajak terhadap kebaikan dan mencegah adanya hal mungkar. Sedangkan pertemanan baik adalah pertemanan yang luas, dapat melahirkan pekerti yang mulia, memyatukam hati, memperbaiki hubungan antara manusia dan buah ketaqwaan.<sup>115</sup>

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pertemanan adalah hubungan antara dua manusia atau lebih yang saling menguntungkan dalam berbagai hal, terutama hubungan emosional dan juga saling membantu, saling mempercayai, peduli, dan saling menghargai. Dalam pertemanan juga berbagi waktu adalah hal penting yang akan dilakukan bersama- sama, dan saling mendukung baik itu ego, fisik maupun sosial.

Dalam menjalin hubungan pertemanan ada kalanya pertemanan menjadi lebih renggang atau bahkan lebih erat. Dalam hal ini seorang antara satu sama lain memiliki perkembangan hubungan pertemanan yang berbeda beda. Maka dari itu kita harus mengetahui perkembangan pertemanan yang mencerminkan tingkat atau level pertemanan semakin matang dan mendalam pada usia anak-

---

<sup>115</sup>Hafid Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq Fi Ilmi Akhlaq, terj. Haidar Muhammad Asis*, (Surabaya: AmpeL Mulia, t.th), 55.



anak hingga dewasa awal. Selman mengusulkan lima tahapan tingkat pertemanan dan karakteristik utama yang muncul.

b. Hadis Dari Riwayat al-Bukhari

حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَحِيدِ، حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا بُرْدَةَ بْنَ أَبِي مُوسَى، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «مَثَلُ الْجَلِيسِ، الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ، كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ، لَا يَعْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ، إِذَا تَشْتَرِيهِ أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ، أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً»

Telah menceritakan kepada saya Musā bin Ismāil, telah menceritakan kepada kami ‘Abdul Wahid, telah menceritakan kepada kami Abū Burdah bin ‘Abdullah berkata, Aku mendengar Abā Burdah bin Abī Musā dari bapaknya radhiallahu’anhū berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, “Perumpamaan orang yang bergaul dengan orang shalih dan orang yang bergaul dengan orang buruk seperti penjual minyak wangi dan tukang tempa besi, Pasti kau dapatkan dari pedagang minyak wangi apakah kamu membeli minyak wanginya atau sekedar mendapatkan bau wewangiannya, sedangkan dari tukang tempa besi akan membakar badanmu atau kainmu atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap.”(HR. Bukhari)<sup>116</sup>

Dijelaskan bahwa teman yang baik adalah teman yang mampu membawa dampak positif bagi kehidupan. Dicontohkan pada hadis tersebut bahwa perumpamaan teman yang baik adalah penjual minyak wangi, jika kita duduk dengan penjual minyak wangi maka kita akan terkena bau harumnya. Didalamnya juga terkandung adanya larangan untuk duduk dengan orang yang

<sup>116</sup>Ensiklopedia Hadits-Kitab 9 Imam, Kitab Shahih Bukhari, No Indeks: 1959.

tidak memberikan manfaat sama sekali karena hal tersebut akan merugikan diri sendiri dalam kehidupan dunia maupun beragama.

Pertemanan Mengarah pada Hal-Hal baik yang diriwayatkan oleh Imam Bukharī dan di lihat dari data sanad yang telah di sebutkan di atas hasilnya bahwa hadis tersebut secara sanad tersambung. Hal ini dibuktikan dengan antara perawi satu dengan yang lainnya baik sebelum atau selanjutnya hidup sezaman. Penilaian kritikus hadis terhadap keadilan dan kedhabitan para perawi. Pada hadis tentang pertemanan mengarah pada hal-hal baik yang diriwayatkan oleh Imam Bukharī dari penjelasan dan komentar para ulama' hadis bahwa seluruh perowinya berkualitas Sahih. Dan juga semua perawi Thiqah. Jadi, semua perawi pada sanad hadis Riwayat Imam Bukharī adalah 'Adl dan dhabit.

#### c. Hadis Dari Riwayat Abū Dāwud

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ، أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ حَيَّوَةَ بْنِ شَرِيحٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ غَيْلَانَ، عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، أَوْ عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيًّا»

“Telah menceritakan kepada kami ‘Amrū bin ‘Aun berkata , telah mengabarkan kepada kami Ibn al-Mubāarak, dari Haiwah bin Shuraih, dari Salim bin Ghailān, dari Wafid bin Qais, dari Abī Saīd atau dari Abu al-Haitham, dari Abī Saīd, dari Nabi SAW bersabda: “Janganlah kalian berkawan kecuali dengan seorang mukmin, dan jangan sampai memakan makananmu, kecuali orang yang bertakwa.” (HR. Abu Dawud).

Dalam memilah dan memilih sebuah pertemanan. Diketahui terdapat larangan untuk berteman atau bergaul dengan orang yang kafir karena

ditakutkan akan membahayakan bagi keimanan dan agamanya. Pada kalimat selanjutnya dijelaskan bahwa وَلَا يَأْكُلُ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيًّا, maksud dari kalimat tersebut adalah dalam sudut pandang si pemilik makanan, jadi yang dimaksudkan adalah tidak memberi makanan kepada orang lain kecuali mereka termasuk orang yang bertaqwa. Al-Khattabi berkata bahwa maksud makanan disini adalah bukanlah makanan pokok, melainkan makanan yang tujuannya untuk mengundang atau panggilan.

Kualitas sanad tentang memilih dalam sebuah pertemanan yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud dan di lihat dari data sanad yang telah disebutkan sebelumnya pada bab 3 hasilnya dikatakan bahwa hadis tersebut secara sanadnya tersambung. Hal tersebut dibuktikan dengan antara perawi satu dengan yang lainnya baik itu sebelum atau selanjutnya hidup sezaman dan memiliki hubungan antara guru dan murid.

#### d. Hadis dari Riwayat al-Tirmidzi

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ حَيَّوَةَ بْنِ شُرَيْحٍ، عَنْ شُرَيْبِ بْنِ شَرِيكٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ، وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ» : هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَأَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيُّ اسْمُهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin al Mubarak, dari Haiwah bin Syuraih, dari Syurahbil bin Syarik, dari Abu Abdurrahman al Hubuli dari Abdullah bin Amr ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Sebaik-baik sahabat di sisi Allah adalah seorang yang terbaik terhadap temannya. Dan tetangga yang paling terbaik di sisi Allah adalah seorang yang paling baik terhadap tetangganya.” (HR. Tirmidzi).

Bahwa kehidupan bertetangga yang baik adalah jika seseorang mampu memperlakukan tetangganya dengan baik meskipun tetangga tersebut tidak memperlakukan kita dengan baik. pertemanan merupakan saling berbagi perasaan, berbagi informasi, saling mempercayai, persekutuan serta keintiman. Yang mana hal ini disebutkan oleh Kant. Hays juga menyatakan bahwa pertemanan adalah dua orang atau lebih bisa saling bergantung sukarela dari waktu ke waktu, berkombinasi, saling akrab.<sup>117</sup>

Hubungan antara dua manusia atau lebih yang saling menguntungkan dalam berbagai hal, terutama hubungan emosional dan juga saling membantu, saling mempercayai, peduli, dan saling menghargai. Dalam pertemanan juga berbagi waktu adalah hal penting yang akan dilakukan bersama. Dalam menjalin hubungan pertemanan ada kalanya pertemanan menjadi lebih renggang atau bahkan lebih erat. Dalam hal ini seorang antara satu sama lain memiliki perkembangan hubungan pertemanan yang berbeda beda. Maka dari itu kita harus mengetahui perkembangan pertemanan.

e. Hadis dari riwayat Ibn Mājjah

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ الرَّقِّيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُونُسَ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ وَثَّابٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «الْمُؤْمِنُ الَّذِي

<sup>117</sup>Rahmad Setiadi, Hubungan Penerimaan Diri (Self Acceptance) dengan Kualitas Pertemanan pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Uinsuska Riau, (Riau: UIN Suska, 2017), 14.

يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَىٰ أَذَاهُمْ، أَعْظَمُ أَجْرًا مِنَ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ

عَلَىٰ أَذَاهُمْ»

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Maimūn Ar Raqqi, telah menceritakan kepada kami Abdul Wāhid bin Shālīh, telah menceritakan kepada kami Ishāq bin Yūsuf dari Al A'masyi dari Yahya bin Watsāb dari Ibnu Umar dia berkata, “Rasulullah SAW bersabda: “Orang mukmin yang berbaur (berinteraksi) dengan manusia dan bersabar atas perbuatan buruk mereka, lebih besar pahalanya daripada seorang mukmin yang tidak berbaur (berinteraksi) dengan manusia dan tidak sabar atas tindakan buruk mereka.” (HR. Ibnu Majah).<sup>118</sup>

Perbandingan antara seseorang yang suka bersosial dengan yang tidak suka bersosial. Sehingga dapat diambil arti bahwa hadis tersebut suatu kebaikan tersendiri bagi yang gemar berbaur dengan orang lain, bukan hanya dalam berinteraksi, namun termasuk mereka-mereka yang senantiasa bersabar terhadap perbuatan buruk mereka, bahkan dijelaskan juga bahwa kesabaran itu mendapat pahala. ikatan yang dialami antara dua orang yang didasari adanya kasih sayang, keduanya saling menolong dari harta dan jiwa, saling mengerti kekurangan antara kedua belah pihak, saling ikhlas.

Sikap yang saling menghilangkan beban, saling mengatakan ucapan yang diridhai oleh agama, saling mengajak terhadap kebaikan dan mencegah adanya hal munkar. Sedangkan pertemanan baik adalah pertemanan yang luas, dapat melahirkan pekerti yang mulia. hubungan emosional yang dimiliki dua orang atau lebih bisa sejenis ataupun tidak sejenis. Hubungan demikian didasari oleh

<sup>118</sup>Ensiklopedia Hadits-Kitab 9 Imam Ibnu Majah, No Indeks: 4022.

rasa saling mengerti, saling menghargai, saling percaya antara satu dan lainnya. Mereka juga saling berbagi informasi mengenai pengalaman ataupun tujuan tertentu.<sup>119</sup>



---

<sup>119</sup>Hafid Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq Fi Ilmi Akhlaq*, terj. Haidar Muhammad Asis, (Surabaya: AmpeL Mulia, t.th), 55.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil pembahasan mulai dari BAB III dan BAB IV bisa saya simpulkan menjadi berikut:

1. Pemaknaan hadis memilih teman yang baik dalam kehidupan sosial adalah bahwa memilih seseorang dari beberapa aspek seperti keagamaannya, akhlaknya, maupun tingkah laku yang lain. Karena beberapa aspek tersebut dapat menggambarkan kualitas dari seseorang yang hendak kita jadikan teman.
2. Kualitas sanad dan matan hadis tentang memilih teman yang baik dalam kehidupan sosial adalah Hasan Shahih karena banyak rawi yang menguatkan dari riwayat al-Tirmidzi dan Shahih al-Bukhari walaupun ada satu rawi yang bernama Mūsa Ibn Wardan dari riwayat Abū Dāwud yang dinilai mursal, namun semua rawi banyak yang mengkuatkannya yaitu tsiqah, dabit, adil dan tidak ada syadz dan illatnya
3. Implikasi hadis memilih teman yang baik dalam kehidupan sosial adalah dijelaskan bahwa teman yang baik adalah teman yang mampu membawa dampak positif bagi kehidupan. Dicontohkan pada hadis tersebut bahwa perumpamaan teman yang baik adalah penjual minyak wangi, jika kita duduk dengan penjual minyak wangi maka kita akan terkena bau harumnya.

## B. Saran

Penulis memberikan karyanya tentang memilih teman yang baik dalam kehidupan sosial. Dalam skripsi ini diharapkan bisa memberikan manfaat akan memilih teman yang baik yang mana bisa memberikan positif bagi kehidupan kita sehingga termotivasi dalam kebaikan. Penulis harapkan bagi pembaca skripsi ini bisa memilih untuk berteman yang baik, dan mudah-mudahan bagi pembaca bisa memberikan kearah yang lebih baik lagi, dan muhasabah diri. Saya sebagai penulis mengucapkan alhamdulillahirabbil alamin, sudah selesai karya di skripsi ini, dan mohon maaf bila banyak kekurangan bagi penulis dalam karya ini. Penulis ucapkan syukur kehadiran Allah SWT bisa selesai semua tulisan penulis di skripsi ini.

Dan penulis tutup semua dengan bacaan alhamdulillahirabbil alamin, dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang memberikan rahmat hidayah dan kesehatan sehingga selesainya karya penulis di skripsi ini.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdat, Abdul Hakim bin Amir. *Pengantar Ilmu Mushthalahul Ḥadis*. Jakarta: Darul Qolam. 2006.
- Abdillah, Muḥammad Ibn Yazīd Ibn Mājah al-Qazwayni Abū. *Sunan Ibn Mājah*. No Indeks 88. Mesir: Dār al-Risālah al-'Ālamiyyah. 2013
- Abū 'Abdillāh Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ḥanbal, *Musnad a;-Imām Aḥmad Ibn Hanbal*, No. Indeks 841. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2001.
- Afifah dkk. *Studi Ilmu Ḥadis*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi. 2016.
- Ahmad Izzan, *Studi Takhrij ḥadis* Bandung: Tafakur, 2012.
- Al Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdullah, Ṣaḥīḥ Bukhārī (t.t: Dār Tūq al-Najah, 1422 H).
- al-Mas'udi, Hafid Hasan. *Taisirul Khallaq Fi Ilmi Akhlaq*, terj. Haidar Muhammad Asis. Surabaya: AmpeL Mulia. t.th
- Al-Qaththan, Syaikh Manna. *Pengantar Studi Ilmu Ḥadis*. terj. Mifdhol Abdurrahman. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar. 2015.
- Al-Sajistāni, Abū Dāud Sulaimān bin al-'Ash'ath bin Ishāq bin Busair bin Shadād bin 'Amru al-Azdā, Sunan Abi Daud, (Beirut: al-Maktabah al-'Asriyah), Juz 4.
- al-Ṭahhān, Mahmud. *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm. 30; Idri dkk., Studi Hadist. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press. 2019.
- Al-Tirmizi, Sunan al-Tirmizi, (Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba'ah al-Bābi al Halbi, 1975 M/1395 H), Juz 4, 333, No. Indeks 1944.
- Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Ḥadis*. Jakarta: PT Mizan Publika, 2009.

- Ansori, Ibnu Hajar. *Hadis Ma'lul Dan kehujjahannya, Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952*. Kediri: IAIN Kediri Press. 2019.
- Arif, Muh. *Metodologi Studi Islam: Suatu kajian Intregatif*. Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri. 2020.
- Bakhtiar, Nurhasanah dan Marwan. *Metodologi Studi Islam*. Pekanbaru: Cahaya Firdaus. 2016.
- Bariyah, Oneng Nurul. *Ilmu Ḥadis*. Tangerang Selatan: CV Tunas Ilmu. 2011.
- Dāwūd, Abū. *Sunan Abī Dāwūd*. (Beirut: Maktabah al ‘Aṣryāh, 275 H).
- Departemen Agama Islam RI, Al-Quran dan Terjemahan, (CV Penerbit Diponogoro, 2015.
- Ensiklopedia Hadits-Kitab 9 Imam Ibnu Majah, No. 4022.
- Ensiklopedia Hadits-Kitab 9 Imam, Kitab Shahih Bukhari, No. 1959.
- Herdi, Asep. *Memahami Ilmu Ḥadis*. Bandung: Tafakur. 2014.
- Ibnu Mājah, Abdullāh Muhammad bin Yazīd al Qazwaynī, Sunan Ibn Mājah, (T.t: Dār Iḥya al-Kutub al-‘Arabiyah, T.th), Juz 2, 1338, No Indeks 4032.
- Idri. *Hadis & Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Para Orentalis tentang Hadis Nabi*. Depok: Kencana. 2017.
- Idri. *Problematika Autentisitas ḥadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Kencana. 2020.
- Imtiyaz, Rizkiyatul. *Metode Hasan bin Ali Assaqaf dalam Kritik Ḥadis (Studi Atas Kitab Tanāquḍat Al-Albāni Al-Wāḍiḥat)*. Serang: A-Empat. 2021.
- Ira, Maulana, “*Studi Hadis Tematik*,” Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Ḥadis. Vol.1. No. 2. 2019.
- Izzan, Ahmad. *Studi Takhrij ḥadis*. Bandung: Tafakur. 2012.
- Khaeruman, Badri. *Ulum Al-Hadis*. Bandung: Pustaka Setia. 2010.

- Khoeron Nidhom, *Remaja fi Sabilillah* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2017).
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul ḥadis*. Jakarta: Amzah, 2011. 152; Zikri Darussamin, *Kuliah Ilmu Ḥadis I*. Pekanbaru: Kalimedia. 2020.
- Khusniati Rofi'ah, *Studi Ilmu Hadis* (Ponorogo: Katalog Dalam Terbitan, 2018).
- Maizuddin. *Metode Pemahaman Hadis*. Padang: Hayfa Press. 2008.
- Maizuddin. *Penelitian Ḥadis Nabi: Aplikasi Metode Manual dan Digital*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press. 2014.
- Moh. Ali Abdul Shomad, *Studi al-Hadits* (Jakarta Selatan: Rumah Media, 2017).
- Muḥammad Ibn 'Isa Ibn Saurah al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmidzi*, No. Indeks 2378 Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba'ah, 1975.
- Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz 3, No. Indeks 2101. Dār Tūq al-Najāh: Mesir, 1422 H.
- Muhammad Yahya. *Ulumul ḥadis: Sebuah Pengantar dan Aplikasinya* (Sulawesi Selatan: Syahadah. 2016).
- Muhsin, Masrukhin. *Studi 'Ilal Ḥadis*. Serang: A Empat. 2019.
- Mujiati, Umi, dkk. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keberagaman Siswa Di SMA Muhammadiyah 1 Kota Magelang". *Tarbiyatuna*, Vol. 8, No. 1.
- Mukafi, Hani Ahmad. "Konsep Pertemanan Dalam Islam Menurut Al-Shyaikh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim". Skripsi IAIN Ponorogo, 2020.
- Muslim Ibn Ḥajjāj al-Nīsāburi, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ Muslim*, No. Indeks 2628, (Beirut: Dar Iḥyā al-Taraṣ al-'Arabi, Tt.
- Nurdin, Arbain dan Ahmad Fajar Shodik, *Studi Hadis Teori & Aplikasi* (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2019).

- Nurdin, Arbain dan Ahmad Fajar Shodik. *Studi Hadis Teori & Aplikasi*. Bantul: Lembaga Ladang Kata. 2019.
- Putrisyani, Arini Rachmi. *Intimasi Pertamanan Versus Loneliness pada Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta: UNY. 2014
- Qardhawi, Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*. terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Karisma. 1993.
- Rachmawan, Hatib. *Studi Hadis Digital: Penggunaan Software Jawami' al-Kalim dalam Kajian Hadis*. Yogyakarta: UAD Press. 2022.
- Rahman, Muhammad S. "Kajian Matan Dan Sanad Hadits Dalam Metode Historis," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 8, no. 2. 2016.
- Setiadi, Rahmad. *Hubungan Penerimaan Diri (Self Acceptance) dengan Kualitas Pertemanan pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Uinsuska Riau*. Riau: UIN Suska. 2017.
- Tim Penyusun Fakultas Ushuluddin. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel*. Surabaya: Alpha Mediatama. 2019.
- Ulum, Miftahul. dkk., *Epistemologi Ilmu Hadis dan Ilmu Hukum Islam*. Jawa Barat Edu Publisher. 2021.
- Yūsuf bin Abd al-Raḥmān bin Yūsuf Abu al-Ḥajjāj al-Qaḍā'iy Al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmāi al-Rijal*, juz 34 Beirut: Muassasah Al-Risālah, 1980.
- Zarkasih. *Pengantar Studi Hadis*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2012.